

Kata Pengantar Prof. Dr. H. Su'aidi, M.A., Ph.D.



Buku Referensi

eLEADERSHIP PRINCIPAL'S

Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah Berkelanjutan

Dr. Ali M Zebua, M.Pd.I



Editor: Rahmat Fauzi | Rahma Riani Harahap

Buku Referensi
eLEADERSHIP PRINCIPAL'S
Kepemimpinan Lingkungan
Kepala Sekolah Berkelanjutan

Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Su'aidi, M.A., Ph.D.
(Rektor UIN STS Jambi 2019-2023)

Penulis:
Dr. Ali M Zebua, M.Pd.I.

Sambutan oleh Prof. Dr. H. Kasful Anwar Us, M.Pd.
(Rektor UIN STS Jambi 2024-2028)

Penerbit



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**eLeadership Principal's: Kepemimpinan Lingkungan
Kepala Sekolah Berkelanjutan**

Penulis: Dr. Ali M Zebua, M.Pd.I.

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

ISBN: 978-634-04-1103-4

Editor, Tata Letak :

Rahmat Fauzi, M.Ag.

Rahma Riani Harahap, M.Si.

xxx + 206 Halaman 14.8 x 21

Cetakan Pertama Juli 2025

Penerbit :

Andalas Mandiri Berkarya

Anggota IKAPI No. : 012/JBI/2023

Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Andalasmandiriberkaya@gmail.com

Persembahan

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, buku ini saya persembahkan kepada Kedua orang tuaku yang telah membesarkan, mendidik, dan mengajarkan arti kesabaran serta kerja keras dalam menjalani kehidupan. Doa dan restu kalian selalu menjadi panduan hidup dalam setiap langkahku.

Istriku tercinta, pendamping setia yang selalu memberikan dukungan, kesabaran, dan cinta tanpa batas dalam perjalanan panjang ini. Engkaulah sumber semangat dan ketenangan dalam setiap tantangan yang kuhadapi.

Anak-anakku tersayang, yang menjadi inspirasi dan pengingat akan pentingnya mewariskan nilai-nilai keberlanjutan bagi generasi masa depan. Semoga kalian tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan dan selalu berbuat baik untuk sesama.

Para pendidik, pemimpin sekolah, pengurus Adiwiyata, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan dan pejuang lingkungan, yang dengan penuh dedikasi terus berjuang untuk menciptakan budaya keberlanjutan di dunia pendidikan. Semoga buku ini menjadi bagian dari kontribusi kecil untuk misi besar kita bersama.

Semoga karya ini menjadi manfaat dan amal jariah yang berkelanjutan. *Amin.*

Ucapan Terima kasih

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan kemudahan yang diberikan sehingga buku referensi "eLEADERSHIP PRINCIPAL'S: Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah Berkelanjutan" ini dapat terselesaikan. Buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, inspirasi, serta bimbingan dari banyak pihak yang telah memberikan kontribusi berharga dalam perjalanan akademik dan profesional saya.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada para dosen saya yang telah memberikan masukan, arahan, dan motivasi dalam menyusun serta menyempurnakan karya ini. Bimbingan dan wawasan yang diberikan telah membantu saya memperdalam pemahaman dan memperkuat argumentasi ilmiah dalam bidang kepemimpinan lingkungan di dunia pendidikan.

Saya juga berterima kasih kepada teman-teman doktoral S3 MPI UIN STS Jambi angkatan 2021, yang telah menjadi bagian dari perjalanan intelektual yang penuh dengan diskusi, refleksi, dan dukungan akademik yang luar biasa. Kebersamaan dan semangat belajar yang kita bangun bersama telah menjadi motivasi dalam menyelesaikan karya ini.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada rekan-rekan dosen di IAIN Kerinci, yang telah memberikan semangat, kolaborasi, serta lingkungan

akademik yang inspiratif. Dukungan dari kolega Frekuesni Hijau telah menjadi kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan buku ini dan terus mengembangkan pemikiran dalam bidang kepemimpinan lingkungan.

Tidak lupa, apresiasi yang mendalam saya sampaikan kepada teman-teman Frekuensi Hijau serta *Interfaith Youth Forum on Environment (IYFE)*, yang selama ini telah menjadi bagian dari perjuangan saya dalam mendorong kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Kolaborasi, diskusi, serta berbagai inisiatif yang kita jalankan bersama semakin meneguhkan keyakinan bahwa kepemimpinan lingkungan adalah tanggung jawab kolektif yang harus terus diperjuangkan.

Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Setiap dukungan, doa, serta inspirasi yang diberikan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari terwujudnya buku ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Jambi, Desember 2024
Penulis,

Dr. Ali M Zebua, M.Pd.I

Sambutan

Prof. Dr. H. Kasful Anwar Us, M.Pd.

Rektor UIN STS Jambi 2024-2028 - Ketua MUI Kota Jambi 2021-2026

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita dapat terus berkontribusi dalam upaya membangun pendidikan yang berkelanjutan. Selawat serta salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Sebagai Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin (STS) Jambi, saya dengan bangga menyambut hadirnya buku ini yang membahas tentang kepemimpinan lingkungan dalam dunia pendidikan. Buku ini hadir pada momentum yang sangat tepat, di saat kesadaran terhadap keberlanjutan semakin menjadi perhatian global, termasuk dalam lingkup akademik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran ekologis dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.

Komitmen UIN STS Jambi terhadap pendidikan berkelanjutan telah diakui secara nasional dan internasional melalui UI GreenMetric World University Rankings. Alhamdulillah, pada tahun 2024, UIN STS Jambi kembali mempertahankan peringkat kedua sebagai kampus berkelanjutan di lingkungan Kementerian Agama. Secara nasional, kami menempati peringkat ke-30, di tingkat Asia berada di posisi ke-116, dan di tingkat dunia meraih peringkat ke-218 dari 1.476 perguruan tinggi yang berpartisipasi. Prestasi ini menandakan bahwa kampus kita terus berupaya mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam berbagai aspek, termasuk infrastruktur hijau, manajemen energi, pengelolaan limbah, serta pendidikan dan penelitian yang berfokus pada isu-isu lingkungan.

Dalam konteks kepemimpinan lingkungan, peran seorang pemimpin dalam institusi pendidikan sangat krusial. Penulis buku ini yang merupakan alumni Doktor dari Pascasarjana UIN STS Jambi secara komprehensif menguraikan konsep eLeadership Principal's, yang menyoroti bagaimana kepala sekolah dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan budaya keberlanjutan di sekolah. Model kepemimpinan ini sangat relevan, mengingat implementasi program seperti Adiwiyata sering menghadapi tantangan, baik dari sisi kebijakan maupun partisipasi aktif seluruh elemen sekolah. Diperlukan pemimpin yang tidak hanya memahami aspek administratif, tetapi juga memiliki komitmen

kuat terhadap keberlanjutan lingkungan dan mampu menginspirasi generasi muda dalam menjaga ekosistem.

Selain itu, sinergi antara Dinas Pendidikan dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sangat diperlukan dalam memastikan bahwa kepala sekolah yang ditunjuk memiliki kapasitas kepemimpinan lingkungan yang mumpuni. Seleksi kepala sekolah Adiwiyata seharusnya berbasis pada standar profesional dan mengacu pada model eLeadership Principal's, agar sekolah tidak hanya menjalankan program lingkungan sebagai formalitas, tetapi benar-benar menginternalisasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam kebijakan dan praktik sehari-hari.

Saya mengapresiasi upaya penulis dalam menghadirkan buku yang sangat relevan dan berbobot ini. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi akademisi, kepala sekolah, pemangku kebijakan, dan seluruh pihak yang berkomitmen terhadap pendidikan berkelanjutan. Dengan memahami dan menerapkan konsep eLeadership Principal's, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah lingkungan, membangun generasi yang peduli terhadap keberlanjutan, dan memperkuat komitmen kolektif dalam menjaga kelestarian bumi bagi generasi mendatang.

Akhir kata, saya mengajak seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk bersama-sama menjadikan pendidikan sebagai sarana utama dalam mencetak pemimpin masa depan yang berwawasan

lingkungan. Semoga buku ini memberikan manfaat yang luas dan menjadi inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih hijau, berkelanjutan, dan berorientasi pada masa depan.

Wallahu a'lam bishawab.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Su'aidi, M.A., Ph.D.

Rektor UIN STS Jambi 2019-2023

Kesadaran terhadap lingkungan mulai muncul pada tahun 1920-an. Namun, jauh sebelumnya, suku Native di Amerika telah mengajarkan bahwa *"We do not inherit the Earth from our ancestors, we borrow it from our children."* "Kita tidak mewarisi bumi dari nenek moyang kita, kita meminjamnya dari anak-anak kita." Ungkapan ini mengandung makna mendalam bahwa dunia saat ini bukan hanya milik kita, tetapi juga milik generasi mendatang. Etika umum meminjam sesuatu itu adalah bahwa sesuatu yang dipinjam itu harus dikembalikan kepada pemiliknya dalam keadaan utuh, tidak rusak. Oleh karena itu, keberlanjutan harus menjadi tanggung jawab bersama, termasuk dalam lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini.

Dalam berbagai pertemuan internasional, termasuk Konferensi Rio de Janeiro di Brasil, para pemimpin dunia telah bersepakat bahwa mereka memiliki tanggung jawab atas kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan bumi. Kesepakatan ini mendorong pertemuan berkala guna membahas strategi pembangunan berkelanjutan yang mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, peran organisasi lingkungan di tingkat global dan nasional mulai melemah. Di

Indonesia, misalnya, banyak LSM lingkungan yang dahulu vokal kini kehilangan pengaruhnya. Hal ini disebabkan oleh dominasi korporasi besar dalam pengelolaan - atau lebih tepatnya mengeruk - sumber daya alam yang sering kali mengabaikan prinsip keberlanjutan. Eksploitasi hutan, pertambangan batu bara dan emas, serta praktik mengeruk kekayaan bumi lainnya semakin mengancam ekosistem, termasuk di Provinsi Jambi. Sayangnya, ketika kerusakan lingkungan semakin masif, suara perlawanan justru semakin redup.

Di tengah kondisi ini, lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi, menjadi satu-satunya harapan dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan secara sistematis. Sayangnya, hingga saat ini, kepemimpinan yang berorientasi pada keberlanjutan belum menjadi agenda utama dalam pemilihan pemimpin di dunia pendidikan. Padahal, sekolah dan perguruan tinggi memiliki potensi besar dalam mencetak pemimpin masa depan yang berkomitmen terhadap lingkungan. Buku karya Dr. Ali ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan konsep kepemimpinan lingkungan yang sistematis dan berkelanjutan.

Buku ini diawali dengan pembahasan mengenai isu lingkungan yang semakin kompleks di abad ke-21 akibat eksploitasi sumber daya alam dan degradasi ekosistem. Dalam konteks Islam, manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu,

kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi kunci dalam membangun kesadaran kolektif untuk pelestarian lingkungan. Salah satu inisiatif yang telah diterapkan dalam dunia pendidikan adalah program Adiwiyata, yang bertujuan menciptakan budaya sekolah yang ramah lingkungan. Namun, implementasi program ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya kesadaran siswa dan tenaga pendidik serta minimnya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan model kepemimpinan lingkungan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, yang dalam buku ini dikembangkan melalui konsep eLeadership Principal's.

Kepemimpinan lingkungan menjadi kebutuhan mendesak di era modern, mengingat semakin kompleksnya tantangan ekologi akibat perubahan paradigma manusia dari ekosentris ke antroposentris. Mark Manolopoulos menyoroti bagaimana perubahan ini berdampak buruk terhadap lingkungan, sehingga diperlukan pemimpin yang memiliki perspektif holistik dan mampu mengintegrasikan aspek ilmiah, sosial, serta humaniora dalam mengatasi persoalan lingkungan, termasuk di sektor pendidikan. Kepemimpinan lingkungan berbeda dengan kepemimpinan bisnis yang berorientasi pada keuntungan atau kepemimpinan politik yang berfokus pada kepentingan publik. Gordon dan Berry menekankan bahwa kepemimpinan lingkungan menghadapi tantangan unik, seperti ketidakpastian ilmiah, jangka waktu penyelesaian yang panjang, serta

keterlibatan emosi dan kepentingan berbagai pihak. Oleh karena itu, model kepemimpinan ini harus terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Salah satu aspek kunci dalam kepemimpinan lingkungan adalah pembentukan budaya keberlanjutan, yang tidak hanya mencakup aspek ekologis tetapi juga budaya dan nilai-nilai sosial. Pemimpin memiliki peran utama dalam membentuk budaya keberlanjutan melalui pengelolaan sumber daya, partisipasi komunitas, dan integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam sistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan, budaya keberlanjutan dapat diwujudkan melalui integrasi kurikulum berbasis lingkungan, keterlibatan aktif siswa dan guru dalam program pelestarian lingkungan, serta partisipasi masyarakat dalam menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan.

Sekolah yang menerapkan prinsip keberlanjutan harus membangun kesadaran lingkungan melalui kebijakan pendidikan, pengelolaan sumber daya yang ramah lingkungan, serta keterlibatan aktif komunitas sekolah dan masyarakat sekitar. Konsep sekolah hijau dan program Adiwiyata menjadi langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada siswa dan tenaga pendidik. Namun, tantangan terbesar tetap pada kesinambungan praktik ini, yang harus dijaga melalui komitmen kepemimpinan, partisipasi aktif, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.

Dalam konteks Provinsi Jambi, pendidikan lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran ekologi masyarakat. Studi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan perilaku peduli lingkungan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan di Jambi harus dibarengi dengan integrasi program lingkungan di sekolah guna menciptakan generasi yang lebih sadar akan keberlanjutan. Dengan potensi sumber daya alam yang besar, diperlukan kebijakan berorientasi keberlanjutan dalam mengelola sumber daya alam secara bijaksana.

Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi periode 2019–2023, saya telah membawa UIN STS Jambi mencatat sejumlah prestasi membanggakan, di antaranya meraih peringkat kedua terbaik nasional di bawah Kementerian Agama pada 2022 dan mengalami lonjakan signifikan secara internasional dalam UI GreenMetric World University Rankings dari posisi 316 ke 261 dunia. Secara nasional, UIN STS Jambi juga masuk dalam 30 universitas terbaik, menduduki peringkat ke-29 dari seluruh perguruan tinggi peserta pada saat itu.

Prestasi ini tentunya mencerminkan komitmen institusi ini terhadap pendidikan berbasis keberlanjutan dan integrasi nilai-nilai lingkungan. Di tengah tantangan ekologis dan kekayaan alam Provinsi Jambi, pendidikan lingkungan menjadi sangat relevan dan strategis. Menyoroti hal ini, maka pendidikan lingkungan dan kepemimpinan berkelanjutan harus

diperkuat untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan manusia dan konservasi ekosistem.

Untuk menjawab tantangan tersebut, buku ini mengembangkan *eLeadership Principal's*, sebuah model kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah yang bertujuan menilai dan mengembangkan budaya keberlanjutan di sekolah, terutama dalam konteks Sekolah Adiwiyata. Berbeda dari konsep *eLeadership* dalam dunia digital, model ini lebih dekat dengan konsep *eDNA* yang melacak jejak keberlanjutan melalui kepemimpinan kepala sekolah. Dengan mengintegrasikan dua belas indikator utama, model ini memberikan kerangka sistematis untuk memahami bagaimana kepala sekolah memimpin dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. *Framework eLeadership Principal's* terdiri dari tiga dimensi utama: Kerangka Kerja Visi Berkelanjutan, Dinamika Kepemimpinan Kolaboratif, dan Integrasi Sistem yang Tangguh. Dengan pendekatan ini, kepala sekolah dapat memastikan keberlanjutan budaya lingkungan di sekolah dan memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian lingkungan melalui kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan adaptif.

Akhir kata, buku ini merupakan kontribusi berharga dari penulis dalam memperkaya wawasan mengenai kepemimpinan lingkungan dalam dunia pendidikan. Dengan pemikiran yang mendalam dan analisis yang sistematis, penulis menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana kepala sekolah dapat menjadi agen perubahan dalam membangun

budaya keberlanjutan. Kepemimpinan lingkungan bukan sekadar kebijakan yang tertulis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menginspirasi seluruh komunitas sekolah untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, buku ini diharapkan menjadi referensi penting bagi akademisi, pendidik, kepala sekolah, serta pemangku kepentingan lainnya yang berkomitmen terhadap pendidikan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan lingkungan, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan kunci dalam memastikan bahwa kebijakan dan praktik berkelanjutan benar-benar diterapkan. Stabilitas kepemimpinan yang sejalan dengan visi lingkungan sangat penting untuk keberlanjutan program seperti Adiwiyata. Oleh karena itu, lembaga-lembaga terkait tertentu seperti Dinas Pendidikan perlu berkolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam menyeleksi calon kepala sekolah Adiwiyata dengan lebih ketat, memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu lingkungan serta kemampuan untuk mengimplementasikan kebijakan secara efektif. Seleksi kepala sekolah harus mengacu pada kriteria kepemimpinan lingkungan yang kuat, mengurangi pengaruh politik dalam pengangkatan, serta menekankan pentingnya pengalaman dan komitmen terhadap keberlanjutan. Dalam hal ini, model *eLeadership Principal's* yang dikembangkan dalam buku ini dapat menjadi acuan dalam menentukan standar kepemimpinan lingkungan

yang ideal bagi sekolah-sekolah yang ingin mewujudkan budaya lingkungan berkelanjutan.

Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi periode 2019–2023, saya merasa bangga dan bersyukur atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk menyampaikan Kata Pengantar dalam buku yang memiliki urgensi dan nilai strategis ini. Buku ini bukan hanya relevan bagi dunia akademik, tetapi juga menjadi rujukan strategis bagi Dinas Pendidikan dan DLH dalam merancang kebijakan seleksi, pembinaan, dan pengembangan kepala sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan memahami dan menerapkan konsep eLeadership Principal's, diharapkan seluruh pemangku kepentingan dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah lingkungan, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan masa depan.

PENDAHULUAN

Dalam manajemen sekolah, paradigma kepemimpinan selama ini masih terbelenggu oleh tradisi urusan administrasi (Fillers, 1923; Idrus, 2013; Kurniatun dkk., 2019), lebih mengutamakan peningkatan prestasi akademik siswa (Castilleja, 2020; Thaher & Saied, 2020), mengabaikan urgensi untuk berinteraksi secara aktif dengan dinamika sosial yang lebih luas, terutama dalam konteks lingkungan; Kepala sekolah di Indonesia sering kali kurang memberikan prioritas pada isu (pendidikan) lingkungan hidup (Devi, 2015), padahal pendidikan memiliki manfaat dalam mendukung kegiatan penyelamatan bumi dan pengelolaan lingkungan (Iswari & Utomo, 2017); masalah lingkungan hidup juga adalah masalah sosial (Akiyama, Hanaki, dkk., 2013). Akibatnya, batasan-batasan yang dihasilkan mempersempit peran pendidikan di sekolah sebagai pusat perubahan dan transformasi sosial. Keterpisahan antara sekolah dan isu-isu lingkungan tidak hanya membatasi potensi sekolah untuk menjadi agen sosial yang lebih efektif, tetapi juga menghalangi pengembangan kesadaran dan partisipasi komunitas dalam menjawab tantangan lingkungan dan keberlanjutan.

Kesehatan fisik dan mental siswa cenderung meningkat di sekolah yang bersih, hijau, dan ramah lingkungan, yang pada gilirannya mendorong interaksi sosial yang positif dan pembelajaran yang lebih produktif. Di sisi lain, sekolah yang tidak terawat

dengan baik dengan kualitas udara yang buruk atau fasilitas yang tidak memadai dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan prestasi belajar siswa (Pulimeno dkk., 2020), mempengaruhi kesehatan anak, kesehatan pernafasan, kehadiran, dan prestasi akademik siswa (Annesi-Maesano dkk., 2013). Lebih jauh lagi, pendidikan lingkungan hidup di sekolah memiliki kekuatan untuk mempengaruhi sikap dan tindakan siswa di masa depan terkait lingkungan hidup. Selain mempelajari nilai melestarikan lingkungan, sekolah yang berkomitmen terlibat dalam program penghijauan sekolah (Dyment, 2004), Kebun Sekolah (Lohr dkk., 2021)¹, atau inisiatif lingkungan lainnya akan menghasilkan siswa yang memiliki sikap sosial seperti bertanggung jawab, kewarganegaraan dan kerja sama tim.

Adapun sekolah yang menunjukkan komitmen terhadap isu lingkungan sering menghadapi tantangan, terutama terkait dengan stabilitas kepemimpinan kepala sekolahnya. Kepala sekolah sebagai figur sentral dalam menjalankan visi dan misi sekolah, dapat diganti sewaktu-waktu oleh kepala dinas pendidikan tanpa mempertimbangkan apakah calon kepala sekolah yang baru memiliki latar belakang atau pemahaman yang cukup terhadap isu lingkungan yang relevan dengan lingkungan sekolah tersebut atau tidak. Dalam hal ini, kesesuaian antara kepemimpinan

¹ Program kebun sekolah berpotensi untuk berhasil meningkatkan pengalaman yang mempromosikan pembelajaran sosial dan emosional

kepala sekolah dan isu-isu lingkungan menjadi sangat penting.

Pemilihan calon kepala sekolah yang memahami serta peduli terhadap masalah lingkungan menjadi suatu kebutuhan mendesak, terutama bagi sekolah yang berfokus pada budaya lingkungan. Kepala sekolah di lingkungan tersebut harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ekologi (Booth & Sinker, 1979) dan masalah lingkungan yang terjadi di lingkungan sekolahnya. Namun, dalam realitas lapangan, terdapat kecenderungan bahwa beberapa kepala sekolah di sekolah Adiwiyata, meskipun telah melalui proses seleksi dan penunjukan oleh Dinas pendidikan, belum sepenuhnya memenuhi kriteria kepemimpinan yang berorientasi pada isu lingkungan. Belum lagi pengaruh politik dalam pengangkatan kepala sekolah (Sumintono dkk., 2019) juga masih menjadi polemik di Indonesia.

Pada konteks negara maju (Sholeh & Lestari, 2023) semisal Australia, Cina, Hongkong, Finlandia ataupun Jerman, kepala sekolah dinilai berdasarkan keterampilan kepemimpinan profesionalnya. Berbeda dengan Indonesia, penilaian keterampilan pemimpin masih dinilai berdasarkan keterampilan manajemen tradisional (Akbasli dkk., 2017; Sholeh & Lestari, 2023). Hal ini bukan saja tidak berdasar. Dari laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan hasil Uji Kompetensi Kepala Sekolah (*Panduan Kerja Kepala Sekolah*, 2017) masih memiliki nilai rata-rata 56,37, dengan nilai tertinggi

61,47 (untuk kepala sekolah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) dan nilai terendah 52,09 (untuk kepala sekolah di Provinsi Maluku Utara). Data tersebut menunjukkan bahwa Kepala Sekolah di Indonesia membutuhkan perhatian yang lebih serius dalam peningkatan kompetensinya.

Pentingnya kompetensi kepala sekolah dalam pengelolaan lingkungan hidup sekolah juga tidak dapat diabaikan. Misalnya, kompetensi Kepala sekolah di Israel (Goldring, 1992) yang semakin dituntut untuk menjadi manajer lingkungan yang memobilisasi sumber daya dan mengelola organisasi profesional di sekolahnya. Kepala sekolah memerlukan kompetensi dalam pengelolaan lingkungan sekolah untuk keberhasilan siswanya (Mustamin & Al Muz-zammil bin Yasin, 2012). Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam visi dan misi sekolah dalam menghadapi kompleksitas isu lingkungan yang akhir-akhir ini sedang berkembang.

Menghadapi kompleksitas lingkungan, paradigma kepemimpinan yang lebih inklusif dan berorientasi kolaboratif menjadi penting dalam segala segmen dan institusi. Kepemimpinan dalam ranah politik, pendidikan, dan ekonomi, baik di tingkat individu maupun organisasi, diharapkan turut terlibat dalam praktik kepemimpinan lingkungan. Ini disebabkan oleh tantangan yang dihadapi oleh organisasi nasional, lokal, dan global, seperti adaptasi terhadap perubahan iklim (Ziervogel & Ericksen, 2010), restrukturisasi tata

kota (Satterthwaite, 2007), pengembangan sistem pangan berkelanjutan (McClements, 2020), implementasi energi terbarukan (Lund, 2010), fasilitasi pasar untuk jasa ekosistem (McAfee, 2012), serta perlindungan terhadap populasi yang rentan terhadap ketidakadilan lingkungan (Afinnas, n.d.). Kesadaran akan pentingnya kepemimpinan yang proaktif dalam mengatasi isu-isu lingkungan menjadi semakin mendesak mengingat kompleksitas dan urgensi permasalahan yang dihadapi.

Keterlibatan para pemimpin sekolah dirasa sangat perlu dalam program penciptaan praktik hijau dan pengelolaan ekosistem lingkungan (Cortese, 2003; Dyball & Keen, 2012). Dalam pengelolaan lingkungan pada lembaga pendidikan sekolah, kepala sekolah selaku top manajer harus benar-benar mampu tidak saja dalam pengurusan sumber daya manusia (SDM) sekolah, namun juga mampu mengelola sumber daya alam (SDA) yang ada pada ekosistem sekolah tersebut.

Pemerintah sebenarnya telah mengeluarkan beberapa perundang-undangan dan peraturannya. Undang-undang Dasar 1945 (UUD 1945) dalam pasal 28 H ayat (1) menyampaikan bahwa *“setiap orang berhak sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”*. Undang-undang 32 Tahun 2009 tentang PPLH, dalam Pasal 63 ayat (1) huruf w ayat (2) huruf q, ayat (3) huruf n, menyampaikan bahwa *“dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup,*

pemerintah pusat/provinsi/kabupaten bertugas dan berwenang memberikan pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan penghargaan” dan dalam pasal 65 ayat (2), “setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan yang baik dan sehat”. Namun, akses ini hanya dapat diwujudkan apabila kepala sekolah memiliki komitmen berkelanjutan dalam memelihara ekosistem dan lingkungan sekolah. Melalui peran kepemimpinannya dalam pengelolaan lingkungan, kepala sekolah secara tidak langsung turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan. Manifestasi dari kepemimpinan lingkungan ini tercermin dalam sikapnya terhadap pengembangan budaya berkelanjutan, baik dalam perubahan lingkungan maupun dalam perbaikan kurikulum pendidikan.

Daftar Isi

PERSEMBAHAN	IV
UCAPAN TERIMA KASIH	V
SAMBUTAN	VII
KATA PENGANTAR	XI
PENDAHULUAN	XIX
DAFTAR ISI	XXV
DAFTAR TABEL.....	XXVIII
DAFTAR GAMBAR.....	XXIX
BAB I ISU LINGKUNGAN	1
A. Isu Lingkungan Global	1
B. Islam dan Lingkungan	2
C. Kepemimpinan dan Lingkungan.....	5
D. Pendidikan dan Program Pro-Lingkungan	10
BAB II KEBUTUHAN PEMIMPIN LINGKUNGAN.....	19
BAB III KONSEP KEPEMIMPINAN LINGKUNGAN	23
A. Referensi Kepemimpinan Lingkungan	23
B. Isu Lingkungan dalam Kepemimpinan Pendidikan	40
C. Dimensi Kepemimpinan Lingkungan	45
BAB IV BUDAYA BERKELANJUTAN	51

BAB V BUDAYA SEKOLAH BERKELANJUTAN	60
A. Sekolah Berkelanjutan	60
B. Sekolah Adiwiyata	63
BAB VI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DI JAMBI	69
BAB VII KEPEMIMPINAN LINGKUNGAN KEPALA SEKOLAH.....	74
A. Visi dan Tujuan Berkelanjutan	77
B. Kesadaran Lingkungan	84
C. Etika dan Nilai-nilai Lingkungan	91
D. Komunikasi Organisasi.....	97
E. Kepemimpinan Kolaboratif	102
F. Inovasi dan Kreativitas	107
G. Komitmen Tindakan	112
H. Advokasi dan Pengaruh	117
I. Adaptabilitas dan Resiliensi	121
J. Pemahaman Sistemik	125
K. Estetika	130
L. Spiritual	135
BAB VIII FRAMEWORK ELEADERSHIP PRINCIPAL'S.....	144
A. Kerangka Kerja Visi Berkelanjutan	149
B. Kepemimpinan Kolaboratif	156
C. Dimensi Integrasi Sistem Tangguh	160
DAFTAR PUSTAKA.....	166
LAMPIRAN	194

EPILOG	198
GLOSARIUM	201
BIOGRAFI PENULIS	206

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Daftar Referensi Terkait Kepemimpinan Lingkungan (<i>Environmental Leadership</i>)	27
Tabel 8.1 Dimensi eLeadership Principal's	148

Daftar Gambar

Gambar 3.1 Wacana Kepemimpinan oleh Western	26
Gambar 3.2 Referensi Terkait Environmental Leadership	27
Gambar 7.1 Konsep Visi dan Tujuan Berkelanjutan dalam Kepemimpinan Lingkungan oleh Kepala Sekolah	82
Gambar 7.2 Kesadaran Lingkungan dalam Kepemimpinan Lingkungan oleh Kepala Sekolah	84
Gambar 7.3 Etika dan Nilai-nilai Lingkungan dalam Kepemimpinan Lingkungan	95
Gambar 7.4 Komunikasi Organisasi dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah	100
Gambar 7.5 Kepemimpinan Kolektif dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah	105
Gambar 7.6 Inovasi dan Kreativitas dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah.....	110
Gambar 7.7 Komitmen Tindakan dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah	116
Gambar 7.8 Advokasi dan Pengaruh dalam Kepemimpinan Lingkungan	

Kepala Sekolah	119
Gambar 7.9 Adaptabilitas dan Resiliensi dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah	124
Gambar 7.10 Pemahaman Sistemik dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah	128
Gambar 7.11 Estetika dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah	133
Gambar 7.12 Spiritual dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah	139
Gambar 8.1 Kerangka Kerja eLeadership Principal's	149

BAB I

ISU LINGKUNGAN

A. Isu Lingkungan Global

Abad ke-21, Bumi menghadapi tantangan perubahan iklim dan demografi (Affairs & Social, 2019; Bureavu, 2021)² yang berdampak pada keberlangsungan kehidupan. Ketika populasi manusia meningkat dan ekonomi berkembang pesat, maka persaingan untuk mengeksplorasi sumber daya alam juga akan meningkat. Semisal di Provinsi Jambi, menurut Walhi (2024), penurunan kualitas lingkungan akibat eksplorasi besar-besaran menyebabkan berkurangnya fungsi hutan sebagai penahan air, perubahan mutu lingkungan, hilangnya kekayaan alam yang spesifik, dan ketimpangan penguasaan hutan antara swasta, pemerintah, dan masyarakat lokal. Penebangan liar yang masih berlangsung di sana menimbulkan kerusakan hutan dan banjir (Djulia, n.d.)

² Ahli demografi di United Nations Population Division (UNPD) mengumumkan bahwa populasi bumi telah berkembang menjadi sekitar 7 miliar penduduk di tahun 2011 dan proyeksi baru di tahun 2025 akan meningkat menjadi 8 miliar. Pengumuman akan jumlah penduduk yang hampir tak terbayangkan ini dan tekanan yang akan mereka tempatkan pada sumber daya planet ini menambah urgensi tantangan untuk mengeksplorasi sifat dan praktik pengelolaan lingkungan, ditambah urgensi yang diperparah oleh sifat kompleksitas dari permasalahan lingkungan itu sendiri.

di wilayah tersebut, sementara peralihan sistem pertanian dari multikultur ke monokultur, terutama di perkebunan sawit, mengganggu keseimbangan ekosistem dengan mengakibatkan hilangnya habitat bagi beberapa jenis hewan dan mengurangi Biodiversitas.

Masalah sampah (*Sampah Bakal Bencana*, n.d.) juga meresahkan, menimbulkan ancaman terhadap berbagai lokasi wisata, dan mencemari sungai-sungai, termasuk Danau Kerinci dan Danau Sipin. Pemerintah Provinsi Jambi (*Menakar Komitmen Perubahan Iklim Provinsi Jambi*, 2024) telah berkomitmen untuk menerapkan praktik pengelolaan sumber daya alam yang baik, mengakui pentingnya tindakan penyelamatan lingkungan untuk melindungi manusia dari bencana alam, khususnya di Provinsi Jambi. Kolaborasi semua pihak, termasuk masyarakat, sektor swasta, dan organisasi lokal, di bawah kepemimpinan pemerintah, diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

B. Islam dan Lingkungan

Kerusakan oleh tangan manusia merupakan awal kerapuhan planet bumi ini. Setiap bencana yang sudah menjadi rutinitas bukanlah sebatas sebuah fenomena alam, melainkan ada campur tangan manusia di dalamnya (Herlambang, 2021, p. 114). Nasr dalam bukunya (Nasr, 1996, 2005, 2015)³ menyatakan bahwa penyebab paling fundamental kerusakan lingkungan

³ Salah seorang sarjana/agamawan yang paling awal berbicara tentang krisis lingkungan dan peran agama.

adalah pengabaian prinsip-prinsip spiritual oleh dunia modern. Kerusakan ini berakibat pada melonjaknya tingkat kepunahan flora dan fauna, laut tercemar karena partikel mikro plastik akibat limbah plastik, tanah tercemar karena penggunaan pupuk yang berlebihan, udara tercemar karena pembakaran bahan bakar fosil, dan adanya perubahan iklim (Climate Change) (Bagir, 2022).

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia dalam konteks khalifah (penatalayanan) yang dilabelkan kepadanya (manusia), merujuk pada peran atau tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan sebagai wakil-Nya di bumi, yang mana prinsip ini mengamanatkan umat manusia untuk menjadi pengelola lingkungan, dengan tanggung jawab inisiatif melindungi dan melestarikan sumber daya alam untuk keberlangsungan hidup generasi mendatang.

Inisiatif pengelolaan alam dan lingkungan harus dilakukan oleh umat manusia secara keseluruhan. Dalam Q.S. Al Ma'idah/5: 48 menyatakan bahwa "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan", bahwa tidak ada orang yang sempurna, mereka memiliki potensi yang berbeda, sehingga diperlukan kerja sama untuk menggabungkan potensi mereka. Hal ini menuntut manusia untuk saling tolong menolong dan saling memberi manfaat (Shihab, 1996).

Tafsir M. Quraish Shihab di atas tidak secara jelas menyebutkan pihak mana yang harus bekerja sama saling tolong-menolong. Namun jika dicermati lebih dalam, dapat dipahami bahwa kerja sama (inisiatif) penyelamatan lingkungan harus dilakukan secara berkelompok yang mencakup seluruh lapisan Masyarakat, Negara, perusahaan atau industri, Masyarakat dan termasuk lembaga pendidikan dalam hal ini.

Dalam literatur Islam sendiri, isu-isu pengelolaan lingkungan telah tercatat dalam firman Allah Swt.,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

" (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya

berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (Q.S. Albaqarah/2: 30-31, lihat Kemenag, 2019)

Ayat di atas menyatakan bahwa Tuhan lebih mengetahui bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi sanggup dalam menjaga bumi ini. Dalam buku ‘Islam & Lingkungan’ karangan M. Quraish Shihab (2023) mengenai ayat tersebut, dijelaskan ketika Allah Swt. menyampaikan kepada malaikat rencana-Nya menciptakan khalifah di bumi, malaikat bertanya: *“Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi, siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah....?”* Allah Swt. tidak merespons pertanyaan ini dengan cara yang bersifat afirmatif atau negatif, melainkan dengan pernyataan bahwa *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui”*. Ini merupakan sebuah isyarat dari Allah Swt. bahwa kerusakan yang mungkin terjadi di bumi karena aktivitas manusia bisa saja ditoleransi jika tujuannya baik dan manusia tersebut selalu memohon ampunan serta mengharapkan rahmat-Nya. Isyarat ini juga menunjukkan bahwa kesalahan dan kekurangan manusia adalah anugerah yang memungkinkan mereka untuk bertindak secara inisiatif.

C. Kepemimpinan dan Lingkungan

Terkait dengan hal di atas, kepemimpinan berguna untuk mewujudkan program isu lingkungan yang berkelanjutan (*suistainability*). Dibutuhkan kerangka kerja baru untuk mencakup serangkaian masalah atau

situasi isu lingkungan di samping ancaman tunggal perubahan iklim itu sendiri. Kerangka kerja yang lugas dan komprehensif harus dibangun untuk menavigasi kompleksitas kepemimpinan lingkungan yang luar biasa. Kerangka kerja semacam itu harus menawarkan sarana untuk mempertimbangkan perspektif tentang kepemimpinan lingkungan dari segi filosofis, agama, sejarah, peraturan, dan seni. Dalam membangun kerangka kerja seperti itu, langkah pertama yang penting adalah membangun definisi kepemimpinan lingkungan. Definisi itu harus didasarkan dengan baik dalam studi kepemimpinan, yang merupakan bidang yang sedang berkembang.

Dalam studi kepemimpinan yang terkait dengan lingkungan oleh Gallagher (2012) mendefinisikan Kepemimpinan Lingkungan (*Environmental Leadership*) sebagai proses di mana penduduk bumi menerapkan pengaruh interpersonal dan terlibat dalam tindakan bersama dalam melindungi sumber daya alam planet ini dan penghuninya dari bahaya berkelanjutan. Sementara itu Egri dan Herman (2000) mendefinisikan kepemimpinan lingkungan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi individu dan memobilisasi organisasi untuk mencapai tujuan keberlanjutan ekologis jangka panjang. Sedangkan Xiaofeng Su, dkk. (2020b) mengatakan bahwa kepemimpinan lingkungan sebagai pemimpin yang memotivasi pengikut untuk berperilaku 'praktik hijau' sehingga dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan pada sebuah organisasi (perusahaan).

Pembahasan mengenai kepemimpinan lingkungan di politik, ekonomi, dan bisnis telah mendapat banyak perhatian, namun pembahasan tentang kepemimpinan lingkungan di pendidikan masih sedikit (Case dkk., 2015). Pengelolaan lingkungan dan kepemimpinan lingkungan terjadi tidak hanya dalam organisasi atau perusahaan saja yang seperti selama ini dapat disaksikan, tetapi juga hal ini berlaku dalam jaringan pemangku kepentingan yang luas, seperti halnya dalam dunia pendidikan di sekolah.

Beberapa isu penting dalam mengatur kepemimpinan lingkungan telah dibahas di atas. Tantangan untuk melindungi lingkungan global dari kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia di abad ke-21 tampaknya sebanding dengan tantangan-tantangan masa perang. Namun, konsep kepemimpinan yang digunakan dalam konteks perang tidak sepenuhnya relevan untuk mengembangkan definisi kepemimpinan lingkungan yang komprehensif dan dapat diterapkan secara luas. Untuk menguatkan definisi tersebut, lebih tepat menggunakan teori kepemimpinan modern yang telah berkembang sejak tahun 1990-an. Banyak akademisi telah mempertimbangkan esensi dari kepemimpinan selama periode tersebut. Pandangan mereka menekankan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang individu, melainkan juga proses yang melibatkan individu dan kelompok dalam menangani masalah-masalah global yang terus berubah. Penjelasan ini memberikan konteks yang lebih jelas

tentang tantangan dalam memahami dan menerapkan kepemimpinan lingkungan dalam konteks saat ini.

Bernard M. Bass (1990) (Lihat dalam Deborah Rigling Gallagher, 2012) misalnya, menyoroti hubungan kelompok dengan mendefinisikan kepemimpinan sebagai interaksi antara dua atau lebih anggota kelompok yang sering melibatkan penataan atau restrukturisasi situasi dan persepsi serta harapan anggota. Sedangkan Robert J. House (2004) menganggap kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain untuk berkontribusi terhadap efektivitas dan keberhasilan organisasi dimana mereka menjadi anggota. Kepemimpinan adalah proses seorang individu (*personal*) mempengaruhi sekelompok individu (*interpersonal*) dalam mencapai tujuan bersama (*goals*).

Faktor yang paling urgen dalam persoalan lingkungan adalah adanya peran pemimpin pada berbagai tingkatan atau level organisasi pemerintahan yang merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan perlindungan terhadap lingkungan. Pemimpin yang dimaksud disini adalah pemimpin yang peduli terhadap berbagai persoalan lingkungan yang merupakan cerminan dari kepemimpinan lingkungan (Toly, 2017).

Meminjam pandangan Gallagher mengenai kepemimpinan lingkungan, bahwa perhatian manusia untuk menjaga lingkungan adalah merupakan proses dimana manusia (baca: pemimpin) menerapkan

pengaruh interpersonalnya dan merupakan tindakan kolektif (bersama) untuk melindungi sumber daya alam planet ini dan penghuninya dari bahaya lebih lanjut. Mangunjaya, dkk. (2007) mengatakan bahwa persoalan lingkungan merupakan masalah global yang memerlukan perhatian semua pihak. Oleh karena itu, isu lingkungan tidak mungkin teratasi tanpa adanya pendekatan strategis berbasis global-holistik. Tindakan kolektif ini tidak saja hanya dilakukan oleh para pegiat dan pemerhati lingkungan hidup, namun dalam dunia pendidikan juga menjadi konsen tersendiri bagaimana proses perlindungan terhadap lingkungan hidup dilakukan langsung oleh para akademisi.

Kegiatan ini misalnya melalui penghijauan sekolah, hal ini dimaksudkan adalah sebagai upaya bersama-sama dalam menjaga lingkungan ekosistem sekolah pada tataran dunia pendidikan. Berpikir hijau pada sekolah memberikan para pemimpin yang bercita-cita dan berlatih dengan alat yang mereka butuhkan untuk memfasilitasi desain kepemimpinannya, dan manajemen sekolahnya yang lebih hijau serta berkelanjutan (Boiral dkk., 2014).

Timbul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan *Go Green* di sekolah? Seperti apa rasanya memimpin sekolah dengan kerangka berpikir lingkungan hijau tersebut? Bagaimana kepemimpinan seperti itu dapat bermanfaat bagi ekosistem siswa, guru, orang tua, dan masyarakat luas? Siapa di antara mereka yang memiliki waktu untuk mempertimbangkan pemahaman dan praktik hijau sebagai prioritas dalam kehidupan

sekolah? Untuk mewujudkan hal ini tidaklah mudah. Perlu adanya pemahaman khusus oleh para pemimpin mengenai ilmu konservasi. Penelitian Toly (2017) mengenai pemimpin lingkungan menyatakan bahwa kemampuan pemimpin dalam mengelola lingkungan dapat ditingkatkan jika pemimpin meningkatkan pengetahuannya tentang konservasi.

D. Pendidikan dan Program Pro-Lingkungan

Pemerintah melalui program Adiwiyata sebenarnya telah memfasilitasi para pimpinan dan pengelola lembaga pendidikan untuk ikut serta dalam praktik peningkatan ilmu konservasi tersebut namun, sedikit sekolah yang ikut terlibat di dalamnya. Padahal program Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) yang bertujuan untuk merangsang terciptanya pengetahuan dan kesadaran pelestarian lingkungan di sekolah. Dalam program ini, setiap siswa diharapkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah untuk lingkungan yang sehat dan terhindar dari dampak lingkungan yang negatif. Program ini sendiri awalnya adalah program Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ('Sejarah Adiwiyata', 2020) yang diprogramkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak awal tahun 1970-an. Sedangkan pada level global, PLH atau *Environmental of Education* (EE) menjadi konsep yang banyak dibicarakan selama empat puluh tahun terakhir dalam sistem pendidikan di seluruh dunia (Gan, 2021).

Pada dekade terakhir, dengan pertumbuhan yang begitu cepat, ilmu lingkungan hidup ini menjadi mata

pelajaran pilihan di sekolah. Para pendidik memiliki kesempatan untuk secara realistis mempertimbangkan memasukkan ilmu lingkungan ke dalam kurikulum inti sekolah (Edelson, 2007). Pada tahun 2009 program PLH ini menjadi salah satu perwujudan dari UU no. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, terutama pasal 65 ayat 2 bahwa salah satu hak masyarakat adalah mendapatkan PLH. Tujuan PLH adalah mengubah perilaku dan sikap berbagai pihak atau bagian masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan masalah lingkungan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pimpinan, anggota sekolah dan masyarakat. Untuk menjalankan hal ini, pemerintah mengintegrasikan PLH dengan lembaga-lembaga pendidikan. Dari perwujudan kebijakan pengintegrasian PLH di sekolah, maka sekolah terbukti bergegas untuk menuju ke sekolah yang mampu membangun jiwa cinta lingkungan dan mencapai sekolah Adiwiyata.

Program Adiwiyata bertujuan untuk membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Secara khusus tujuan dari program ini adalah untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui tata kelola sekolah

yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata yang selama ini di programkan oleh pemerintah, sebenarnya belum mampu memberikan pemahaman utuh terhadap isu-isu lingkungan pada para penggerakannya, yakni kepala sekolah, guru, staf, siswa, maupun pengurus Adiwiyata. Alih-alih ingin mewujudkan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, nyatanya keberadaan program Adiwiyata tidak dapat sepenuhnya menjamin tumbuhnya kesadaran lingkungan di kalangan siswa, bahkan banyak sekolah Adiwiyata di Indonesia yang belum menerapkan kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang menjadi syarat predikat Adiwiyata (Anih dkk., 2021). Selain itu program Adiwiyata belum berhasil dilaksanakan dikarenakan beberapa faktor (Landriany, 2014), yakni beberapa siswa masih belum memahami bagaimana konsep sekolah berwawasan lingkungan, di antara mereka masih tidak peduli dengan kondisi lingkungan, adanya masalah dalam pendanaan, dan dukungan serta masyarakat juga instansi lain masih rendah, begitu pun dengan kepala sekolah telah antusias namun, guru dan sarana prasarannya belum siap.

Penelitian Paparang (2017) menunjukkan pelaksanaan program Adiwiyata di Indonesia memiliki kendala yang dihadapi yakni kurangnya kerjasama antara beberapa SDM sekolah dalam pengelolaan

lingkungan hidup di sekolah, tidak adanya tindak lanjut atau hukuman bagi pelanggar kebersihan yang mengindikasikan hal tersebut tidak sesuai dengan penerapan program Adiwiyata. Selain itu, kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Seperti dalam kegiatan olahraga sekolah, beberapa siswa terkadang merusak tanaman di sekitar lapangan, membuang sampah pada tempat sampah yang tidak sesuai; sampah organik dan anorganik.

Selain itu, jumlah sekolah yang konsen terhadap isu lingkungan masih sedikit. Hal ini terlihat dari rendahnya jumlah sekolah peserta program Adiwiyata yang diselenggarakan di tingkat provinsi ('Program Adiwiyata Kurang Diminati Pihak Sekolah', 2019). Keengganan dari kepala sekolah dalam mengikuti program ini dirasa masih minim. Kemungkinan dikarenakan belum terciptanya kesadaran menjaga ekosistem lingkungan dalam diri pimpinan sekolah dan ditambah lagi dengan kurangnya dana dalam mewujudkan sekolah hijau. Adapun sekolah yang mengikuti program Adiwiyata, setelah dilaksanakannya penyeleksian dari program ini, para pihak sekolah tidak memiliki prinsip berkelanjutan dalam menjalankannya, beberapa sekolah setelah mendapat penghargaan pada saat itu pula budaya program Adiwiyata tersebut terhenti.

Pengamatan dari penulis terhadap penerapan kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah Adiwiyata di Indonesia, bahwa pendekatan tersebut cenderung bersifat sementara – tidak berkelanjutan –

dalam praktiknya. Lebih banyak menekankan pencapaian penghargaan daripada membangun kesadaran dan pengetahuan lingkungan. Hal ini menyebabkan program Adiwiyata tidak berkelanjutan setelah penghargaan diraih. Padahal, tujuan dari penilaian sekolah Adiwiyata seharusnya memicu kesadaran di seluruh lingkungan sekolah untuk mendorong kebersihan, kesehatan, dan keberlanjutan lingkungan, tanpa harus bergantung pada kehadiran penilaian itu sendiri. Beberapa kepala sekolah bahkan merasa bahwa partisipasi dalam program Adiwiyata tidak diperlukan karena mereka menganggap prioritas lain di sekolah lebih penting. Selain itu, pihak sekolah hanya memperhatikan perbaikan infrastruktur ramah lingkungan menjelang waktu penilaian, namun setelah penilaian selesai, perhatian terhadap infrastruktur tersebut berkurang dan akhirnya terbengkalai.

Telah banyak penelitian tentang sekolah hijau berfokus pada faktor-faktor yang relevan dengan teori atau fokus tertentu (Bashori dkk., 2021; Dymont, 2005; Ghafaria dkk., 2017; Lihat misalnya penelitian: Pebriantika dkk., 2020; Susilawati dkk., 2020). Namun, melalui beberapa penelitian menggunakan review artikel maupun studi literatur, terdapat kekurangan dalam penemuan informasi dan diskursus yang merinci mengenai peran dan tanggung jawab kepala sekolah pada sekolah Adiwiyata di Indonesia serta belum terdapat kerangka kerja kepemimpinan lingkungan yang dapat diterapkan secara sistematis kepada kepala sekolah Adiwiyata, dengan harapan kerangka kerja ini

nantinya dapat dijadikan sebagai model dalam kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah. Dengan menyajikan pendekatan kritis-praktis maka tulisan ini akan mulai mengatasi kesenjangan diskursus tersebut.

Pembahasan terkait dengan permasalahan penerapan kepemimpinan lingkungan dengan budaya berkelanjutan juga akan dikaji lebih lanjut dengan memeriksa faktor organisasi yang mendorong individu dalam organisasi untuk menghargai keberlanjutan pada setiap pengambilan keputusan mereka. Budaya keberlanjutan dalam organisasi berkembang dari tindakan pelayanan para pemimpin organisasi, yang dipengaruhi oleh perasaan memiliki organisasi dan keinginan untuk meninggalkan warisan positif bagi masa depan (Fox, 2012).

Kultur keberlanjutan (*sustainability*) dicapai ketika individu merasa bertanggung jawab atas organisasi, termotivasi untuk meninggalkan dampak (buruk) yang bertahan lama, dan sebagai hasilnya, berpikir dan bertindak dengan cara yang menghormati kepentingan jangka panjang organisasi dan lingkungan dimana ia bekerja. Ini menunjukkan model mediasi yang dimoderasi, dimana sikap pimpinan menghasilkan keberlanjutan dengan mengenalkan perilaku penatalayanan dipihak para pemimpin lainnya, tetapi hal ini terwujud jika hanya motif warisan itu menonjol atau mendominasi sikap organisasi (Fox, 2012).

Budaya lingkungan berkelanjutan kadang terlihat sulit dicapai, tapi pemimpin bisa belajar dari pemimpin yang sekolahnya sukses dalam isu lingkungan. Mereka menunjukkan cara membangun dan mengelola sekolah ramah lingkungan, yang membantu memulihkan pembelajaran dan lingkungan di sekolah mereka. Kepemimpinan lingkungan adalah sumber daya penting yang membantu pemimpin mengurangi dampak lingkungan dari bangunan sekolah yang tidak ramah lingkungan, sehingga siswa bisa belajar dengan lebih baik untuk masa depan yang adil dan berkelanjutan (Kensler & Kensler, 2017).

Dalam upaya memajukan kelestarian lingkungan, pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang sadar akan lingkungan dan mampu memberikan solusi terhadap tantangan lingkungan (Ghafaria dkk., 2017). Sekolah, sebagai lembaga pendidikan utama, memiliki peran krusial dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kebutuhan manusia, ekosistem, serta usaha yang diperlukan untuk menjaga kelestarian lingkungan lokal dan global.

Pada bagian-bagian BAB buku ini, kemudian pembaca akan menjelajahi kepemimpinan lingkungan dalam konteks manajemen pendidikan oleh kepala sekolah Adiwiyata, suatu aspek yang jarang tersentuh secara komprehensif dalam literatur kepemimpinan pendidikan. Fokus utamanya akan menyoroti pentingnya kerangka kerja kepemimpinan lingkungan dalam membentuk iklim sekolah yang berkelanjutan di

sekolah. Kontribusi ini dianggap sebagai kontribusi baru dalam pemahaman terhadap kepemimpinan dalam konteks pendidikan.

Penting juga untuk menegaskan bahwa keberhasilan program lingkungan di sekolah, khususnya melalui pendekatan Sekolah Adiwiyata, sangat bergantung pada peran kepemimpinan kepala sekolah, sinergi antar pemangku kepentingan, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan staf melalui kebijakan yang jelas, program edukatif, dan kegiatan nyata yang mendukung terwujudnya budaya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Nilai-nilai seperti pengelolaan sumber daya, kebersihan, dan kepedulian terhadap alam harus menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah sehari-hari.

Di sisi lain, pengelola program Adiwiyata perlu terus memperluas kerja sama dengan sekolah lain, pemerintah daerah, dan organisasi lingkungan untuk memperkuat dukungan serta efektivitas pelaksanaan program. Praktik-praktik baik yang telah terbukti berhasil dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pengelolaan lingkungan yang lebih optimal di sekolah.

Warga sekolah, termasuk siswa dan guru, diharapkan terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan, membiasakan diri dengan perilaku ramah lingkungan, dan mendukung kebijakan yang telah ditetapkan oleh

sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang hijau dan berkelanjutan.

Penting pula bagi Dinas Pendidikan untuk menetapkan standar yang lebih ketat dalam memilih kepala sekolah Adiwiyata. Calon pemimpin sekolah harus memiliki pemahaman dan komitmen yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan. Seleksi kepala sekolah sebaiknya menggunakan kriteria kepemimpinan lingkungan yang kuat serta menghindari pengaruh politis, agar kepemimpinan yang dihasilkan benar-benar mampu mendorong terciptanya budaya sekolah yang berwawasan lingkungan. Model eLeadership Principal's dengan dua belas kerangka kerja dapat dijadikan acuan dalam proses seleksi tersebut.

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) juga memiliki peran strategis dalam proses ini. Keterlibatan DLH dalam memberikan masukan, kriteria seleksi, serta pelatihan lanjutan bagi kepala sekolah akan memperkuat kapasitas sekolah dalam mengelola program lingkungan secara berkelanjutan. Kolaborasi antara sektor pendidikan dan lingkungan ini akan membentuk sinergi yang kuat dalam menciptakan sekolah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam pelestarian lingkungan.

Dengan langkah-langkah strategis dan kerja sama yang erat antar pihak, Sekolah Adiwiyata dapat berkembang menjadi model pendidikan berkelanjutan yang mampu menginspirasi sekolah-sekolah lainnya dalam membangun generasi yang sadar lingkungan dan siap menghadapi tantangan ekologi masa depan.

BAB II

KEBUTUHAN PEMIMPIN LINGKUNGAN

Mark Manolopoulos (2021) dalam bukunya yang berjudul "*A Theory of Environmental Leadership*", membahas tentang model kepemimpinan lingkungan yang sistematis. Dia menghubungkan kajian kepemimpinan lingkungan dengan sejarah hubungan manusia dengan Bumi. Ketika masa prasejarah Bumi seperti memimpin manusia, tapi sekarang manusia yang memimpin Bumi (Antroposentris). Ketika Bumi memimpin, kondisi lingkungan bertambah baik; tapi sekarang, karena manusia yang memimpin, kondisi lingkungan semakin buruk. Pada abad ke-21, teknologi dan ekonomi berkembang pesat, meningkatkan kesejahteraan manusia. Namun, juga menyebabkan masalah lingkungan yang serius, seperti polusi, perubahan iklim, dan kekurangan sumber daya.

Masalah lingkungan merupakan permasalahan yang kompleks karena melibatkan aspek teknis, fisik, dan sosial. Meskipun masalah lingkungan sering kali tampak lokal, kenyataannya masalah tersebut memiliki dampak global yang signifikan (Akiyama, An, dkk., 2013). Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi atas masalah lingkungan dengan pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan temuan dari perspektif lain.

Selain itu, pengembangan sumber daya manusia yang memiliki pandangan holistik, terutama melalui

Lembaga-lembaga pendidikan yang dapat berperan penting dalam menciptakan pemimpin lingkungan yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Sebagai contoh, tahun 2008 University of Tokyo meluncurkan program pendidikan *Asian Program for Incubation of Environmental Leaders* (APIEL) yang bertujuan untuk membentuk pemimpin lingkungan yang efektif dan berpengaruh (Akiyama, Hanaki, dkk., 2013). Program APIEL ini menawarkan kurikulum yang mengembangkan pemimpin lingkungan, yang dapat memberikan kontribusi signifikan untuk menyelesaikan masalah lingkungan global serta masalah lingkungan regional/lokal di abad kedua puluh satu ini.

APIEL berupaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu memainkan peran utama sebagai pemimpin lingkungan di berbagai organisasi di dunia. Para pemimpin ini di masa depan memainkan peran kunci dalam proses pengambilan keputusan dalam berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. APIEL mengharapkan para pemimpin lingkungan untuk:

- a. Mengenali masalah lingkungan global dan regional/lokal dan mengusulkan solusi untuk masalah ini menggunakan tidak hanya pengetahuan dan keterampilan profesional khusus, tetapi juga pemikiran dan pendekatan antar-disiplin.
- b. Memperoleh pemahaman yang seimbang tentang pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir

ilmu-ilmu alam serta ilmu-ilmu humaniora dan sosial.

- c. Memperbaiki kemampuan di lapangan untuk membuat penilaian, mengambil tindakan, dan bekerja dalam kemitraan untuk menyelesaikan masalah lingkungan dunia nyata.
- d. Kembangkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang diperlukan untuk mengangkat topik diskusi dan untuk merundingkan masalah dalam beberapa situasi internasional maupun lokal. (Akiyama, Hanaki, dkk., 2013)

APIEL menetapkan kursus yang bertujuan untuk melengkapi siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin lingkungan. Kursus ini memberikan pemahaman tentang masalah lingkungan di Asia dari berbagai sudut pandang, termasuk sejarah dan budaya. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok dan berdiskusi, sambil memperoleh keterampilan komunikasi dan pembuatan keputusan bersama. Lebih dari 15 dosen yang ahli dalam bidangnya membahas masalah lingkungan Asia pada kursus ini, serta membahas cara membangun masyarakat yang berkelanjutan dengan sumber daya yang terbatas. Siswa juga mempelajari studi kasus tentang tantangan lingkungan di Asia. Sebagai contoh, mereka diminta membawa artikel akademis dan buku yang dianggap penting untuk pembangunan masa

depan yang berkelanjutan. Melalui pertukaran bacaan, siswa menjadi lebih terbuka terhadap beragam pandangan tentang masa depan yang berkelanjutan. Diskusi antar siswa juga membantu mereka belajar dari pengalaman dan sudut pandang satu sama lain, sehingga mengembangkan kemampuan untuk bekerja secara kooperatif. Dengan demikian, siswa dalam kursus ini belajar bagaimana mendapatkan pengetahuan dari orang lain.

BAB III

KONSEP KEPEMIMPINAN LINGKUNGAN

A. Referensi Kepemimpinan Lingkungan

Dalam konteks perkembangan konsep kepemimpinan, berbagai model telah mengalami perkembangan selama berabad-abad untuk membimbing pengetahuan dan pemahaman kita. Meskipun belum ada definisi yang diterima secara universal tentang sifat esensial kepemimpinan atau karakteristik yang membedakan seorang ‘pemimpin’, pengakuan bahwa beberapa model kepemimpinan tradisional memerlukan penyesuaian untuk mengatasi tantangan yang dihadapi di era iklim dan lingkungan yang terus berubah pada saat sekarang dan yang akan datang.

Gordon dan Berry dalam Akiyama, dkk. (Akiyama, An, dkk., 2013) menekankan perbedaan antara kepemimpinan lingkungan dari jenis kepemimpinan lainnya. Premis utamanya adalah bahwa perbedaan kepemimpinan lingkungan didasarkan pada karakteristik unik masalah lingkungan yang membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan, kompleksitas dan ketidakpastian, situasi yang bermuatan emosi, basis sains yang tidak lengkap dan luas, serta kebutuhan untuk integrasi. Begitu kompleksnya pembahasan Kepemimpinan Lingkungan

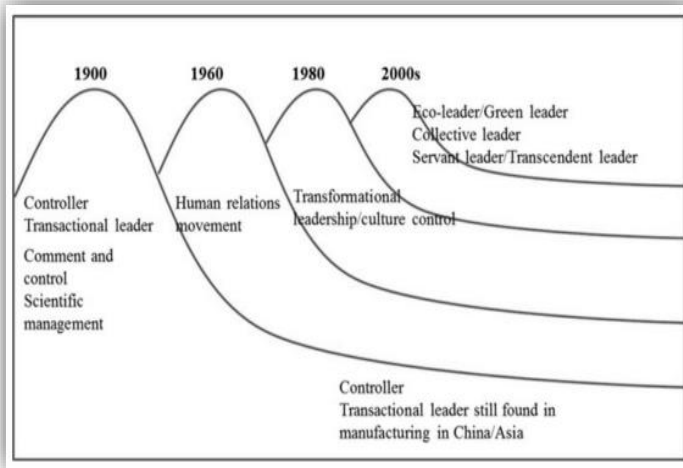
ini sehingga perlunya memberikan pengertian yang komprehensif terkait hal ini.

Apa yang begitu berbeda tentang kepemimpinan lingkungan dari kepemimpinan di bidang lain? Untuk menjawab pertanyaan ini, dimulai dengan fakta bahwa sangat sedikit penelitian yang telah dilakukan tentang masalah kepemimpinan lingkungan, meskipun tinjauan komprehensif literatur tentang kepemimpinan itu sendiri mengungkap fokus pada kepemimpinan bisnis, politik, dan publik. Hubungan antara kepemimpinan dalam berbagai bidang ini menekankan bahwa meskipun prinsip-prinsip dasar kepemimpinan mungkin sama, tantangan dan konteksnya dapat berbeda secara signifikan tergantung pada konteksnya. Misalnya, kepemimpinan bisnis sering berfokus pada pencapaian tujuan keuntungan dan pertumbuhan organisasi, sementara kepemimpinan politik cenderung berkaitan dengan representasi dan kepentingan masyarakat, dan kepemimpinan lingkungan lebih menekankan pada upaya untuk melestarikan dan melindungi alam. Namun, integrasi antara ketiga bidang tersebut juga penting, terutama dalam konteks pembangunan berkelanjutan, di mana pemimpin di bidang bisnis, politik, dan publik perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan.

Buku-buku tentang kepemimpinan bisnis sering kali tidak mengeksplorasi secara mendalam psikologi yang terkait dengan pandangan masa depan atau

masalah besar yang mungkin dihadapi para pemimpin di masa depan. Contohnya, ketika membahas pemimpin masa depan, sedikit yang dipertimbangkan tentang tantangan besar seperti perubahan iklim. Seperti yang dikatakan Heifetz *“fokus kita pada menghasilkan kekayaan daripada berdampingan dengan alam telah membuat kita mengabaikan kerentanan ekosistem kita”* (Akiyama, An, dkk., 2013). Beberapa tahun belakangan ini, buku teks ilmiah tentang kepemimpinan mulai mengakui pentingnya lingkungan alam sebagai konteks yang relevan untuk kepemimpinan. Teori kepemimpinan adaptif Heifetz, misalnya, memberikan landasan yang penting untuk memahami kepemimpinan dalam konteks lingkungan.

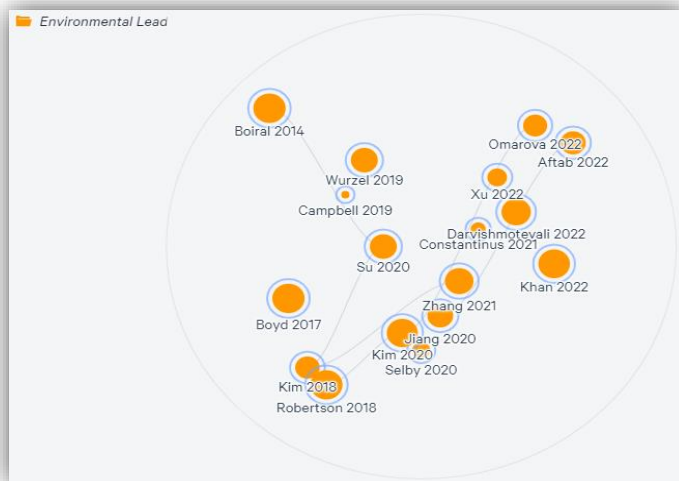
Simon Western (S, 2008) menyajikan wacana kepemimpinan sejak tahun 1990-an hingga 2000-an yang terjadi di Asia. Ia memperkenalkan gagasan-gagasan yang muncul dan tren-tren yang berkembang dalam studi kepemimpinan selama periode tersebut. Western membahas perubahan paradigma dalam pemikiran kepemimpinan, termasuk pergeseran dari model kepemimpinan seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Wacana Kepemimpinan oleh Western

Simon Western dalam buku tersebut menekankan peran penting pemimpin dalam menjawab tantangan lingkungan global dan memberikan wawasan tentang bagaimana pemimpin dapat mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan ke dalam praktik kepemimpinan mereka.

Dalam pemetaan referensi mengenai term kepemimpinan dan lingkungan melalui aplikasi app.lit.maps.com maka, dapat dilihat tren kepemimpinan dan lingkungan banyak dibahas.



Sumber: app.lit.maps.com

Gambar 3.2 Referensi Terkait Environmental Leadership

Dalam mengelompokkan beberapa referensi mengenai term ini maka, berikut ditampilkan dalam bentuk tabel seperti yang dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3.1 Daftar Referensi Terkait Kepemimpinan Lingkungan (*Environmental Leadership*)

No.	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
1	Olivier Boiral, Charles Baron & Olen Gunnlaugson	2014	Organisasi yang menerapkan manajemen lingkungan terbaik umumnya dipimpin oleh manajer

No.	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
			yang memiliki kesadaran tinggi tentang lingkungan. Di sisi lain, usaha kecil dan menengah yang kurang berkelanjutan dalam manajemen lingkungan biasanya dipimpin oleh manajer yang memiliki kesadaran lingkungan yang lebih rendah.
2	Brewster Boyd, N. Henning, Emily Reyna, Daniel E. Wang, M. Welch, A. Hoffman	2017	Penelitian menunjukkan bahwa organisasi campuran adalah model organisasi yang bermanfaat dan dapat memberikan solusi bagi masalah lingkungan global.
3	J. Robertson, E. Carleton	2018	Data yang di ambil dari 125 karyawan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mampu mengubah situasi secara langsung memengaruhi perilaku sukarela pro-lingkungan karyawan. Pengaruh ini berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama pada karyawan yang memiliki kontrol

No.	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
			lingkungan yang sedang, tinggi, dan sangat tinggi.
4	Minseong Kim, S. Stepchenkova	2018	Penelitian ini membantu kita memahami pandangan manajemen tingkat atas di perusahaan waralaba makanan terhadap kepemimpinan lingkungan dan bagaimana hal itu mempengaruhi kesadaran lingkungan perusahaan.
5	Marie C. Campbell	2019	Penelitian ini mengidentifikasi ciri-ciri khusus dari pemimpin lingkungan. Pemimpin memiliki sifat-sifat kepribadian yang umumnya dimiliki oleh pemimpin yang efektif, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai dan perilaku kepemimpinan yang berbeda. Salah satunya adalah nilai, perilaku, dan fokus pada transformasi organisasi.
6	R. Wurzel, D. Liefferink, Maurizio Di Lullo	2019	Minat yang semakin besar dari Dewan Eropa pada masalah

No.	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
			perubahan iklim di level politik pejabat tinggi yang banyak dipengaruhi oleh ambisi kepemimpinan global Uni Eropa. Biasanya, negara-negara anggota secara informal membentuk aliansi untuk memimpin dalam isu lingkungan, meskipun hal ini dapat berubah seiring waktu.
7	Woo Gon Kim, Sean McGinley, Hyung-Min Choi, CharoENCHAI Agmapisarn	2020	Pekerja hotel mengungkapkan bahwa mereka lebih cenderung melakukan tindakan yang mendukung lingkungan ketika mereka semakin yakin akan pentingnya lingkungan. Dalam hal ini, dukungan yang diterima dari organisasi mempengaruhi hubungan antara keyakinan individu terhadap lingkungan dan perilaku pro lingkungan. Semakin banyak dukungan yang diterima, semakin besar kemungkinan pekerja akan melakukan

No.	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
			tindakan tersebut, sementara semakin sedikit dukungan yang diterima, semakin kecil kemungkinannya.
8	Xiaofeng Su, Anxin Xu, Wenhe Lin, Youcheng Chen, Songtao Liu, Wenxing Xu	2020	Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan inovatif yang peduli lingkungan, seperti strategi dan langkah-langkah inovatif yang ramah lingkungan, membantu menghubungkan peran kepemimpinan yang peduli lingkungan dengan kinerja perusahaan.
9	Samantha T. Selby, Austin R. Cruz, N. Ardoin, W. Durham	2020	Penelitian ini menemukan bahwa sumber daya masyarakat yang tersedia berhubungan dengan kepemimpinan lingkungan di dalamnya. Ini mengusulkan bagaimana memperkuat hubungan tersebut dapat meningkatkan persepsi siswa tentang interaksi sosial mereka dan kemampuan mereka dalam

No.	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
			memberikan makna dan bertindak.
10	Yuguo Jiang, Dennis Asante, Jie Zhang, Maojun Cao	2020	Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan lingkungan di level eksekutif memiliki pengaruh positif dalam memoderasi tekanan dari lembaga-lembaga, pemangku kepentingan, dan sumber daya inovasi. Namun, dampaknya kurang menguntungkan terhadap kemampuan inovasi dalam menerapkan strategi inovasi rendah karbon.
11	Qiang Zhang, Yuan Ma	2021	Hasil penelitian ini menemukan pola hubungan yang mirip dengan bentuk huruf U terbalik antara manajemen lingkungan perusahaan dan kinerja ekonomi. Manajemen lingkungan yang baik berkontribusi positif terhadap kinerja ekonomi. Selain itu, inovasi hijau membantu menjelaskan hubungan

No.	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
			antara manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi. Peran kepemimpinan lingkungan juga memengaruhi bagaimana manajemen lingkungan berdampak pada inovasi hijau.
12	Constantinus, Andreas Lako, K. Haryanti	2021	Penelitian ini memberikan saran yang berguna bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam menerapkan model kepemimpinan lingkungan yang memperhitungkan kebijaksanaan lokal dan kepentingan sosial. Selain itu, studi ini juga memperkuat model kepemimpinan lingkungan dengan memadukan strategi pemikiran dan pendekatan triple bottom line untuk pengembangan literatur dan materi penilaian psikologis.

No.	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
13	Binfeng Xu, Xiaopei Gao, W. Cai, Lin Jiang	2022	Kepemimpinan lingkungan yang baik berhubungan positif dengan tindakan inovatif yang ramah lingkungan yang dilakukan oleh karyawan. Ini disebabkan oleh meningkatnya identitas mereka dengan organisasi yang peduli terhadap lingkungan. Namun, efek ini dapat dipengaruhi oleh iklim lingkungan kerja yang mendukung.
14	Mahlagha Darvishmotevali, Levent Altinay	2022	Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman tentang lingkungan membantu menjelaskan bagaimana praktik manajemen sumber daya manusia (HRM) yang ramah lingkungan memengaruhi perilaku karyawan yang proaktif dalam mengelola lingkungan (P-EP). Namun, tidak ada hubungan yang jelas ditemukan antara HRM hijau dan perilaku

No.	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
			karyawan yang terkait dengan tugas. Selain itu, tidak ada pengaruh yang signifikan dari kepemimpinan yang bersifat pelayanan dalam memengaruhi hubungan antara HRM hijau dan perilaku terkait tugas karyawan.
15	L. Omarova, S. Jo	2022	Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan berperan sebagai penghubung berturut-turut antara ETL dan PEB. Namun, tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung pengaruh moderasi dari GHRM. Kesadaran lingkungan dan GHRM dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan hubungan antara Etika Tata Kelola Lingkungan dan Perilaku Etis Pro-lingkungan.
16	Irfan Khan, Abdulrasheed Zakari, Jijian Zhang, Vishal	2022	Permasalahan seputar kebutuhan akan energi yang seimbang, transisi menuju energi bersih, dan penggunaan energi

No.	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
	Dagar, Sanjeet Singh		bersih semakin membaik. Namun, keadaan ini juga diiringi dengan penipisan sumber daya alam yang memperburuk kelestarian lingkungan dalam konteks kepemimpinan energi.
17	Junaid Aftab, Nabila Abid, Huma Sarwar, Monica Veneziani	2022	Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi hijau menghubungkan etika lingkungan perusahaan dengan kinerja berkelanjutan. Kepemimpinan lingkungan hidup memoderasi hubungan etika perusahaan dan inovasi hijau, sementara strategi lingkungan memperkuat dampak inovasi hijau terhadap kinerja.

Sumber: app.lit.maps.com

Berikut adalah analisis yang mengaitkan penelitian di atas dengan wacana kepemimpinan lingkungan di sekolah:

- a. Temuan Boiral, dkk. (Boiral dkk., 2014) memberikan gambaran bahwa kesadaran

lingkungan pemimpin berperan penting dalam menentukan sejauh mana organisasi atau usaha mengadopsi praktik manajemen lingkungan yang berkelanjutan. Terkait dengan tema kepemimpinan lingkungan di sekolah, hal ini menunjukkan pentingnya kepala sekolah atau administrator memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi tentang isu lingkungan untuk memimpin sekolah menuju praktik yang lebih ramah lingkungan. Dengan kesadaran lingkungan yang tinggi, kepala sekolah dapat menjadi teladan bagi staf dan siswa dalam mengadopsi perilaku dan keputusan yang mendukung keberlanjutan lingkungan di lingkungan sekolah. Sebaliknya, kurangnya kesadaran lingkungan pada pemimpin sekolah dapat menghambat upaya untuk mengintegrasikan praktik lingkungan yang berkelanjutan ke dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran lingkungan di antara para pemimpin sekolah dapat menjadi langkah awal yang penting dalam mempromosikan kepemimpinan lingkungan yang efektif di sekolah.

- b. Temuan Boyd, dkk. (Boyd dkk., 2017) menyoroti relevansi model organisasi campuran dalam konteks kepemimpinan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah, model organisasi campuran mungkin merujuk pada pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai

model kepemimpinan dan struktur organisasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Dengan menerapkan pendekatan ini, kepala sekolah dapat mengintegrasikan berbagai praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Misalnya, mereka dapat mengadopsi strategi dari model kepemimpinan transformasional untuk menginspirasi staf dan siswa dalam mengambil tindakan pro-lingkungan, sementara juga menerapkan praktik dari model kepemimpinan distributif untuk mendelegasikan tanggung jawab lingkungan kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Dengan demikian, penggunaan model organisasi campuran dapat menjadi strategi yang efektif bagi kepala sekolah dalam memimpin sekolah menuju praktik lingkungan yang lebih berkelanjutan.

- c. Temuan Robertson & Carleton (Robertson & Carleton, 2018) menyoroti pentingnya kepemimpinan yang mampu mengubah situasi dalam mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. Dalam konteks kepemimpinan lingkungan di sekolah, v dapat membimbing dan mendorong pengembangan inovasi hijau, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan penggunaan bahan ramah lingkungan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang

berkelanjutan dan memperkuat kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan staf sekolah.

Analisis terhadap temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah sangat penting dalam konteks sekolah. Kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh kepala sekolah dapat memengaruhi sejauh mana sekolah mengadopsi praktik-praktik yang berkelanjutan. Kepala sekolah yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dapat menjadi teladan bagi staf dan siswa, memimpin mereka menuju perilaku dan keputusan yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Model organisasi campuran juga relevan dalam konteks kepemimpinan lingkungan di sekolah, di mana pendekatan yang menggabungkan berbagai model kepemimpinan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkelanjutan. Selain itu, peran kepala sekolah dalam mengubah situasi dan menciptakan budaya lingkungan yang proaktif memiliki dampak besar terhadap perilaku siswa dan staf dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Kesadaran lingkungan sekolah, dukungan organisasi, dan inovasi hijau juga memiliki peran penting dalam membentuk praktik-praktik lingkungan di sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan lingkungan yang kuat oleh kepala sekolah dan staf sekolah diperlukan untuk membentuk budaya sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

B. Isu Lingkungan dalam Kepemimpinan Pendidikan

Lingkungan adalah semua yang ada di sekitar kita, termasuk alam dan segala isinya seperti tanah, udara, air, dan makhluk hidup. Lingkungan hidup (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, n.d.) melibatkan interaksi antara manusia dan segala sesuatu di sekitarnya, yang memengaruhi kehidupan kita dan kesejahteraan semua makhluk. Manusia dan lingkungan saling memengaruhi satu sama lain (Ramadhani dkk., 2019), dan pemimpin dalam organisasi pendidikan bertanggung jawab tidak hanya terhadap manusia di sekolah, tetapi juga terhadap pengelolaan sumber daya alam di lingkungan sekolah. Karena itu, isu lingkungan harus menjadi perhatian bersama, dari pimpinan hingga anggota sekolah dan pihak terkait lainnya.

Keterkaitan akan isu lingkungan dalam dunia pendidikan telah menimbulkan beban yang tidak mudah bagi para pemimpin sekolah. Seperti di Indonesia, melalui program sekolah Adiwiyata kepala sekolah dituntut juga dalam kepemimpinannya untuk pengelolaan lingkungan sekitarnya. Kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan adalah khusus. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mendefinisikan dan membentuk budaya lembaga mereka dalam menanggapi kepedulian yang terus tumbuh terhadap lingkungannya. Salah satu caranya adalah melalui tren yang dikenal sebagai gerakan sekolah hijau (*Green School Movements*). Untuk mendefinisikan dan lebih

memahami bagaimana kepemimpinan sekolah hijau mungkin berbeda dari kepemimpinan sekolah tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Ackley dan Begley (Ackley & Begley, 2010) menyelidiki bagaimana kepala sekolah memimpin dan mengelola di sekolah hijau dan bagaimana misi lingkungan dipromosikan dan dikembangkan setiap hari dalam peran administratifnya. Dalam penelitiannya, lima kepala sekolah diamati dan diwawancarai secara semi terstruktur pada beberapa kesempatan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mereka memimpin dan mempengaruhi sekolah mereka melalui peran mereka sebagai kepala sekolah. Ini artinya, bahwa dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari pembahasan kepemimpinan lingkungan.

Program Educational for Sustainable Development (ESD) yang berorientasi pada pembentukan generasi berwawasan lingkungan dan sekolah yang ekologis, menjadi kebutuhan tiap lembaga pendidikan untuk mewujudkannya ('Mendikbud: Sukseskan Adiwiyata Melalui Pendidikan Karakter', 2016). Penyebab adanya kondisi krisis ekologi lingkungan menjadikan alasan pemerintah menyelenggarakan gerakan pembentukan generasi berwawasan lingkungan ini. Kondisi krisis ekologi lingkungan inilah yang kemudian menjadikan pemerintah menggalakkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab semua pemangku kepentingan, salah satunya lembaga pendidikan (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan

Lingkungan Hidup, n.d.). Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan akan menjadi sangat penting dalam pemberian upaya yang solutif terhadap kondisi krisis ekologi lingkungan pendidikan tersebut.

Peran lembaga pendidikan dapat dilaksanakan melalui pembentukan lingkungan sekolah, dan tidak lepas dari adanya kepemimpinan kepala sekolah sebagai penggerak pelaksanaannya. Selain itu, kepemimpinan lingkungan yang disebut juga kepemimpinan ekologis adalah seperangkat posisi kepemimpinan yang cerdas secara ekologis yang menempatkan diri pada lingkungan secara ekologis dan melakukan upaya pengelolaan lingkungan untuk mengatasi krisis ekologis lingkungan (Wijoyo, 2013). Penelitian Azmi, dkk. (Azmi dkk., 2018) mengatakan bahwa penerapan kepemimpinan lingkungan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah berwawasan lingkungan menunjukkan konsistensi kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan sekolah berwawasan lingkungan dan menjaga budaya sekolah berwawasan lingkungan. Dari hasil temuan tersebut, Azmi, dkk. menemukan indikator kepemimpinan lingkungan kepala sekolah terhadap pembentukan lembaga sekolah berbudaya lingkungan antara lain:

- a. Terbentuknya lingkungan sekolah yang ekologis (terdiri dari 30% lahan sekolah adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH), suhu udara lingkungan sekolah yang sejuk, sanitasi sekolah yang memadai, adanya keseimbangan habitat flora dan fauna);

- b. Adanya prestasi sekolah di bidang lingkungan;
- c. Sekolah sebagai rujukan studi banding mengenai sekolah berbudaya lingkungan; dan
- d. Sekolah menjadi delegasi untuk mengikuti program *Eco Asean*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa sikap-sikap pemimpin sekolah dalam mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah dianggap berhasil. Kesadaran pimpinan sekolah dibentuk oleh keinginan rasa memiliki lingkungan dan kepedulian akan merebaknya krisis ekologi lingkungan. Oleh karena itu, ditetapkan prinsip integritas untuk kegiatan penyelamatan dan pelestarian lingkungan. Jika integritas kepala sekolah juga termasuk penciptaan inovasi di bidang sarana pendukung ekologis.

Graves (Graves dkk., 2013) dan timnya meneliti bagaimana kepemimpinan lingkungan mempengaruhi partisipasi dalam perilaku pro-lingkungan di lingkungan kerja, khususnya di Rusia, di mana perubahan iklim menjadi isu penting. Dengan melibatkan 167 profesional manajemen sebagai sampel, mereka menemukan beberapa dimensi dari kepemimpinan lingkungan yang berperan:

- a. Kepemimpinan transformasional,

- b. Imbalan berdasarkan kondisi (Teori *Contingent Reward*)⁴, dan
- c. Manajemen aktif berdasarkan pengecualian (Teori *Active Management by Exception/AMBE*)⁵

Dimensi ini signifikan terkait dengan perilaku pro-lingkungan di tempat kerja. Hal ini penting karena efek dari kepemimpinan lingkungan tersebut tetap signifikan meskipun sudah mempertimbangkan dampak lingkungan organisasi dan komitmen manajer puncak terhadap isu lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemimpin langsung memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku pro-lingkungan para bawahannya.

⁴ Teori *Contingent Reward* adalah konsep dalam kepemimpinan yang mengacu pada praktik memberikan penghargaan atau insentif kepada anggota tim sebagai imbalan atas pencapaian tujuan atau kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam teori ini, pemimpin menggunakan penghargaan dan imbalan sebagai alat untuk memotivasi anggota tim dalam mencapai hasil yang diinginkan.

⁵ *Active Management by Exception (AMBE)* adalah pendekatan dalam kepemimpinan yang berfokus pada intervensi atau tindakan oleh seorang pemimpin hanya ketika situasi atau kinerja anggota tim tidak sesuai dengan standar atau harapan yang telah ditetapkan. Dalam teori AMBE, pemimpin tidak terlibat secara aktif dalam mengawasi rutinitas atau tugas-tugas yang berjalan lancar, tetapi mereka hanya terlibat ketika ada pengecualian atau masalah yang muncul.

C. Dimensi Kepemimpinan Lingkungan

Dalam tulisan ini, dimensi yang ditemukan dalam indikator kepemimpinan lingkungan mencerminkan aspek-aspek yang relevan dalam pemahaman dan pengukuran kepemimpinan lingkungan. Berikut dimensi yang ditemukan:

- a. Visi dan Tujuan Berkelanjutan: Boiral, dkk. (2014) menunjukkan bahwa praktik manajemen lingkungan yang berkelanjutan cenderung dilakukan oleh manajer yang memiliki kesadaran pasca-konvensional. Ini mengindikasikan bahwa visi dan tujuan berkelanjutan di sekolah dapat lebih baik diwujudkan jika dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki kesadaran pasca-konvensional terhadap isu lingkungan.
- b. Kesadaran Lingkungan: Darvishmotevali & Altinay (2022) mengidentifikasi peran mediasi kesadaran lingkungan dalam hubungan antara praktik manajemen sumber daya manusia yang ramah lingkungan dengan perilaku proaktif. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan dapat menjadi faktor penting dalam mendorong tindakan pro-lingkungan di sekolah.
- c. Etika dan Nilai-Nilai Lingkungan: Omarova & Jo (2022) menyoroti peran kesadaran lingkungan sebagai mediator dalam hubungan antara etika lingkungan, praktik manajemen sumber daya manusia yang berkelanjutan, dan perilaku berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai

lingkungan dan etika lingkungan dapat dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan.

- d. Keterampilan Komunikasi: Selby, dkk. (2020) menghubungkan sumber daya masyarakat dengan kepemimpinan lingkungan endogen dan bagaimana hubungan ini mempengaruhi persepsi siswa terhadap hubungan sosial dan kemampuan mereka untuk bertindak. Ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai pihak dapat mempengaruhi efektivitas kepemimpinan lingkungan di sekolah.
- e. Kepemimpinan Kolaboratif: Kim, dkk. (2020) menyoroti hubungan antara dukungan organisasi, keyakinan terhadap lingkungan, dan perilaku pro-lingkungan pekerja perhotelan. Dukungan organisasi dapat memoderasi hubungan antara keyakinan dan perilaku pro-lingkungan, menunjukkan pentingnya kepemimpinan kolaboratif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tindakan pro-lingkungan.
- f. Inovasi dan Kreativitas: Xu (2022) menemukan bahwa kepemimpinan lingkungan berhubungan dengan perilaku inovasi ramah lingkungan melalui identitas organisasi ramah lingkungan dan tergantung pada iklim organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan lingkungan yang mendukung inovasi dapat mendorong pengembangan solusi kreatif untuk isu lingkungan di sekolah.

- g. **Komitmen Tindakan:** Zhang & Ma (2021) mengungkapkan hubungan antara kinerja ekonomi dan isu lingkungan, serta peran mediasi dan moderasi dari inovasi hijau dan kepemimpinan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa komitmen tindakan dari kepala sekolah dan staf sekolah dalam menerapkan inovasi hijau dan kepemimpinan lingkungan dapat memengaruhi kinerja ekonomi sekolah serta dampaknya terhadap lingkungan.
- h. **Advokasi dan Pengaruh:** Wurzel, dkk. (2019) membahas peran kepemimpinan Uni Eropa dalam meningkatkan perhatian terhadap isu perubahan iklim politik. Ini menyoroti pentingnya advokasi dan pengaruh kepemimpinan dalam mendorong perubahan kebijakan dan tindakan kolektif terkait lingkungan.
- i. **Adaptabilitas dan Resiliensi:** Aftab, dkk. (2022) menunjukkan bahwa inovasi hijau dan kepemimpinan lingkungan dapat berkontribusi pada kinerja berkelanjutan organisasi melalui berbagai mekanisme. Ini mengindikasikan bahwa adaptabilitas dan resiliensi organisasi dapat ditingkatkan melalui kepemimpinan yang berorientasi pada lingkungan.
- j. **Pemahaman Sistemik:** Khan, dkk. (2022) menunjukkan bahwa keseimbangan energi, transisi ke energi bersih, dan pemeliharaan sumber daya alam memiliki implikasi yang kompleks terhadap kelestarian lingkungan dalam

konteks energi. Hal ini menyoroti pentingnya pemahaman sistemik tentang hubungan antara berbagai aspek lingkungan dan kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah dalam meresponsnya.

Dimensi-dimensi ini dapat bervariasi tergantung pada model kepemimpinan lingkungan yang digunakan dan konteksnya. Dimensi-dimensi variabel yang disebutkan di atas tidak bisa diatribusikan kepada satu individu atau penemu tunggal. Ini adalah hasil dari perkembangan literatur dan penelitian yang luas di bidang kepemimpinan lingkungan dan keberlanjutan oleh berbagai ahli, peneliti, dan praktisi, buku panduan Adiwiyata sendiri dan dari berbagai disiplin ilmu lainnya. Banyak kontributor yang berbeda telah mengidentifikasi dan mengembangkan dimensi-dimensi ini berdasarkan penelitian mereka terhadap kepemimpinan dan isu-isu lingkungan. Sering kali, dimensi-dimensi ini berkembang dari penelitian empiris, pengamatan lapangan, dan analisis literatur dalam berbagai bidang seperti ilmu lingkungan, manajemen, sosiologi, dan psikologi. Ahli-ahli seperti Andrew J. Hoffman (Boyd dkk., 2017), Frances Westley (Westley, n.d.), David Orr (Orr, 1990), Mary Uhl-Bien (Uhl-Bien & Arena, 2018), dan banyak lagi telah berkontribusi dalam memahami dimensi-dimensi yang relevan dalam kepemimpinan lingkungan ini.

David Orr (Orr, 1990) percaya bahwa dimensi *Aesthetic* (apresiasi terhadap keindahan alam) juga dapat memotivasi tindakan pelestarian lingkungan

oleh para pemimpin. Pemimpin lingkungan harus memiliki pemahaman tentang nilai-nilai estetika lingkungan. Selain itu Orr mengakui bahwa dimensi spiritual juga penting dalam kepemimpinan lingkungan, yang mencakup penghargaan terhadap hubungan antara manusia dan alam.

Menurut Klenke (2005), nilai-nilai spiritual dan ramah lingkungan dapat memprediksi nilai-nilai utama yang memengaruhi perilaku pemimpin. Ini mengembangkan keragaman nilai yang ada dan membuka diskusi tentang nilai-nilai dan pendekatan kepemimpinan yang berbasis spiritual. (Fitriyani dkk., 2020) Kepemimpinan dan nilai-nilai budaya juga memiliki dampak pada komunitas yang peduli lingkungan. Sistem organisasi dan kepemimpinan dalam suatu lembaga dikendalikan oleh keyakinan, yang dipengaruhi oleh pertimbangan logis dan hasil yang diharapkan. Nilai-nilai dan keyakinan ini memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai budaya lembaga.

Dalam menyusun gambaran tentang kepemimpinan lingkungan di kalangan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kita dapat menggunakan beberapa dimensi variabel yang telah diuraikan sebelumnya. Hal ini dapat membantu kita untuk lebih memahami dan menggali sejauh mana kepemimpinan lingkungan diterapkan dalam konteks sekolah. Dengan mengacu pada dimensi variabel tersebut, kita dapat mengevaluasi praktik-praktik yang sudah ada dan mengidentifikasi area-area di mana

kepemimpinan lingkungan dapat ditingkatkan di dalam lembaga pendidikan.

BAB IV

BUDAYA BERKELANJUTAN

Keberlanjutan harus dipahami sebagai konsep budaya, yang tidak hanya melihat dampaknya terhadap gerakan sosial lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan kekhawatiran tentang krisis lingkungan (Senatore & Spera, 2021). Budaya adalah aspek sosial yang melibatkan praktik nyata, percakapan, dan ekspresi yang kadang-kadang menunjukkan kesinambungan dan perubahan dalam makna sosial kehidupan masyarakat (James, 2015). Secara umum, budaya dalam perspektif antropologi didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Hoeningman (Dalam Sulasman & Gumilar, 2013) memperluas definisi kebudayaan ini dengan memberikan penekanan pada bagaimana gagasan (*Idea*), perilaku (*activity*), dan benda hasil karya (*artifact*) secara bersama-sama membentuk suatu kebudayaan. Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1987) kemudian mengadaptasi pemikiran J.J. Hoenigman dan menyebutkan wujud kebudayaan yang terdiri dari gagasan (sistem budaya), aktivitas (sistem sosial), dan artefak (hasil budaya).

Keberlanjutan adalah kemampuan suatu entitas (individu), baik sendiri maupun bersama-sama, untuk tetap ada dan berkembang dalam jangka waktu yang lama. Hal ini juga berarti bahwa keberadaan dan perkembangan entitas lainnya dalam sistem yang sama saling terkait.

Memahami keberlanjutan sebagai konsep budaya menuntut kita untuk melihat lebih dalam pada bagaimana praktik, percakapan, dan ekspresi budaya membentuk dan dipengaruhi oleh upaya pelestarian lingkungan. Ini mencakup bagaimana komunitas berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana mereka merespons ancaman terhadap keberlanjutan, dan bagaimana mereka memelihara kesinambungan dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian, keberlanjutan tidak hanya tentang kelangsungan hidup entitas individu tetapi juga tentang jaringan kompleks hubungan yang mendukung kehidupan dan perkembangan bersama dalam sebuah sistem.

Dalam beberapa tahun terakhir, keberlanjutan telah menjadi lebih dari sekadar jargon dalam organisasi. Terlepas dari jenis industri apa saja, industri semakin menyadari bahwa fokus pada keberlanjutan bukan hanya tentang upaya menyelamatkan dunia, tetapi juga memberikan keuntungan kompetitif yang berkelanjutan dan membantu mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, banyak organisasi berusaha membangun budaya keberlanjutan dan melibatkan karyawan mereka dalam proses pertumbuhan yang berkelanjutan.

Mengembangkan budaya keberlanjutan umumnya dimulai dengan memiliki strategi berkelanjutan yang jelas dan memastikan keberlanjutan adalah fokus utama dalam segala hal yang dilakukan dan diperjuangkan organisasi. Selain itu, penting bagi semua karyawan untuk memahami apa itu keberlanjutan dan sinerginya dengan aktivitas perusahaan dan pekerjaan mereka.

Entitas yang berkelanjutan bertujuan untuk tetap ada dengan cara yang sama. Keberlanjutan, yang bisa dijelaskan seperti ini, diinginkan karena berbagai alasan, mulai dari nilai yang kita berikan pada alam, hingga manfaatnya bagi manusia dari segi estetika dan ekonomi, hingga hubungan saling ketergantungan antara manusia dan sistem alam yang mendukung kehidupan kita. Seseorang tidak harus menganggap semua alasan ini sama pentingnya untuk memahami arti keberlanjutan. Bahkan, kritik terkuat tentang keberlanjutan lebih menekankan pada seberapa baik kita menjaga Bumi agar tetap dapat mendukung kita, daripada mempertanyakan apakah keberlanjutan itu layak dikejar sebagai tujuan. Ini bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan. Yang paling penting, semua upaya untuk menjaga keberlanjutan Bumi ini secara otomatis akan berkontribusi pada kesehatan dan kelestarian Bumi kita. (Fox, 2012)

Secara epistemologi, Budaya Keberlanjutan (*Culture of Sustainability*) adalah sikap individu merasa bertanggung jawab atas organisasi, termotivasi untuk meninggalkan dampak buruk yang bertahan lama, dan,

sebagai hasilnya, berpikir dan bertindak dengan cara yang menghormati kepentingan jangka panjang organisasi dan lingkungan di mana ia bekerja. (Fox, A Better Kind of Climate Change, 2003). Melalui pemimpin yang melakukan praktik lingkungan dan budaya berkelanjutan, memiliki dampak signifikan terhadap kelestarian lingkungan dalam organisasi (Hussain, 2023).

Dalam kepemimpinan organisasi, sikap berkelanjutan sangat penting, meluas, dan bertahan lama. Ini adalah tanggung jawab bersama untuk peduli dan menghindari dampak negatif pada pendidikan, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Kepemimpinan berkelanjutan melibatkan tindakan proaktif terhadap pengaruh-pengaruhnya dan menciptakan lingkungan pendidikan yang beragam. Ini mengenalkan perkembangan ide-ide baik dan praktik sukses dalam komunitas pembelajaran dan pengembangan bersama. (Hargreaves & Fink, 2003)

Selanjutnya Hargreaves dan Fink menyatakan bahwa kepemimpinan berkelanjutan bukan hanya tentang membuat sesuatu bertahan lama. Definisi kepemimpinan berkelanjutan dalam konteks lingkungan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan yang berkelanjutan menciptakan dan mempertahankan pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam pendidikan, prinsip pertama keberlanjutan adalah mengembangkan sesuatu yang menopang dirinya sendiri. Mempertahankan

berarti memelihara. Oleh karena itu, pembelajaran berkelanjutan adalah pembelajaran yang penting, yang berlangsung lama dan yang melibatkan siswa secara intelektual, sosial, dan emosional.

- b. Kepemimpinan yang berkelanjutan menjamin kesuksesan dari waktu ke waktu.

Suksesi kepemimpinan merupakan tantangan terakhir kepemimpinan. Ini adalah tantangan dari melepaskan, melanjutkan, dan merencanakan keusangan diri sendiri. Perbaikan berkelanjutan bukanlah perubahan singkat yang hilang ketika berhasil atau juara dan hilang begitu saja. Kepemimpinan berkelanjutan tidak dicapai oleh pemimpin karismatik yang jabatannya terlalu besar. Sebaliknya, itu menyebar melampaui individu dalam rantai pengaruh yang menghubungkan tindakan para pemimpin dengan pendahulu dan penerus mereka.

- c. Kepemimpinan yang berkelanjutan menopang kepemimpinan orang lain.

Salah satu cara bagi para pemimpin untuk meninggalkan warisan abadi adalah memastikan dikembangkan dengan dan dibagikan oleh orang lain. Oleh karena itu, suksesi kepemimpinan berarti lebih dari sekadar merawat penerus kepala sekolah. Ini berarti mendistribusikan kepemimpinan di seluruh komunitas profesional sekolah sehingga dapat “membawa obor” setelah kepala sekolah pergi.

- d. Kepemimpinan berkelanjutan membahas isu-isu keadilan sosial.

Kepemimpinan berkelanjutan bermanfaat bagi semua siswa dan sekolah. Kepemimpinan yang berkelanjutan peka terhadap bagaimana para pemimpin mereka dapat meninggalkan orang lain dalam bayang-bayang. Kepemimpinan berkelanjutan adalah proses yang saling berhubungan. Ia mengakui dan bertanggung jawab atas fakta bahwa sekolah-sekolah mempengaruhi satu sama lain dalam jaringan pengaruh timbal balik (Baker dan Foote, in press)

- e. Kepemimpinan yang berkelanjutan lebih fokus pada pengembangan dan pemanfaatan sumber daya manusia dan materi secara bijaksana daripada menghabiskan atau memanfaatkannya secara tidak efisien.

Dengan kata lain, kepemimpinan yang berkelanjutan berusaha untuk memperhatikan keberlanjutan dan pengembangan yang berkelanjutan, baik dalam hal manusia maupun sumber daya materi, tanpa mengorbankan keberlangsungan mereka di masa depan.

- f. Kepemimpinan berkelanjutan mengembangkan keragaman dan kapasitas lingkungan.

Promotor keberlanjutan memupuk dan menciptakan kembali lingkungan yang memiliki kapasitas untuk merangsang perbaikan terus-menerus di depan yang luas. Mereka memungkinkan orang untuk beradaptasi dan

makmur di lingkungan mereka yang semakin kompleks dengan belajar dari praktik beragam satu sama lain (Capra 1997).

- g. Kepemimpinan berkelanjutan melakukan keterlibatan aktivis dengan lingkungan.

Dalam menghadapi reformasi standar, semua sekolah tradisional dalam penelitian Hargreaves dan Fink memiliki menjadi versi yang lebih-lebihkan dan kurang termotivasi dari diri mereka sebelumnya. Sementara itu, sekolah inovatif telah kehilangan banyak keunggulan mereka. Namun dari semuanya, bukan hanya karena inovasi atau kekuatan sebagai komunitas belajar, tetapi karena sekolah terlibat secara tegas dengan lingkungannya. Artinya hal ini mempengaruhi dari lingkungan yang mempengaruhinya.

Studi di atas menunjukkan bahwa salah satu kekuatan kunci yang mempengaruhi perubahan atau kelangsungan dalam jangka panjang adalah kepemimpinan, keberlanjutan kepemimpinan dan suksesi kepemimpinan. Sebagian besar proses dan praktik kepemimpinan sekolah menurut Hargreaves dan Fink (Hargreaves dan Fink, *The Seven Principles*). adalah menciptakan perubahan yang bersifat sementara dan terlokalisasi tetapi hanya sedikit peningkatan yang bertahan lama atau meluas. Hal ini menegaskan bahwa sikap keberlanjutan merupakan hal positif yang perlu di terapkan pada setiap individu maupun kelompok dan atau kepemimpinan suatu

organisasi dalam menerapkan pelestarian terhadap atau lingkungan hidup mereka hingga masa yang akan datang. Usaha bersama seluruh masyarakat dan pemerintah (pemimpin) sangat diperlukan.

Dari beberapa literatur yang penulis temukan, yang kemudian dihimpun dari kajian yang telah dilakukan sebelumnya misalnya dari Tilbury (Tilbury, 2011), Hargreaves (Hargreaves, 2007), dan Sterling dan Thomas (Sterling & Thomas, 2006) maka ada beberapa dimensi dari Budaya Berkelanjutan yang diuraikan di bawah ini.

- a. **Integrasi Kurikulum Berkelanjutan:** Dimensi ini mencakup sejauh mana konsep dan prinsip-prinsip berkelanjutan terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini mencakup penerapan isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pembelajaran.
- b. **Partisipasi Siswa dan Guru:** Dimensi ini mengacu pada sejauh mana siswa dan guru terlibat dalam inisiatif dan kegiatan berkelanjutan di sekolah, termasuk proyek lingkungan, penanaman pohon, dan kampanye kesadaran.
- c. **Pengelolaan Sumber Daya:** Dimensi ini melibatkan pengelolaan sumber daya sekolah secara berkelanjutan, termasuk penggunaan energi yang efisien, pengelolaan limbah, dan praktik penghematan air.
- d. **Budaya Partisipatif:** Dimensi ini mencakup pengembangan budaya di sekolah yang mendorong partisipasi aktif dari semua anggota

sekolah, termasuk guru, siswa, staf, dan orang tua, dalam inisiatif berkelanjutan.

- e. **Keterlibatan Masyarakat Sekitar:** Dimensi ini melibatkan interaksi dan keterlibatan sekolah dengan masyarakat lokal dan lembaga terkait dalam upaya bersama untuk mencapai tujuan berkelanjutan.

Pemimpin ketika memimpin harus bertindak sebagai role model bagi bawahan, mendiskusikan bersama bawahan tentang pentingnya sikap atau budaya keberlanjutan, dan menunjukkan komitmen pemimpin tersebut pada berbagai masalah lingkungan yang ada dalam organisasinya. Pemikiran Graves, dkk. (Graves dkk., 2013) misalnya menyatakan bahwa manajemen perubahan (transformasional) dapat dibandingkan dengan manajemen lingkungan. Graves dkk. melanjutkan bahwa dalam konteks lingkungan, pemimpin dapat menunjukkan kepemimpinan dalam perubahan lingkungan dengan mengomunikasikan secara jelas visi lingkungan organisasi. Hal ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang mengubah lingkungan sangat mempengaruhi kemampuan pemimpin (termasuk kepala sekolah/sekolah) dalam mengelola lingkungan.

BAB V

BUDAYA SEKOLAH BERKELANJUTAN

A. Sekolah Berkelanjutan

Pembentukan budaya sekolah dimulai dengan membentuk pola pikir seluruh staf sekolah untuk melakukan perubahan, pertama-tama dari kepala sekolah melalui inovasi yang berkelanjutan. Menciptakan budaya sekolah yang efektif memerlukan waktu yang lama dan dilaksanakan secara serentak oleh seluruh bagian sekolah, dan motivator dan penggerak utama adalah kepala sekolah. Terakhir, kepemimpinan mempunyai kaitan yang sangat kuat dengan pembentukan budaya sekolah, tanpa pengembangan kepemimpinan tidak akan terjadi perubahan iklim akademik yang signifikan dan pada akhirnya sekolah akan tetap statis dalam rutinitas yang pasif. (Rohmat, 2016)

Sekolah yang berkelanjutan menawarkan layanan pendidikan yang membangun hubungan antara lingkungan dan masyarakat setempat yang berdampak pada budaya sekolah dan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. (Iloja dkk., 2014) Budaya lingkungan dalam pendidikan mempengaruhi keberlanjutan, dengan dimensi seperti kesadaran lingkungan, pengelolaan, dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor kuncinya (Campoverde-Robledo & Soplapuco-Montalvo, 2022). Pentingnya pendidikan

berkelanjutan yang menyeluruh dan berdampak positif, yang melibatkan semua aspek kehidupan sekolah dan meluas ke komunitas di sekitarnya.

Penerapan sekolah yang mengusung sekolah hijau (*Green School*) misalnya merupakan titik awal untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan dimulai dengan mendidik siswa dalam lingkungan yang sehat. Peran sekolah hijau tidak terlepas dari aspek kepemimpinan kepala sekolah sebagai motor penggerak dalam pelaksanaannya. Kepala sekolah menetapkan kebijakan dan standar kepemimpinan pendidikan untuk merancang model sekolah yang dapat mengakomodasi pembelajaran siswa dan kebutuhan sosial-ekologis (Azmi dkk., 2018). Dengan demikian, kemampuan dan sikap Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah dirasa perlu menghasilkan budaya yang berkelanjutan dalam menjaga ekologi atau lingkungan sekolah agar tetap terjaga pada waktu yang lama.

Saat ini, tantangan untuk membina pemimpin adalah bagaimana kebijakan dan ketentuan pendidikan dapat diorientasikan kembali atau diperbaiki dengan cara yang praktis secara organisasi, dapat diterima secara akademis, dan sehat secara pendidikan. Institusi pendidikan memiliki peran penting untuk dimainkan. Oleh karena itu, ketika kita mengatakan reorientasi pendidikan, tugas yang harus kita amati adalah bagaimana pengetahuan yang ada tentang pendidikan lingkungan dan keberlanjutan

dapat diperluas serta menetapkan peran yang dapat dimainkan oleh sekolah.

Kepemimpinan Lingkungan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan budaya berkelanjutan di sekolah. Kepala sekolah yang berkomitmen terhadap isu-isu lingkungan dan berkelanjutan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap, perilaku, dan budaya di seluruh komunitas sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk budaya berkelanjutan di sekolah. Melalui contoh inspiratif yang menunjukkan komitmennya terhadap praktik-praktik berkelanjutan, seperti pengelolaan sumber daya, partisipasi dalam inisiatif lingkungan, dan integrasi isu-isu berkelanjutan dalam kebijakan sekolah, kepala sekolah dapat mengilhami guru, siswa, dan staf lainnya. Selain itu, kepala sekolah berperan dalam mengkomunikasikan pentingnya budaya berkelanjutan dan manfaatnya kepada seluruh anggota komunitas sekolah melalui komunikasi yang efektif dan pendidikan.

Melalui pengintegrasian konsep berkelanjutan ke dalam kurikulum sekolah, baik melalui mata pelajaran khusus, proyek lintas-mata pelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler, kepala sekolah membantu membentuk pola pikir berkelanjutan di kalangan siswa. Kepala sekolah juga memainkan peran dalam mengembangkan kebijakan dan prosedur yang mendukung praktik berkelanjutan, seperti pengelolaan sumber daya, pengurangan limbah, dan partisipasi

dalam inisiatif lingkungan. Melalui dukungan dan pengakuan terhadap usaha positif, kepala sekolah dapat mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas sekolah dalam proyek lingkungan dan acara kesadaran. Terakhir, kepala sekolah dapat memfasilitasi kolaborasi dengan masyarakat lokal dan lembaga terkait, memperluas pengaruh positif sekolah di luar lingkungan kelas, dan membentuk jaringan yang mendukung upaya berkelanjutan secara lebih luas.

B. Sekolah Adiwiyata

Dasar hukum program Sekolah Adiwiyata adalah surat Kesepakatan Bersama Tanggal 3 Juni 2005, Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) dan Departemen Pendidikan Nasional No. KEP. 07/MENLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Serta Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Kata Adiwiyata berasal dari dua kata Sangsekerta 'Adi' dan 'Wiyata'. Adi mempunyai makna: besar, agung, baik, ideal atau sempurna, Wiyata mempunyai makna tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Adiwiyata dapat diartikan sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. (Sekolah Adiwiyata, n.d.)

Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli terhadap lingkungan yang sehat, bersih dan asri. Dengan adanya program Adiwiyata ini, diharapkan seluruh warga sekolah memahami bahwa lingkungan yang hijau adalah lingkungan yang sehat bagi kesehatan tubuh kita. (DLH, n.d.)

Adiwiyata bertujuan untuk membentuk sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan serta mampu berpartisipasi dan melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian dan kelestarian lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang. Pada saat yang sama, tujuan khususnya adalah untuk menggunakan siswa sekolah yang bertanggung jawab atas perlindungan dan pengelolaan lingkungan untuk mendukung keberlanjutan melalui manajemen sekolah yang baik.

Prinsip dasar dari program Adiwiyata ini sebagai berikut:

a. Edukatif

Prinsip ini mengajarkan pembina Adiwiyata untuk mengutamakan nilai-nilai pendidikan dan membangun karakter peserta didik untuk mencintai lingkungan, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat luas.

b. Partisipatif

Warga sekolah harus ikut serta dalam pengelolaan sekolah yang meliputi seluruh proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peranannya. Partisipasi juga merupakan sikap yang harus ditunjukkan kepada

lingkungan sekitar sekolah, mulai dari komite kepada pemerintah daerah harus dilibatkan agar kelestarian lingkungan sekolah dapat mempengaruhi lingkungan sekitar.

c. Berkelanjutan

Semua kegiatan harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. (*Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan*, 2012)

Komponen untuk mencapai tujuan Sekolah Adiwiyata adalah: (*Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan*, 2012)

a. Kebijakan Berwawasan Lingkungan.

- 1) Visi dan Misi Sekolah yang Peduli dan Berbudaya Lingkungan.
- 2) Kebijakan Sekolah dalam mengembangkan Pendidikan Lingkungan Hidup.
- 3) Kebijakan Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) baik Pendidikan maupun tenaga Kependidikan dibidang Pendidikan Lingkungan Hidup.
- 4) Kebijakan Sekolah dalam hal penghematan Sumber Daya Alam.
- 5) Kebijakan Sekolah yang mendukung terciptanya Lingkungan Sekolah yang Bersih dan Sehat.
- 6) Kebijakan Sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup

- b. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan
 - 1) Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran,
 - 2) Penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar,
 - 3) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya,
 - 4) Pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.
- c. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif
 - 1) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah,
 - 2) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar,
 - 3) Membangun kegiatan kemitraan atau memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.
- d. Pengelolaan Sarana Pendukung Sekolah yang Ramah Lingkungan
 - 1) Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup,
 - 2) Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah,
 - 3) Penghematan sumber daya alam (listrik, air dan ATK),

- 4) Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat,
- 5) Pengembangan sistem pengelolaan sampah.

Manfaat mengikuti program Adiwiyata adalah (Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan, 2012):

- a. Mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.
- b. Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
- c. Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
- d. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
- e. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

Penghargaan program Adiwiyata dibagi menjadi tiga kategori yaitu Sekolah Adiwiyata Mandiri, Sekolah Adiwiyata dan Sekolah Calon Adiwiyata. Penghargaan

Adiwiyata Mandiri diberikan kepada sekolah yang mampu mempertahankan program lingkungannya selama tiga tahun berturut-turut. Namun pada dasarnya program Adiwiyata tidak dimaksudkan sebagai kompetisi. Penghargaan Adiwiyata diberikan kepada sekolah yang berhasil melaksanakan upaya peningkatan pendidikan lingkungan hidup berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Seperti disebutkan di atas, penghargaan Adiwiyata memiliki fase pemberdayaan (di bawah 3 tahun) dan fase kemandirian (di atas 3 tahun). Pada awalnya Penghargaan Adiwiyata dibagi menjadi dua kategori, yaitu: Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang dinilai berhasil dalam melaksanakan pendidikan lingkungan dan Sekolah Calon Adiwiyata adalah sekolah yang dinilai berhasil dalam bina lingkungan.

BAB VI

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DI JAMBI

Pada periode tahun 2020-2022, pembangunan pendidikan di Provinsi Jambi menduduki peringkat kelima dalam peringkat nasional. Meskipun demikian, ada beberapa indikator yang masih memerlukan perbaikan, seperti Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan Angka Partisipasi Murni (APM), terutama pada jenjang Sekolah Menengah atau Sederajat dan pendidikan tinggi. Rendahnya partisipasi pendidikan pada jenjang tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pilihan untuk bekerja, menikah, merasa sudah cukup pendidikan, atau keterbatasan ekonomi. Selain itu, kesenjangan dalam partisipasi pendidikan antar kabupaten/kota juga masih terlihat, sebagian karena fasilitas pendidikan tinggi yang terbatas dan biaya kuliah yang tinggi. Diperlukan upaya untuk memastikan pemerataan pembangunan pendidikan antar wilayah guna menciptakan pendidikan inklusif. (Statistik Pendidikan Provinsi Jambi 2022, 2022)

Di Provinsi Jambi, tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas didominasi oleh jenjang pendidikan menengah (Sekolah Menengah/Sederajat), mencapai 29,52 %. Hanya sekitar 10 % penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi. Pada tahun 2022, sekitar 1,90 % penduduk usia 15 tahun ke atas di

Provinsi Jambi belum bisa membaca dan menulis. Angka buta huruf perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (2,59 % perempuan dan 1,23 % laki-laki). Dibutuhkan upaya ekstra untuk mengatasi buta aksara, termasuk upaya yang lebih fokus pada kelompok marginal seperti penyandang disabilitas, lansia, penduduk di pedesaan, dan penduduk miskin.

Beberapa literatur menyatakan bahwa tingkat pendidikan suatu daerah memiliki hubungan positif dengan kepedulian masyarakatnya terhadap lingkungan (Berenguer dkk., 2005; Liu dkk., 2014; Shen & Saijo, 2008). Penelitian oleh Wulansari (Wulansari dkk., 2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan masyarakat terhadap perilaku peduli lingkungan. Sementara itu, tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap kepedulian pada lingkungan. Misalnya penelitian oleh Nurhasanah (Nurhasanah, 2019) juga menunjukkan bahwa tingkat kepedulian lingkungan pada taraf sekolah menengah sangat tinggi, dengan rata-rata persentase 90,51% pada setiap indikator.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan formal dan program lingkungan di sekolah dalam membentuk perilaku peduli lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan perlunya upaya pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian lingkungan masyarakat. Data dari kedua penelitian tersebut memberikan bukti empiris tentang pentingnya

pendidikan dan program lingkungan dalam menciptakan perilaku peduli lingkungan. Oleh sebab itu, dengan meningkatnya pendidikan di Provinsi Jambi, sikap peduli lingkungan di kalangan warga belajar akan semakin meningkat.

Dukungan terhadap warga belajar untuk peduli pada budaya keberlanjutan menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Meningkatnya tingkat pendidikan di Provinsi Jambi tidak hanya penting untuk mengurangi buta aksara dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Upaya pendidikan yang lebih intensif dan inklusif dapat membantu mengembangkan perilaku peduli lingkungan di kalangan penduduk, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem di provinsi ini.

Provinsi Jambi terbentuk berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 19 tahun 1957, yang kemudian menjadi Undang-undang Nomor 61 tahun 1958, awalnya terdiri dari 5 Kabupaten dan 1 Kota. Pada tahun 1999, provinsi ini mengalami pemekaran wilayah dengan pembentukan beberapa kabupaten baru seperti Sarolangun, Tebo, Muaro Jambi, dan Tanjung Jabung Timur. Kemudian, pada tahun 2008, Kota Sungai Penuh juga dibentuk, sehingga pada tahun 2010, Provinsi Jambi memiliki 9 Kabupaten dan 2 Kota.

Provinsi Jambi secara geografis terletak di tengah Pulau Sumatera, berbatasan dengan Provinsi Riau di utara, Laut Cina Selatan di timur (Provinsi Kepulauan

Riau), Provinsi Sumatera Selatan di selatan, dan Provinsi Sumatera Barat di barat. Lokasinya yang strategis menghadap kawasan pertumbuhan ekonomi IMS-GT (Indonesia, Malaysia, Singapura Growth Triangle) memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi daerah ini.

Luas wilayah Provinsi Jambi adalah sekitar 53.436 km², dengan topografi yang bervariasi, terdiri dari daerah dataran rendah, ketinggian sedang, dan dataran tinggi. Daerah dataran rendah mendominasi sebagian besar wilayah timur dan tengah provinsi, sementara daerah dengan ketinggian sedang terletak di tengah provinsi. Wilayah dataran tinggi terutama terdapat di bagian barat provinsi, seperti Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan dan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Sumatera Barat serta termasuk dalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Selain itu, Jambi merupakan salah satu wilayah yang kaya dengan potensi sumber daya alam, seperti minyak dan gas bumi, mineral dan batu bara, kehutanan, pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Sumber daya alam ini secara ekonomi dan ekologis dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat di Provinsi Jambi. Namun, praktik eksploitasi sumber daya alam yang mengabaikan keberlanjutan lingkungan dan sosial telah mengakibatkan dampak yang besar bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang berkelanjutan

untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, memperhatikan keberlanjutan lingkungan, dan memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat secara luas. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan kebijakan yang berpihak pada lingkungan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam.

BAB VII

KEPEMIMPINAN LINGKUNGAN KEPALA SEKOLAH

Konsep kepemimpinan lingkungan menyajikan pandangan tentang hubungan manusia dengan lingkungan dan implikasinya terhadap krisis ekologis. Pergeseran dari paradigma ekosentris di mana Bumi memimpin atau memerintah manusia menjadi paradigma antroposentris di mana manusia memimpin atau memerintah Bumi. Hal ini menggambarkan bagaimana pandangan manusia terhadap lingkungan telah berubah seiring waktu, dari menganggap diri sebagai bagian dari alam menjadi subjek yang mengendalikan alam (Manolopoulos, 2021).

Penanganan masalah lingkungan memerlukan pemahaman yang menyeluruh tentang interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan, serta dampak sosial dari tindakan lingkungan (Nugraheni, 2014). Persoalan lingkungan merupakan masalah global yang memerlukan perhatian semua pihak (Mangunjaya dkk., 2007). Hal ini menegaskan bahwa pendekatan lintas disiplin (Evelly dkk., 2010) diperlukan untuk mengatasi tantangan lingkungan yang kompleks, yang mencakup aspek teknis, sosial, dan budaya, termasuk di dalam dunia Pendidikan. Oleh sebab itu lembaga pendidikan, termasuk kepemimpinan kepala sekolah, memiliki peran penting

dalam membentuk pemahaman yang menyeluruh tentang masalah lingkungan baik di kalangan siswa, guru, staf, orang tua siswa ataupun Masyarakat sekitar.

Pada BAB ini, penulis akan menguraikan temuan berdasarkan hasil penelitian lapangan bagaimana kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah diterapkan pada sekolah Adiwiyata. Selain itu, akan dijelaskan juga bagaimana penerapan budaya lingkungan berkelanjutan di sekolah, bagaimana peran partisipasi warga belajar dalam mengembangkan budaya lingkungan berkelanjutan, dan bagaimana dampak dari sikap kepemimpinan lingkungan kepala sekolah itu sendiri dalam pengembangan budaya lingkungan berkelanjutan terhadap pelestarian ekosistem lingkungan di sekolah Adiwiyata.

Kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah menjadi landasan utama dalam menjalankan visi dan tujuan berkelanjutan di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam memimpin upaya untuk menciptakan budaya lingkungan yang berkelanjutan. Mereka tidak hanya memiliki visi yang jelas tentang masa depan berkelanjutan, tetapi juga memastikan bahwa visi tersebut terintegrasi dalam visi dan misi sekolah serta program-program seperti Adiwiyata. Melalui kepemimpinan yang efektif, mereka menjaga kesinambungan program-program lingkungan dan mempertahankan upaya kepedulian lingkungan sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Sikap dan tindakan kepala sekolah mempengaruhi secara

langsung penerapan budaya lingkungan berkelanjutan di sekolah.

Penerapan budaya lingkungan berkelanjutan di sekolah dipengaruhi oleh partisipasi aktif warga belajar, termasuk guru dan siswa. Melalui inisiatif seperti program Bersih Indah dan Asri (BERHIAS) dan manajemen konflik 'Kelas Sehat', siswa dilibatkan dalam solusi untuk mengatasi tantangan lingkungan. Dukungan dari kepala sekolah dan kolaborasi antar seluruh anggota sekolah menjadi hal utama dalam mengimplementasikan program-program lingkungan. Dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk pengalokasian anggaran khusus untuk program lingkungan, sekolah memastikan bahwa keberlanjutan lingkungan menjadi prioritas dan terwujud dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah.

Dampak dari sikap kepemimpinan lingkungan yang efektif oleh kepala sekolah dalam pengembangan budaya lingkungan berkelanjutan terhadap pelestarian ekosistem lingkungan sekolah sangat signifikan. Sikap kepemimpinan yang proaktif, motivasi untuk berinovasi, dan komitmen untuk bertindak mendorong seluruh komunitas sekolah untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan. Langkah-langkah praktis seperti pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, dan peningkatan kebersihan lingkungan sekolah adalah hasil dari kepemimpinan yang memotivasi dan mempengaruhi seluruh anggota sekolah. Dengan demikian, sikap kepemimpinan lingkungan yang kuat tidak hanya

menciptakan budaya lingkungan yang berkelanjutan, tetapi juga memiliki dampak positif yang konkret terhadap pelestarian ekosistem lingkungan sekolah.

Di bawah ini akan diuraikan bagaimana praktik dari kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah berdasarkan 12 dimensi dari kepemimpinan lingkungan kepala sekolah yang dapat diadopsi.

A. Visi dan Tujuan Berkelanjutan

Pemimpin melalui visi dan tujuan kepemimpinannya berupaya menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang nyaman dan rindang. Hal ini sejalan dengan temuan Carr (Carr, 2016) bahwa kepemimpinan sekolah dapat berperan penting dalam mendorong keberlanjutan. Visi ini terintegrasi dengan program Adiwiyata (Rotari, 2017) mencerminkan komitmen untuk keberlanjutan dalam perlindungan lingkungan. Penulis sendiri mengamati bahwa para pemimpin di sekolah Adiwiyata di beberapa sekolah Adiwiyata di Provinsi Jambi dapat mempertahankan program-program Adiwiyata yang telah ada sebelumnya, walaupun pimpinan sekolah berganti, hal ini menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan visi perlindungan lingkungan yang berkelanjutan, konsisten dijalankan.

Penelitian oleh Olivier Boiral, dkk. (Boiral dkk., 2014) menunjukkan bahwa manajemen lingkungan yang berkelanjutan umumnya dijalankan oleh pemimpin dengan tingkat kesadaran pasca-konvensional, yakni individu yang memiliki pemikiran kritis, etika tinggi, serta kemampuan dalam

menyatukan berbagai kepentingan dan mengelola kompleksitas secara inovatif. Kepemimpinan semacam ini diyakini mampu membawa transformasi signifikan dalam institusi pendidikan, khususnya dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks kepemimpinan di sekolah, visi dan tujuan berkelanjutan menjadi landasan utama bagi pemimpin puncak (kepala sekolah) untuk mencapai perubahan positif dalam praktik manajemen lingkungan. Seorang pemimpin sekolah yang memiliki visi dan tujuan berkelanjutan akan mendorong adopsi praktik manajemen lingkungan yang berkelanjutan di seluruh lembaga. Mereka akan memahami bahwa upaya pelestarian lingkungan tidak hanya penting untuk kesejahteraan saat ini, tetapi juga untuk masa depan generasi mendatang.

Dengan kesadaran akan pentingnya visi dan tujuan berkelanjutan, pemimpin sekolah akan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam budaya sekolah dan misi organisasinya. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan rencana strategis sekolah yang mencakup komitmen terhadap perlindungan lingkungan dan keberlanjutan. Visi sekolah yang jelas tentang masa depan yang berkelanjutan akan menjadi pedoman bagi seluruh anggota sekolah dalam mengadopsi praktik lingkungan yang proaktif dan berkelanjutan.

Pemimpin sekolah juga akan berperan dalam menjaga kesinambungan program-program

lingkungan, seperti program Adiwiyata, dan mempertahankan upaya kepedulian lingkungan sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Mereka memastikan bahwa praktik-praktik ini tidak hanya menjadi kegiatan sekunder, tetapi juga memastikan terintegrasi secara menyeluruh dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Selain itu, pemimpin sekolah yang memiliki visi dan tujuan berkelanjutan akan mengadvokasi pentingnya kesadaran lingkungan di antara staf dan siswa (Listiawati, 2013). Mereka akan menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota sekolah dalam upaya ini. Mereka sadar bahwa manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki hubungan dengan alam atau lingkungan, sehingga pengembangan manusia dalam proses pendidikan tidak terpisah dari hakikatnya tersebut dan akan sentiasa terkait erat dengan ruang dan waktu saat relasi antara manusia dengan lingkungan alam mendapatkan tempatnya secara nyata, hal ini berimplikasi secara praktis pada kewajiban manusia untuk selalu memiliki visi dan tujuan menjaga keselarasan dan kesinambungan dengan alam (Herlambang, 2021). Hal ini karena manusia adalah bagian dari planet bumi ini (Misiaszek, 2011), maka para pemimpin juga akan berperan dalam mengembangkan nilai-nilai etika dan integritas yang mendukung tindakan berkelanjutan. Selain itu mereka

mendorong keterampilan komunikasi yang kolaboratif di antara anggota sekolah dan dengan pihak eksternal.

Dalam hal inovasi dan kreativitas, pemimpin sekolah yang memiliki visi dan tujuan berkelanjutan akan mendorong pengembangan solusi-solusi inovatif untuk mengatasi tantangan lingkungan di sekolah (Kadji-Beltran dkk., 2013). Mereka akan membuka ruang bagi ide-ide baru dan menginisiasi program-program seperti Bersih Indah dan Asri (BERHIAS) dan manajemen konflik 'Kelas Sehat' di sekolah Adiwiyata yang ada di Provinsi Jambi yang mana mereka tidak hanya mengatasi masalah lingkungan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

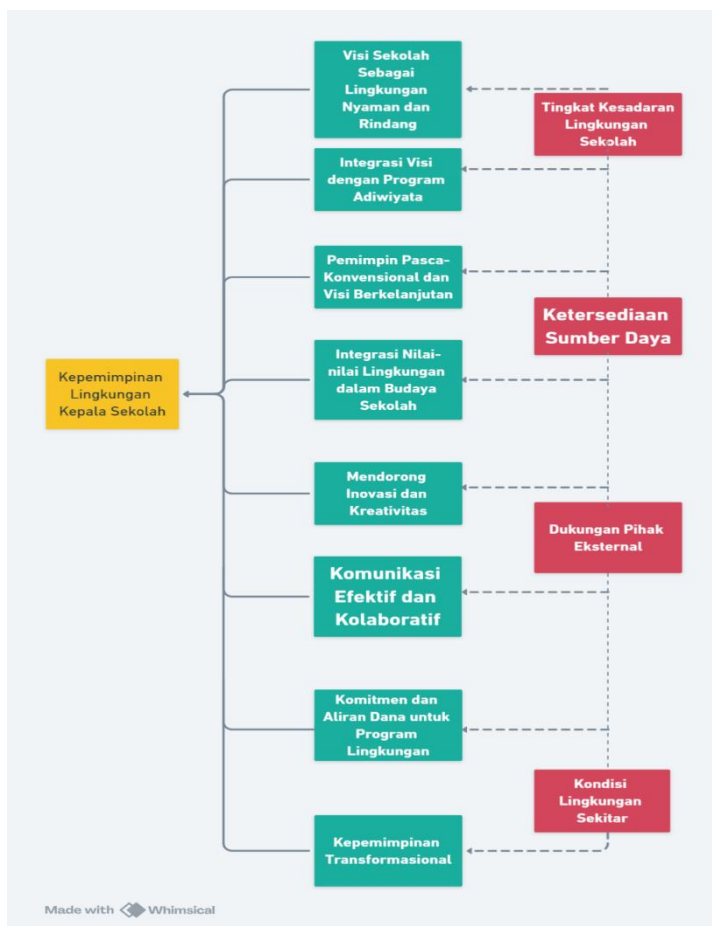
Komitmen terhadap tindakan nyata tercermin dalam alokasi sumber daya untuk mendukung program lingkungan, serta dalam membangun jejaring kerja sama dengan instansi seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan institusi kesehatan. Melalui kolaborasi yang kuat, sekolah dapat mengembangkan program lingkungan yang berkelanjutan dan menjadi model yang dapat di replikasi oleh sekolah lainnya.

Kepemimpinan sekolah dalam konteks keberlanjutan selaras dengan konsep kepemimpinan transformasional. Dalam perspektif ini, pemimpin memerlukan sarana konkret untuk mewujudkan visinya. Program Adiwiyata dapat berfungsi sebagai wahana untuk merealisasikan visi perlindungan lingkungan di sekolah. Bass (Bass, 1999) menjelaskan bahwa pemimpin transformasional mampu

menginspirasi, menstimulasi secara intelektual, serta memberikan perhatian secara individual kepada pengikutnya. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional menjadi landasan yang kuat dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan ekologis. Gaya kepemimpinan transformasional, yang melibatkan guru, staf, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat, dapat berdampak positif pada iklim sekolah dan meningkatkan moral serta keberhasilan siswa dan guru (Pepper & Hamilton Thomas, 2002).

Selain itu, pemimpin transformasional mendorong pengikutnya untuk melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan kolektif, serta mengarahkan mereka pada pencapaian tujuan bersama yang lebih tinggi. Coonger (Coonger (1999) dalam Shadraconis, 2013) menggarisbawahi bahwa transformasi kinerja organisasi dapat dicapai melalui tiga prinsip utama: penekanan pada pentingnya tujuan bersama, dorongan untuk mengedepankan kepentingan kolektif, dan stimulasi terhadap kebutuhan tingkat tinggi pengikut.

Terkait dengan pembahasan di atas, maka penulis menemukan dimensi-dimensi terkait dengan visi dan tujuan berkelanjutan yang diterapkan oleh pemimpin di sekolah Adiwiyata yang berada di Provinsi Jambi. Berikut adalah dimensi-dimensi untuk melihat bagaimana penerapan visi dan tujuan berkelanjutan dalam kepemimpinan lingkungan oleh Kepala Sekolah.



Gambar 7.1 Konsep Visi dan Tujuan Berkelanjutan dalam Kepemimpinan Lingkungan oleh Kepala Sekolah

Visi dan tujuan berkelanjutan terkait dengan kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah dapat

diurai dalam beberapa dimensi yang penting. Pemimpin sekolah memiliki visi untuk menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang nyaman dan rindang, mencerminkan komitmen pada keberlanjutan dan perlindungan lingkungan.

Visi ini terintegrasi dengan program Adiwiyata sebagai wujud tanggung jawab dalam menjalankan visi perlindungan lingkungan yang berkelanjutan. Kemudian, praktik manajemen lingkungan yang berkelanjutan cenderung dilakukan oleh manajer dengan kesadaran pasca-konvensional, menunjukkan bahwa pemimpin sekolah dengan kesadaran tersebut dapat lebih efektif dalam mewujudkan visi dan tujuan berkelanjutan terkait lingkungan. Selain itu, visi dan tujuan berkelanjutan memerlukan integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam budaya sekolah dan misi organisasi, yang memainkan peran penting dalam penyusunan rencana strategis sekolah.

Pemimpin sekolah dengan visi dan tujuan berkelanjutan juga akan mendorong inovasi untuk mengatasi tantangan lingkungan, serta menggunakan keterampilan komunikasi efektif untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Mereka juga akan mengalokasikan sumber daya khusus untuk program lingkungan, meskipun menghadapi kendala seperti dana terbatas, dan membangun hubungan yang kuat dengan pihak eksternal untuk mendukung upaya lingkungan di sekolah. Terakhir, visi kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah mencerminkan prinsip-prinsip

kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin ini menginspirasi, menstimulasi secara intelektual, dan menggerakkan para bawahannya untuk mencapai visi berkelanjutan yang melebihi harapan pribadi.

B. Kesadaran Lingkungan

Dalam temuan penulis, bahwa pemimpin dan manajemen sekolah berupaya menanamkan kesadaran yang tercermin dalam kebijakan menciptakan sekolah segar dan hijau. Kesadaran ini tidak hanya ditanamkan melalui pendekatan lisan, tetapi juga diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran (M Slamet, 2017), menunjukkan komitmen pemimpin untuk menjadikan kepedulian lingkungan sebagai bagian integral dari budaya sekolah.

Penelitian terdahulu oleh Mahlagha Darvishmotevali, dkk. (Darvishmotevali & Altinay, 2022) mengidentifikasi peran mediasi kesadaran lingkungan dalam hubungan antara praktik manajemen sumber daya manusia yang ramah lingkungan dengan perilaku proaktif. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan dapat menjadi faktor penting dalam mendorong tindakan pro-lingkungan di sekolah. Praktik-praktik Manajemen SDM yang ramah lingkungan, seperti pelatihan lingkungan, budaya organisasi yang peduli lingkungan, dan penetapan tujuan lingkungan, dapat meningkatkan kesadaran lingkungan.

Pentingnya upaya untuk menanamkan kesadaran lingkungan melalui berbagai cara (Masithoh &

Anintyawati, 2022), termasuk melalui kebijakan menciptakan sekolah segar dan hijau. Hal ini sejalan dengan konsep kesadaran lingkungan para pemimpin sekolah, yang tidak hanya berhenti pada aspek verbal atau retorika saja, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dan integrasi dalam kurikulum pembelajaran.

Pemimpin sekolah yang sadar lingkungan akan mengambil langkah-langkah konkret untuk menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan kesadaran lingkungan di antara siswa, guru dan staf. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui kebijakan dan praktik sekolah yang mendukung konsep sekolah segar dan hijau, yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Integrasi kesadaran lingkungan dalam kurikulum pembelajaran adalah langkah yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan kepada siswa. Dengan memasukkan isu-isu lingkungan ke dalam materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran, pemimpin sekolah dapat memastikan bahwa kesadaran lingkungan tidak hanya menjadi bagian dari retorika, tetapi juga menjadi bagian integral dari pengalaman belajar siswa. Walaupun sebenarnya, hal ini berbeda dengan temuan oleh Stevenson (Stevenson, 2007) ia mengingatkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara retorika dan praktik dalam pendidikan lingkungan. Kesenjangan ini menyoroti perlunya komitmen dan konsistensi dalam

menerapkan nilai-nilai lingkungan ke dalam sistem pendidikan.

Upaya pemimpin sekolah dalam menciptakan sekolah segar dan hijau serta mengintegrasikan kesadaran lingkungan dalam kurikulum pembelajaran menunjukkan komitmen yang kokoh terhadap keberlanjutan lingkungan. Langkah-langkah ini tidak hanya menciptakan lingkungan fisik yang lebih baik, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang memprioritaskan nilai-nilai lingkungan dan membantu membentuk generasi masa depan yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah memegang peran krusial dalam membentuk kesadaran sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Budaya sekolah dapat terbentuk melalui Kepala sekolah. (Spicer, 2016)

Dalam konteks teori *Servant Leadership* yang dikemukakan oleh Robert K. Greenleaf (Greenleaf, 2008), fokus pada kesadaran lingkungan dan peran kepala sekolah dalam membentuk budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan dapat dianalisis lebih lanjut. Seorang pemimpin yang menerapkan pendekatan *Servant Leadership* akan memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah bagian integral dari pelayanan kepada komunitas sekolah. Mereka tidak hanya memperhatikan kebutuhan dasar para pengikut, tetapi juga mendorong mereka untuk mencapai potensi penuh mereka, termasuk dalam hal kesadaran lingkungan.

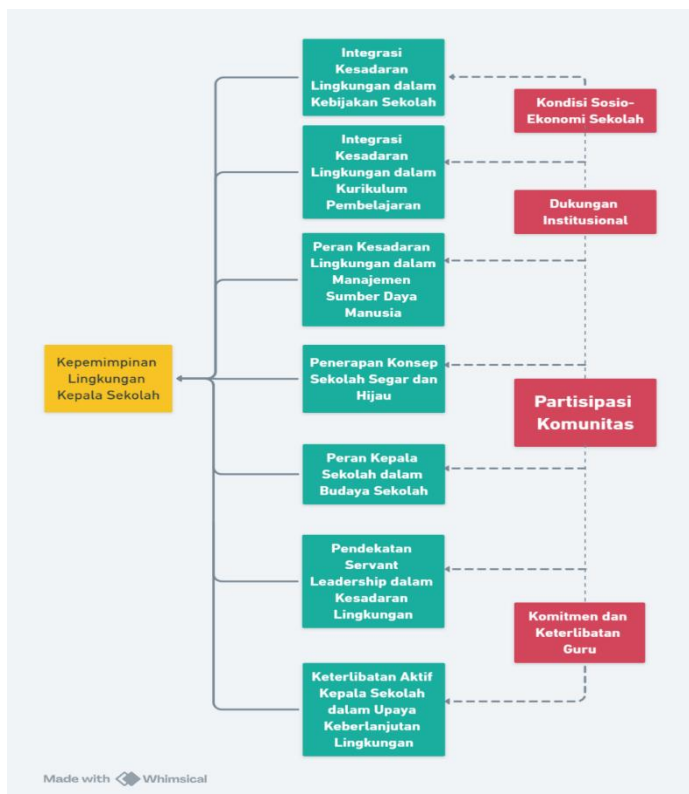
Dalam teori Servant Leadership, pemimpin tidak hanya berfokus pada tujuan mereka sendiri, tetapi juga pada kebutuhan dan kepentingan para pengikut mereka. Oleh karena itu, kesadaran lingkungan menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dan ditanamkan dalam budaya sekolah. Pemimpin yang menerapkan pendekatan ini tidak hanya akan berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif, tetapi juga akan secara aktif mempromosikan kesadaran lingkungan di antara anggota sekolah.

Dalam praktiknya, seorang kepala sekolah yang menggunakan pendekatan Servant Leadership akan terlibat secara langsung dalam upaya menciptakan sekolah yang segar dan hijau. Mereka tidak hanya akan mengambil keputusan terkait kebijakan sekolah, tetapi juga akan memastikan bahwa kesadaran lingkungan tercermin dalam seluruh aspek kegiatan dan pengambilan keputusan di sekolah. Selain itu, mereka juga akan memastikan bahwa kesadaran lingkungan diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan.

Dengan demikian, pendekatan Servant Leadership memberikan kerangka kerja yang kuat bagi kepala sekolah untuk secara efektif memimpin upaya-upaya keberlanjutan lingkungan di sekolah. Melalui pelayanan, kesadaran, dan dedikasi terhadap

kepentingan kolektif, kepala sekolah dapat membentuk budaya sekolah yang tidak hanya peduli terhadap keberlanjutan lingkungan, tetapi juga mendorong para anggotanya untuk berperan aktif dalam melindungi dan melestarikan lingkungan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan merupakan konsep utama dalam kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah. Konsep ini terwujud dalam komitmen untuk menciptakan budaya sekolah yang berwawasan lingkungan melalui kebijakan, praktik, serta integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam proses pendidikan.



Gambar 7.2 Kesadaran Lingkungan dalam Kepemimpinan Lingkungan oleh Kepala Sekolah

Kesadaran lingkungan dalam kepemimpinan sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut: *Pertama*, integrasi kesadaran lingkungan dalam kebijakan sekolah mencerminkan komitmen kepala sekolah untuk menjadikan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Kebijakan

tersebut mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang segar dan hijau. *Kedua*, kesadaran lingkungan tidak hanya disampaikan secara lisan tetapi juga terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran. Pendekatan holistik ini menunjukkan komitmen pemimpin sekolah untuk membentuk pemahaman lingkungan siswa melalui berbagai aspek pembelajaran. *Ketiga*, bahwa kesadaran lingkungan memainkan peran penting dalam menghubungkan praktik manajemen sumber daya manusia yang ramah lingkungan dengan perilaku proaktif. Ini menunjukkan bahwa praktik manajemen yang berfokus pada lingkungan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan di sekolah.

Keempat, pemimpin sekolah yang sadar lingkungan mengambil langkah-langkah konkret untuk menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan kesadaran lingkungan. Konsep sekolah segar dan hijau digunakan sebagai sarana untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. *Kelima*, kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah memegang peran penting dalam membentuk budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Kepemimpinan ini mengarah pada penanaman kesadaran lingkungan di seluruh sekolah. *Keenam*, dalam pendekatan Servant Leadership, kesadaran lingkungan menjadi bagian penting dari pelayanan kepala sekolah kepada komunitas sekolah. Pemimpin yang menerapkan Servant Leadership memperhatikan kebutuhan dasar para pengikut dan mendorong

kesadaran lingkungan sebagai aspek penting dari pelayanan mereka.

Terakhir, kepala sekolah yang menerapkan pendekatan Servant Leadership terlibat secara aktif dalam menciptakan sekolah yang segar dan hijau. Mereka memastikan bahwa kesadaran lingkungan terintegrasi dalam semua aspek kegiatan dan pengambilan keputusan di sekolah.

Melalui dimensi-dimensi ini, kesadaran lingkungan dalam kepemimpinan sekolah tidak hanya merupakan retorika, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata, kebijakan, dan integrasi dalam budaya sekolah.

C. Etika dan Nilai-nilai Lingkungan

Penemuan selanjutnya dari tulisan ini menunjukkan bahwa dimensi etika dan nilai-nilai lingkungan menekankan pada pengembangan karakter dan kesadaran individu terhadap lingkungan. Pemimpin mengharapkan seluruh anggota sekolah memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam tindakan sehari-hari, dan memandang peduli lingkungan sebagai tanggung jawab bersama (Deborah Rigling Gallagher, 2012; Hargreaves & Fink, 2003). Keberlanjutan juga menjadi bagian dari misi sekolah, menciptakan SDM yang berkarakter abad 21 dan peduli lingkungan.

Pemimpin sekolah memastikan bahwa seluruh anggota sekolah memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, yang tercermin dalam integrasi nilai-nilai etika dalam tindakan sehari-hari mereka. Selain itu, peduli

lingkungan dianggap sebagai tanggung jawab bersama, yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekolah. Misinya tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran lingkungan yang kuat di antara siswa dan staf. Dengan memasukkan keberlanjutan ke dalam misi sekolah, pemimpin berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter abad ke-21 yang peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, upaya untuk mempromosikan etika dan nilai-nilai lingkungan di sekolah sejalan dengan tujuan kesadaran lingkungan dan pengembangan karakter yang berkelanjutan.

Penelitian oleh Omarova, dkk. (Omarova & Jo, 2022) menyoroti bagaimana peran kesadaran lingkungan sebagai mediator dalam hubungan antara etika lingkungan, praktik manajemen sumber daya manusia yang berkelanjutan, dan perilaku berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lingkungan dan etika lingkungan dapat dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan.

Peran Kepemimpinan Transformasional Lingkungan (ETL) sangat signifikan dalam mempromosikan etika lingkungan di organisasi, dengan menginspirasi karyawan untuk terlibat dalam perilaku pro-lingkungan dan memperkuat nilai-nilai serta etika lingkungan hidup. Kesadaran lingkungan berfungsi sebagai pilar utama dalam memfasilitasi integrasi etika dan nilai-nilai lingkungan ke dalam

budaya organisasi melalui kepemimpinan yang transformatif dan praktik manajemen sumber daya manusia berkelanjutan.

Selain itu, Aldo Leopold (Quilley, 2009) lebih lanjut menyoroti pentingnya memahami posisi kita dalam sistem ekologi dan perlunya mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan kita terhadap lingkungan. Ia berpendapat bahwa rasa hormat yang mendalam terhadap alam dan rasa kekeluargaan dengan semua makhluk hidup harus memandu keputusan dan perilaku etis kita.

Secara keseluruhan, etika lingkungan hidup Aldo Leopold, sebagaimana diartikulasikan dalam "Etika Tanah (*The Land Ethics*)", menyerukan perubahan mendasar dalam sikap manusia terhadap alam, mendorong pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap hubungan kita dengan lingkungan. Kita harus menganggap diri kita sebagai bagian dari suatu komunitas ekologis yang lebih besar, dan bahwa kita memiliki kewajiban moral untuk merawat dan menghormati tanah serta semua makhluk yang ada di dalamnya.

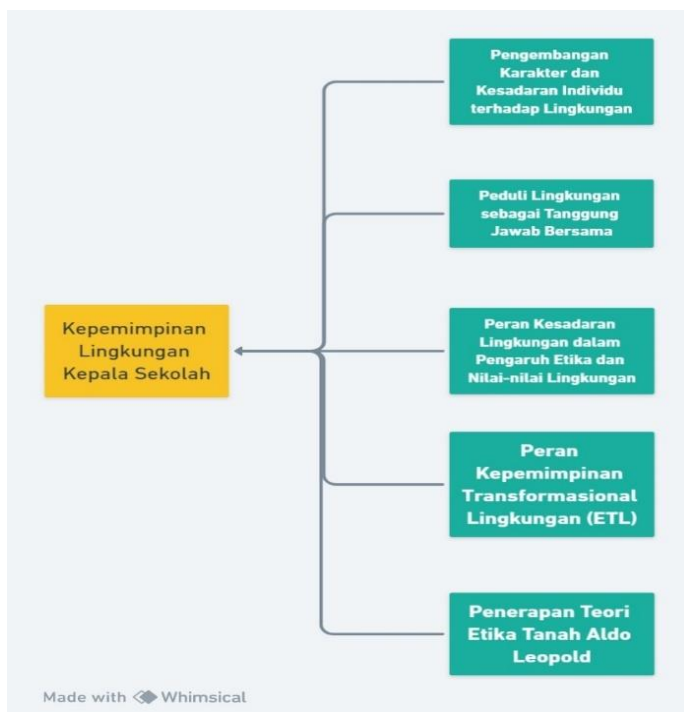
Dalam konteks kepemimpinan lingkungan di sekolah, penerapan teori etika tanah akan menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran individu terhadap lingkungan sejak dini. Pemimpin sekolah dapat menggunakan prinsip-prinsip etika tanah Leopold untuk membentuk karakter siswa dan staf sekolah, sehingga mereka tidak hanya melihat lingkungan sebagai sumber daya yang dapat

dimanfaatkan, tetapi juga sebagai komunitas hidup yang harus dihormati dan dilestarikan.

Dengan menerapkan teori etika tanah, pemimpin sekolah dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai etika lingkungan dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Misalnya, dengan mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan seperti daur ulang, penghematan energi, dan pengurangan limbah, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesadaran lingkungan dan tanggung jawab bersama terhadap alam.

Keberlanjutan harus menjadi bagian dari misi sekolah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika tanah, sekolah dapat menciptakan SDM yang tidak hanya berkarakter, tetapi juga peduli terhadap lingkungan. Hal ini mencakup memperkuat pemahaman akan pentingnya menjaga integritas ekosistem, serta menjadikan keberlanjutan sebagai nilai inti yang membimbing setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh anggota sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka ditemukan dimensi-dimensi dari Etika dan Nilai-nilai Lingkungan pada kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah.



Gambar 7.3 Etika dan Nilai-nilai Lingkungan dalam Kepemimpinan Lingkungan

Dalam konteks kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah, beberapa dimensi etika dan nilai-nilai lingkungan yakni sebagai berikut: *Pertama*, pengembangan karakter dan kesadaran individu terhadap lingkungan diutamakan sebagai bagian integral dari misi sekolah. Pemimpin sekolah memastikan bahwa seluruh anggota sekolah memiliki

kesadaran lingkungan tinggi dan mengaplikasikan nilai-nilai etika dalam tindakan sehari-hari mereka.

Kedua, lingkungan dipandang sebagai tanggung jawab bersama, menekankan pentingnya kolaborasi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekolah. Misi sekolah tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran lingkungan yang kuat di antara siswa dan staf.

Ketiga, kesadaran lingkungan berperan sebagai mediator dalam hubungan antara etika lingkungan, praktik manajemen sumber daya manusia yang berkelanjutan, dan perilaku berkelanjutan. Nilai-nilai lingkungan dan etika lingkungan dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan. *Keempat*, kepemimpinan transformasional lingkungan (ETL) memainkan peran penting dalam mempromosikan etika lingkungan di organisasi. Kepemimpinan ini menginspirasi karyawan untuk terlibat dalam perilaku pro-lingkungan dan memperkuat nilai serta etika lingkungan hidup.

Kelima, penerapan teori etika tanah Aldo Leopold menyoroti pentingnya memahami posisi kita dalam sistem ekologi. Teori ini menekankan perlunya mengembangkan kesadaran individu terhadap lingkungan sejak dini dan menjadikan keberlanjutan sebagai nilai inti yang membimbing keputusan dan tindakan di sekolah.

Melalui integrasi dan penerapan dimensi-dimensi ini, kepala sekolah dapat membentuk lingkungan sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan

membimbing anggota sekolah dalam mempraktikkan etika dan nilai-nilai lingkungan dalam tindakan sehari-hari mereka.

D. Komunikasi Organisasi

Komunikasi efektif, baik lisan maupun tertulis, merupakan prasyarat bagi kepala sekolah untuk menanamkan kesadaran lingkungan di kalangan warga sekolah dan masyarakat sekitar. Pesan yang konsisten—disampaikan melalui tatap muka, surat edaran, hingga platform digital seperti YouTube—membantu memastikan bahwa nilai pelestarian lingkungan dipahami dan dihayati sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal, khususnya Dinas Lingkungan Hidup (DLH), memperkuat pesan tersebut dan memperluas jejaring dukungan bagi program keberlanjutan.

Penelitian sebelumnya oleh Samantha T. Selby, dkk. (Selby dkk., 2020) yang menelaah pendidikan lingkungan bagi pemuda di pedesaan Kosta Rika, menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya komunitas meningkatkan persepsi siswa atas relasi sosial sekaligus memberdayakan mereka untuk bertindak pro-lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan komunikasi pemimpin—termasuk kemampuan menjalin interaksi lintas pihak—merupakan determinan kunci efektivitas kepemimpinan lingkungan di sekolah. Kepala sekolah yang mampu membentuk hubungan kolaboratif dengan masyarakat akan lebih berhasil dalam

menumbuhkan partisipasi dan aksi nyata di kalangan siswa.

Temuan tersebut menggarisbawahi bahwa keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk menjalin interaksi yang efektif dengan berbagai pihak merupakan elemen penting dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan lingkungan, khususnya dalam konteks sekolah. Kepala sekolah, sebagai pemimpin lingkungan, tidak hanya berperan dalam pengambilan kebijakan internal, tetapi juga perlu mampu membangun hubungan kolaboratif dengan masyarakat sekitar.

Dalam temuan penulis, komunikasi pemimpin sekolah memiliki keterampilan komunikasi yang baik, lisan maupun tertulis, untuk memperkuat kesadaran lingkungan. Konsistensi dalam menyampaikan pesan kesadaran lingkungan melalui berbagai media, seperti Youtube, menjadi kunci dalam mencapai tujuan ini. Selain itu, kerja sama dengan pihak terkait, seperti DLH, menunjukkan kolaborasi yang penting dalam menjaga lingkungan di sekitar sekolah. Dengan demikian, pemimpin sekolah dapat memanfaatkan keterampilan komunikasi mereka untuk mendukung upaya menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas secara lebih luas.

Selanjutnya dalam teori Komunikasi Organisasi oleh Chester Barnard (Nikezić dkk., 2016) memperjelas fungsi strategis komunikasi dalam mencapai tujuan institusi. Barnard menempatkan

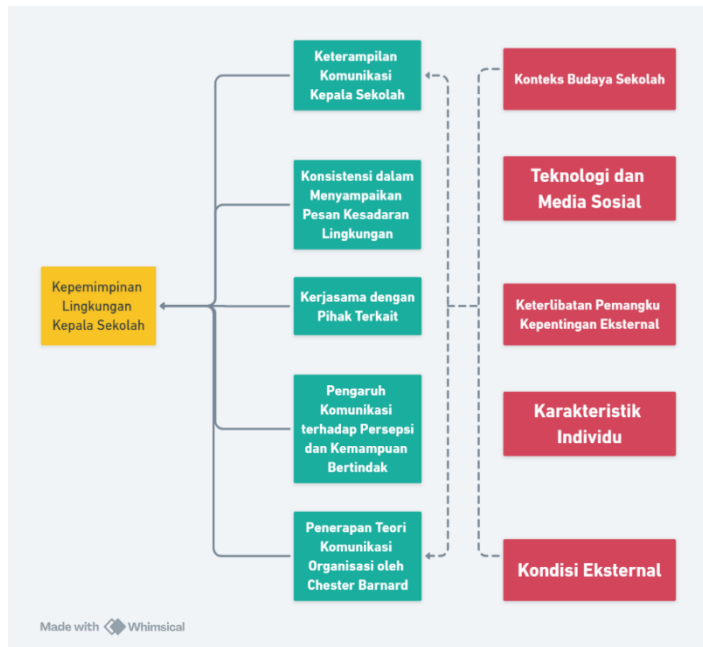
komunikasi sebagai mekanisme koordinasi yang menyelaraskan tujuan individu dengan tujuan organisasi; melalui saluran yang terbuka, jelas, dan transparan, kesalahpahaman dapat diminimalkan, sementara rasa persatuan dan komitmen kolektif diperkuat. Konsep *zone of indifference* Barnard relevan dengan praktik komunikasi dalam temuan penulis: pesan lingkungan yang terus-menerus dan meyakinkan membuat warga sekolah menganggap kepedulian ekologis sebagai mandat yang selaras dengan peran mereka.

Lebih lanjut, Barnard menyoroti peran komunikasi dalam menumbuhkan rasa persatuan dan tujuan bersama di antara karyawan. Dengan memfasilitasi saluran komunikasi yang terbuka dan transparan, organisasi dapat membangun kepercayaan, meningkatkan semangat kerja, dan menciptakan lingkungan kerja positif yang kondusif bagi produktivitas dan inovasi. Komunikasi yang efektif membantu memperjelas peran, tanggung jawab, dan harapan, mengurangi kesalahpahaman dan konflik dalam organisasi.

Dalam konteks teori Komunikasi Organisasi oleh Chester Barnard, pemimpin sekolah yang efektif harus memahami peran penting komunikasi dalam mencapai tujuan organisasi: dalam hal meningkatkan kesadaran lingkungan di antara anggota sekolah dan masyarakat. Konsep "*zone of indifference*" Barnard dapat diterapkan di sini, di mana pesan kesadaran lingkungan yang disampaikan oleh pemimpin harus mampu

mempengaruhi anggota sekolah sehingga mereka merasa bahwa peduli terhadap lingkungan merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab mereka sebagai anggota sekolah.

Dari pemaparan di atas maka dimensi-dimensi mengenai komunikasi organisasi dalam kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah dapat gambarkan sebagai berikut.



Gambar 7.4 Komunikasi Organisasi dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah

Dengan memadukan temuan Selby dkk. (2020) dan prinsip Barnard, dapat diidentifikasi beberapa dimensi komunikasi organisasi yang nyata bagi kepemimpinan lingkungan kepala sekolah:

- a. Kejelasan dan Konsistensi Pesan. Pesan pro-lingkungan harus ringkas, persuasif, dan diulang secara teratur melalui berbagai media, termasuk kanal daring.
- b. Keterampilan Interpersonal. Kepala sekolah perlu piawai bernegosiasi, membangun jejaring, dan memfasilitasi dialog lintas pihak (guru, siswa, orang tua, komunitas, DLH).
- c. Kolaborasi Strategis. Kemitraan dengan lembaga eksternal memperkaya sumber daya dan legitimasi program lingkungan sekolah.
- d. Penciptaan *Zone of Indifference*. Melalui komunikasi yang inspiratif dan komprehensif, kepedulian lingkungan ditransformasikan menjadi bagian dari tugas rutin warga sekolah.

Melalui integrasi dan penerapan dimensi-dimensi Komunikasi Organisasi ini, pemimpin sekolah dapat meningkatkan efektivitas komunikasi mereka dalam mempengaruhi perilaku dan sikap anggota sekolah serta masyarakat umum terhadap isu lingkungan. Ini membantu menciptakan budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan mendukung upaya keberlanjutan lingkungan secara lebih luas.

E. Kepemimpinan Kolaboratif

Kepemimpinan kolaboratif memiliki peran penting dalam menggerakkan inisiatif lingkungan di sekolah, khususnya dalam kerangka program Adiwiyata. Tim Adiwiyata, dalam konteks ini, dipandang sebagai ujung tombak pelaksana program lingkungan. Peran strategis mereka tidak hanya mencerminkan pentingnya kerja sama internal di dalam tim, tetapi juga menunjukkan bagaimana kepemimpinan berbasis kolaborasi menjadi instrumen utama dalam membangun komitmen kolektif terhadap pelestarian lingkungan sekolah.

Implementasi kepemimpinan kolaboratif terlihat dalam kerja sama lintas sektor antara sekolah dan lembaga eksternal, seperti Dinas Kesehatan Desa, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), serta instansi terkait lainnya. Kolaborasi ini menandai bahwa keberhasilan program lingkungan tidak bisa dicapai secara soliter (sendiri-sendiri), melainkan melalui sinergi antara berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Ardoin, dkk. (Ardoin dkk., 2015) yang mendefinisikan kepemimpinan kolaboratif dalam konteks lingkungan hidup sebagai bentuk kepemimpinan yang menekankan kerja sama otentik, partisipasi aktif, dan pengakuan terhadap pentingnya hubungan sosial dalam pengelolaan lingkungan yang efektif.

Penelitian sebelumnya oleh Woo Gon Kim, dkk. (W. G. Kim dkk., 2020) menyoroti hubungan antara dukungan organisasi, keyakinan terhadap lingkungan,

dan perilaku pro-lingkungan pekerja perhotelan. Dukungan atau kerja sama organisasi ini dapat memoderasi hubungan antara keyakinan dan perilaku pro-lingkungan, menunjukkan pentingnya kepemimpinan kolaboratif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tindakan pro-lingkungan.

Ini menunjukkan bahwa ketika organisasi memberikan dukungan atau mendorong kerja sama untuk tujuan lingkungan, hal ini dapat memengaruhi bagaimana keyakinan individu tentang lingkungan tersebut tercermin dalam perilaku mereka. Kaitannya dengan kepemimpinan kolaboratif oleh pemimpin lingkungan, hal ini menegaskan bahwa pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan kolaboratif dapat berperan dalam menciptakan lingkungan organisasional yang mendukung tindakan pro-lingkungan. Dengan memfasilitasi kerja sama, partisipasi, dan keterlibatan yang mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, pemimpin dapat menciptakan budaya organisasional yang mempromosikan kesadaran lingkungan dan mendorong perilaku pro-lingkungan di antara anggota organisasi.

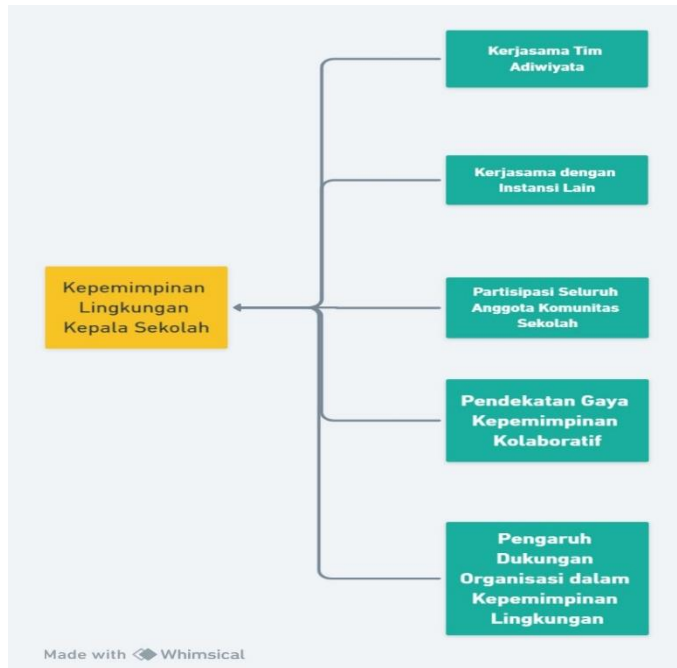
Pentingnya kepemimpinan kolaboratif dalam konteks sekolah yang menjalankan program lingkungan, seperti organisasi Adiwiyata. Tim Adiwiyata dipandang sebagai ujung tombak dalam upaya sekolah dalam menjalankan program-program lingkungan. Analogi ini menyoroti bahwa pemimpin atau tim yang bertanggung jawab atas program

tersebut menggunakan pendekatan kolaboratif dalam menghadapi tantangan lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan kolaboratif yang menekankan kerja sama antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Kemudian, kerja sama antara sekolah dengan instansi lain seperti Dinas Kesehatan Desa, DLH, dan instansi terkait lainnya menunjukkan bahwa upaya dalam menjalankan program lingkungan tersebut melibatkan berbagai stakeholder. Ini mencerminkan pendekatan kolaboratif yang diimplementasikan oleh pemimpin atau tim Adiwiyata, di mana mereka bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai kesuksesan dalam program lingkungan. Dengan demikian, hubungan antara sekolah dan lembaga lain adalah contoh konkret dari kepemimpinan kolaboratif dalam konteks lingkungan sekolah.

Selain itu, melibatkan semua anggota komunitas sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan menegaskan bahwa tanggung jawab untuk menjaga lingkungan bersifat kolektif (Deborah Rigling Gallagher, 2012). Pendekatan ini menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan bukan semata tugas individu tertentu, melainkan kewajiban bersama seluruh komunitas sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan kolaboratif tidak hanya bersifat vertikal (antara pemimpin dan bawahan), tetapi juga horizontal, yang mengajak semua pihak untuk terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan lingkungan.

Dari pemaparan di atas ditemukan beberapa dimensi kepemimpinan kolaboratif dalam kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah.



Gambar 7.5 Kepemimpinan Kolektif dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah

Berdasarkan analisis terhadap praktik dan teori tersebut, dapat diidentifikasi beberapa dimensi utama dari kepemimpinan kolaboratif dalam kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah:

- a. Kolaborasi Tim Internal (Tim Adiwiyata): Tim ini merupakan aktor sentral dalam pelaksanaan program lingkungan, menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh kerja sama, sinergi, dan peran aktif setiap anggotanya.
- b. Kemitraan Eksternal: Kepala sekolah dan tim Adiwiyata secara aktif menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pemerintah dan swasta yang berkaitan dengan isu lingkungan. Kolaborasi ini memungkinkan penyediaan sumber daya, dukungan kebijakan, dan legitimasi program.
- c. Partisipasi Komunitas Sekolah: Keterlibatan guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua merupakan wujud nyata dari pendekatan kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekolah. Seluruh elemen ini dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan lingkungan.
- d. Penciptaan Budaya Organisasi Pro-Lingkungan: Pemimpin sekolah membentuk lingkungan sosial yang mendukung perubahan perilaku pro-lingkungan dengan menciptakan nilai-nilai bersama, praktik komunikasi terbuka, serta penghargaan terhadap kontribusi semua pihak.

Melalui integrasi dimensi-dimensi tersebut, kepala sekolah sebagai pemimpin lingkungan tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mengorkestrasi berbagai potensi dan sumber daya manusia yang ada

untuk membangun budaya sekolah yang sadar lingkungan. Gaya kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada keberlanjutan ekologis.

Dengan demikian, kepemimpinan kolaboratif terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan strategis dalam menjawab kompleksitas tantangan lingkungan sekolah. Kolaborasi lintas sektor, partisipasi komunitas, dan penciptaan budaya kolektif menjadi elemen kunci dalam mengarusutamakan keberlanjutan dalam pendidikan.

F. Inovasi dan Kreativitas

Temuan penulis dalam dimensi inovasi dan kreativitas, bahwa kepemimpinan lingkungan kepala sekolah diukur dari kemampuannya mengembangkan solusi inovatif dalam mengatasi tantangan lingkungan. Dalam konteks ini, sekolah mengadopsi program-program seperti BERHIAS dan manajemen konflik 'kelas sehat'. Program Bersih Indah dan Asri (BERHIAS) di salah satu SMAN di Provinsi Jambi misalnya, dengan visi SMA 1 BERHIAS, menunjukkan upaya untuk menciptakan lingkungan bersih, indah, asri, dan sehat. Sementara itu, manajemen konflik melalui 'kelas sehat' menunjukkan strategi proaktif untuk mengelola konflik di sekolah.

Program 'Kelas Sehat' bukan hanya sebagai strategi penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai bagian integral dari budaya sekolah yang mempromosikan komunikasi terbuka, kerja sama, dan

empati. Program ini tidak hanya menciptakan lingkungan harmonis di sekolah tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dalam mengelola konflik di kehidupan sehari-hari. Adanya program konkret seperti 'Program Kelas Bersih' dan 'Program Berkebun' menunjukkan komitmen sekolah terhadap kebersihan, keteraturan kelas, dan keberlanjutan lingkungan.

Pengelolaan sampah diintegrasikan sebagai solusi ekonomis dan kewirausahaan, melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai ekonomi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Mendorong siswa membawa tempat sampah sendiri dan makanan dari rumah menunjukkan tanggung jawab langsung dan komitmen sekolah terhadap kebersihan lingkungan. Program makanan sehat yang mendorong membawa makanan dari rumah juga menciptakan lingkungan bersih dan mendukung pengurangan sampah dari kemasan sekali pakai.

Sekolah tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan kreatif. Program-program seperti 'Burca', 'Lisa', Taman Literasi, dan saung kreativitas menunjukkan keberagaman kegiatan yang mencakup literasi, seni, dan tanggung jawab individu terhadap lingkungan. Program "Ku Tanam Sayuranku" memperkenalkan siswa pada pertanian berkelanjutan dan mengintegrasikan tradisi lokal, menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh.

Penelitian terdahulu oleh Binfeng Xu, dkk. (2022) (Xu dkk., 2022) menemukan bahwa kepemimpinan

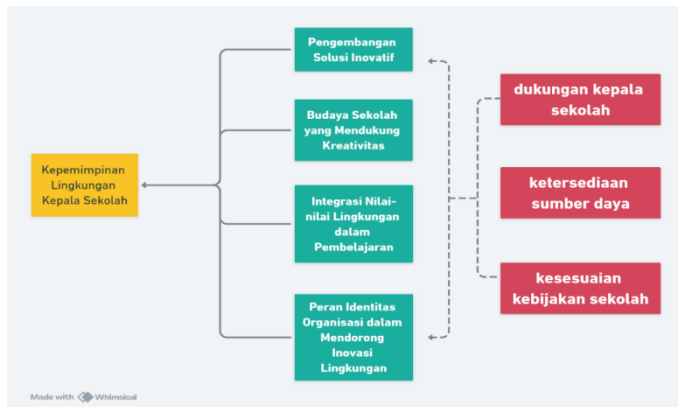
lingkungan berhubungan dengan perilaku inovasi ramah lingkungan melalui identitas organisasi ramah lingkungan dan tergantung pada iklim organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan lingkungan yang mendukung inovasi dapat mendorong pengembangan solusi kreatif untuk isu lingkungan di sekolah.

Dalam konteks kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah, inovasi dan kreativitas memainkan peran kunci dalam memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga yang peduli terhadap lingkungan. Ketika kepala sekolah menerapkan inovasi dan kreativitas dalam upaya pelestarian lingkungan, mereka mampu menciptakan solusi baru dan strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks. Misalnya, mereka dapat menggagas program-program lingkungan yang unik dan menarik untuk melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah dalam praktik yang ramah lingkungan.

Kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pengembangan solusi inovatif untuk tantangan lingkungan, tetapi juga melibatkan implementasi program-program konkret yang mencerminkan komitmen sekolah terhadap keberlanjutan lingkungan dan pembentukan budaya sekolah yang ramah lingkungan. Program seperti BERHIAS dan manajemen konflik 'kelas sehat' menunjukkan pendekatan proaktif dalam mengatasi masalah lingkungan serta mempromosikan komunikasi terbuka dan empati di antara siswa dan staf. Selain itu,

program-program lain seperti 'Program Kelas Bersih' dan 'Program Berkebun' tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap kebersihan dan keteraturan kelas tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai ekonomi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Program-program belajar kreatif seperti "Burca," "Lisa," Taman Literasi, dan saung kreativitas memperluas spektrum pengalaman belajar siswa dengan menyelenggarakan kegiatan literasi, seni, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui inisiatif-inisiatif ini, kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah membentuk lingkungan belajar yang berkelanjutan dan mendukung pengembangan siswa secara holistik.

Dari pemaparan di atas maka ditemukan dimensi dari inovasi dan kreativitas dalam kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah.



Gambar 7.6 Inovasi dan Kreativitas dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah

Dalam konteks di atas, dimensi-dimensi Inovasi dan Kreativitas yang terkait dengan Kepemimpinan Lingkungan oleh Kepala Sekolah dapat dianalisis sebagai berikut, Kepemimpinan lingkungan kepala sekolah dapat diukur dari kemampuannya mengembangkan solusi inovatif dalam mengatasi tantangan lingkungan. Program-program seperti BERHIAS dan manajemen konflik 'kelas sehat' menunjukkan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bersih, indah, dan sehat, serta strategi proaktif dalam mengelola konflik. Selain itu, program 'kelas sehat' juga berfungsi sebagai bagian integral dari budaya sekolah yang mempromosikan komunikasi terbuka, kerja sama, dan empati. Program-program kreatif seperti 'Burca', 'Lisa', Taman Literasi, dan saung kreativitas mencakup beragam kegiatan yang memperluas spektrum pengalaman belajar siswa dengan menyelenggarakan kegiatan literasi, seni, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran juga tercermin dalam program "Ku Tanam Sayuranku" dan pengelolaan sampah yang diintegrasikan sebagai solusi ekonomis dan kewirausahaan. Hal ini memperkenalkan siswa pada praktik pertanian berkelanjutan dan mengajarkan nilai-nilai ekonomi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan lingkungan yang mendukung inovasi dapat mendorong pengembangan solusi kreatif untuk

isu lingkungan di sekolah. Kepala sekolah, dengan menerapkan inovasi dan kreativitas, mampu menciptakan solusi baru dan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan lingkungan yang kompleks. Melalui integrasi dan penerapan dimensi-dimensi Inovasi dan Kreativitas ini, kepala sekolah dapat membentuk lingkungan belajar yang berkelanjutan, mendukung pengembangan siswa secara holistik, serta menciptakan budaya sekolah yang ramah lingkungan dan inovatif.

G. Komitmen Tindakan

Temuan dalam tulisan ini, terkait komitmen Tindakan, bahwa pemimpin lingkungan sekolah harus memperlihatkan komitmen yang konsisten terhadap tindakan nyata mendukung keberlanjutan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Pemimpin sekolah dalam kasus ini telah memiliki pengalaman mengelola lingkungan di sekolah sebelumnya, menunjukkan komitmen dan dedikasi dalam menjaga lingkungan sekolah.

Alokasi anggaran menjadi faktor kunci dalam mendukung program-program lingkungan. Penggunaan anggaran sekolah, termasuk alokasi khusus untuk program Adiwiyata, menunjukkan bahwa sekolah serius dalam upaya keberlanjutan lingkungan. Pimpinan yang aktif terlibat dalam pelaksanaan program lingkungan memberikan motivasi dan dorongan, sementara keterbukaan dalam manajemen anggaran mendukung transparansi dan partisipasi seluruh anggota sekolah.

Meskipun terdapat kendala dana terbatas, sekolah tetap bergerak bersama-sama untuk mencapai tujuan lingkungan yang ditetapkan. Kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH) menunjukkan usaha sekolah untuk memperluas jaringan kerja sama dalam mengelola sampah.

Terakhir, menjadikan sekolah sebagai "wajah sekolah" yang mencerminkan komitmen terhadap lingkungan dan keberlanjutan, bahkan menjadikannya sebagai tempat wisata, menunjukkan upaya sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam budaya sekolah secara menyeluruh.

Kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah merupakan aspek penting dalam membentuk budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Analisis terhadap teks di atas menunjukkan beberapa poin kunci terkait advokasi dan pengaruh, adaptabilitas dan resiliensi, pemahaman sistemik, serta aspek estetika dalam kepemimpinan lingkungan kepala sekolah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Qiang Zhan, dkk. (2021) (Zhang & Ma, 2021) mengungkapkan hubungan antara kinerja ekonomi dan isu lingkungan, serta peran mediasi dan moderasi dari inovasi hijau dan kepemimpinan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa komitmen tindakan dari kepala sekolah dan staf sekolah dalam menerapkan inovasi hijau dan kepemimpinan lingkungan dapat memengaruhi kinerja

ekonomi sekolah serta dampaknya terhadap lingkungan.

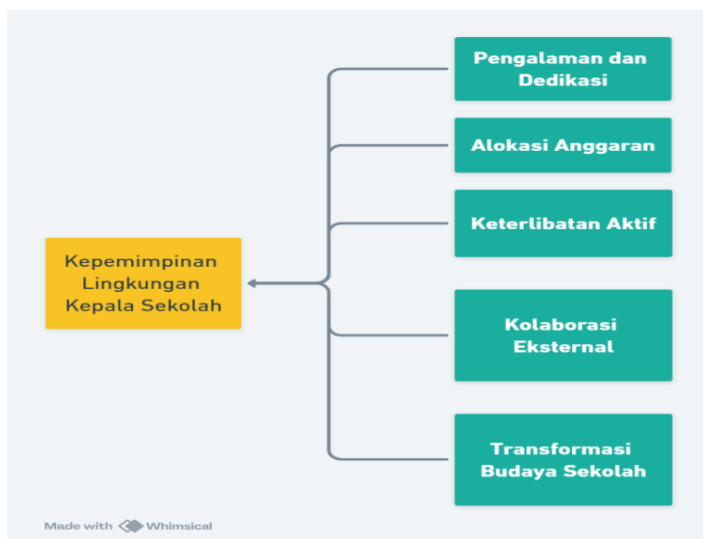
Praktik pengelolaan lingkungan yang komprehensif, seperti cakupan dan kedalaman pengelolaan lingkungan, memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja ekonomi perusahaan. Terlebih lagi, praktik tersebut juga mengindikasikan adanya tingkat optimal yang dapat menciptakan hasil ekonomi yang lebih baik. Namun, kedalaman pengelolaan lingkungan menonjol sebagai faktor yang berdampak positif, menunjukkan bahwa komitmen untuk mengintegrasikan praktik lingkungan lebih dalam dapat meningkatkan kinerja keuangan. Ini menegaskan bahwa komitmen tindakan dalam menerapkan strategi lingkungan yang lebih mendalam adalah kunci dalam mencapai kesuksesan ekonomi yang berkelanjutan di tengah tantangan lingkungan.

Komitmen tindakan menegaskan pentingnya pemimpin sekolah untuk menunjukkan komitmen yang konsisten terhadap tindakan nyata dalam mendukung keberlanjutan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Hal ini diperkuat oleh pengalaman sebelumnya dari pemimpin sekolah yang telah terlibat dalam pengelolaan lingkungan di sekolah sebelumnya, menunjukkan dedikasi dan komitmen yang kuat dalam menjaga lingkungan sekolah. Selanjutnya, alokasi anggaran menjadi faktor kunci dalam mendukung program-program lingkungan, dengan penggunaan anggaran sekolah yang termasuk alokasi khusus untuk program Adiwiyata,

menunjukkan keseriusan sekolah dalam upaya keberlanjutan lingkungan. Keterlibatan aktif dari pimpinan dalam pelaksanaan program lingkungan memberikan motivasi dan dorongan, sementara keterbukaan dalam manajemen anggaran mendukung transparansi dan partisipasi seluruh anggota sekolah. Meskipun terdapat kendala dana terbatas, sekolah tetap bergerak bersama-sama untuk mencapai tujuan lingkungan yang ditetapkan, dengan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH) menunjukkan usaha sekolah untuk memperluas jaringan kerja sama dalam mengelola sampah. Terakhir, menjadikan sekolah sebagai "wajah sekolah" yang mencerminkan komitmen terhadap lingkungan dan keberlanjutan, bahkan menjadikannya sebagai tempat wisata, menunjukkan upaya sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam budaya sekolah secara menyeluruh.

Analisis terhadap teks di atas menyoroti beberapa poin kunci terkait advokasi dan pengaruh, adaptabilitas dan resiliensi, pemahaman sistemik, serta aspek estetika dalam kepemimpinan lingkungan kepala sekolah, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka ditemukan dimensi dari komitmen Tindakan pada kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah.



Gambar 7.7 Komitmen Tindakan dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah

Dimensi-dimensi Komitmen Tindakan dalam Kepemimpinan Lingkungan oleh Kepala Sekolah mencakup beberapa poin kunci: Pertama, pengalaman sebelumnya dari pemimpin sekolah dalam mengelola lingkungan di sekolah sebelumnya menunjukkan komitmen dan dedikasi yang kuat dalam menjaga lingkungan sekolah. Kedua, penggunaan anggaran sekolah, termasuk alokasi khusus untuk program-program lingkungan seperti Adiwiyata, menunjukkan keseriusan sekolah dalam mendukung keberlanjutan lingkungan.

Ketiga, keterlibatan aktif dari pimpinan sekolah dalam pelaksanaan program lingkungan memberikan

motivasi dan dorongan kepada seluruh anggota sekolah. Keempat, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH) menunjukkan usaha sekolah untuk memperluas jaringan kerja sama dalam mengelola sampah.

Terakhir, menjadikan sekolah sebagai "wajah sekolah" yang mencerminkan komitmen terhadap lingkungan dan keberlanjutan, bahkan menjadikannya sebagai tempat wisata, menunjukkan upaya sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam budaya sekolah secara menyeluruh.

Melalui komitmen tindakan dalam aspek-aspek di atas, kepala sekolah dapat membentuk budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

H. Advokasi dan Pengaruh

Dalam hal advokasi dan pengaruh, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku dan sikap anggota sekolah serta masyarakat sekitar terhadap lingkungan. Mereka menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman dengan menegakkan aturan dan norma-norma terkait kebersihan. Pemberian sanksi kepada pelanggar aturan juga menjadi bagian dari strategi untuk menegaskan keseriusan sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, tetapi juga untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab lingkungan di kalangan siswa dan staf sekolah.

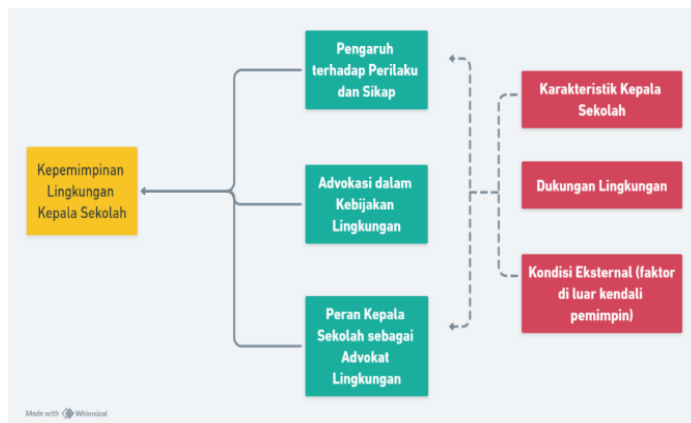
Berdasarkan penelitian R. Wurzel, dkk. (Wurzel dkk., 2019) membahas peran kepemimpinan Uni Eropa dalam meningkatkan perhatian terhadap isu perubahan iklim politik. Ini menyoroti pentingnya advokasi dan pengaruh kepemimpinan dalam mendorong perubahan kebijakan dan tindakan kolektif terkait lingkungan.

Dalam konteks kepemimpinan lingkungan, lembaga-lembaga UE seperti Dewan Eropa, Dewan, dan Negara-negara Anggota berperan sebagai advokat penting bagi upaya-upaya penanggulangan perubahan iklim. Dewan Eropa, sebagai penggagas agenda kebijakan lingkungan, memiliki pengaruh besar dalam mempromosikan isu-isu lingkungan ke dalam agenda politik UE secara keseluruhan. Sementara itu, Dewan bertanggung jawab atas implementasi kebijakan sehari-hari dan memiliki kekuatan advokasi yang signifikan untuk mendorong perubahan perilaku dan kebijakan di tingkat nasional.

Dalam konteks kepemimpinan lingkungan, peran kepala sekolah dalam advokasi dan pengaruh sangatlah penting dalam membentuk perilaku dan sikap anggota sekolah serta masyarakat sekitar terhadap lingkungan. Seperti halnya lembaga-lembaga Uni Eropa, kepala sekolah juga berperan sebagai advokat untuk upaya peningkatan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan. Mereka menunjukkan komitmen terhadap lingkungan dengan menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman, serta dengan menegakkan aturan dan norma-norma terkait

kebersihan. Tindakan seperti memberikan sanksi kepada pelanggar aturan juga menjadi bagian dari strategi kepala sekolah untuk menegaskan keseriusan sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, tetapi juga untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab lingkungan di kalangan siswa dan staf sekolah. Dengan demikian, seperti lembaga-lembaga Uni Eropa, kepala sekolah juga memainkan peran advokasi yang krusial dalam mempengaruhi perilaku dan sikap terhadap lingkungan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam pembahasan terkait advokasi dan pengaruh dalam kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah, dimensi yang ditemukan sebagai berikut.



Gambar 7.8 Advokasi dan Pengaruh dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah

Dalam konteks kepemimpinan lingkungan, dimensi Advokasi dan Pengaruh yang terkait dengan peran kepala sekolah dapat dianalisis sebagai berikut. Pertama, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku dan sikap anggota sekolah serta masyarakat sekitar terhadap lingkungan. Mereka menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman dengan menegakkan aturan dan norma-norma terkait kebersihan, termasuk memberikan sanksi kepada pelanggar aturan. Kedua, penelitian menyoroti pentingnya advokasi dalam mendorong perubahan kebijakan dan tindakan kolektif terkait lingkungan, sejalan dengan peran lembaga-lembaga Uni Eropa sebagai advokat bagi upaya-upaya penanggulangan perubahan iklim. Ketiga, kepala sekolah juga berperan sebagai advokat untuk upaya peningkatan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan. Tindakan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman serta menegakkan aturan terkait kebersihan merupakan bagian dari upaya advokasi untuk membentuk kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan staf sekolah. Dengan demikian, peran kepala sekolah dalam advokasi dan pengaruh sangatlah penting dalam membentuk perilaku dan sikap terhadap lingkungan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sebagaimana halnya lembaga-lembaga Uni Eropa dalam konteks kebijakan lingkungan.

I. Adaptabilitas dan Resiliensi

Temuan terhadap adaptabilitas dan resiliensi, kepala sekolah menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan baru yang muncul. Meskipun terjadi pergantian kepala sekolah, mereka tetap mampu menemukan cara yang efektif untuk memimpin sekolah sesuai dengan karakter dan situasi yang ada. Kolaborasi dengan instansi terkait dan kemudian memperoleh dukungan dari mereka menunjukkan kemampuan pemimpin untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang ada.

Penelitian terdahulu oleh Junaid Aftab, dkk. (Aftab dkk., 2022) menunjukkan bahwa inovasi hijau dan kepemimpinan lingkungan dapat berkontribusi pada kinerja berkelanjutan organisasi melalui berbagai mekanisme. Ini mengindikasikan bahwa adaptabilitas dan resiliensi organisasi dapat ditingkatkan melalui kepemimpinan yang berorientasi pada lingkungan.

Terkait dengan penelitian di atas bahwa kebutuhan yang mendesak bagi perusahaan, khususnya di sektor manufaktur, untuk cepat memitigasi permasalahan lingkungan dan melakukan transisi menuju praktik yang lebih berkelanjutan. Inovasi ramah lingkungan, yang ditandai dengan daur ulang sampah, pencegahan polusi, dan langkah-langkah penghematan energi, berfungsi sebagai alat strategis yang penting untuk mencapai kinerja berkelanjutan di tengah meningkatnya tekanan lingkungan. Pentingnya mengintegrasikan

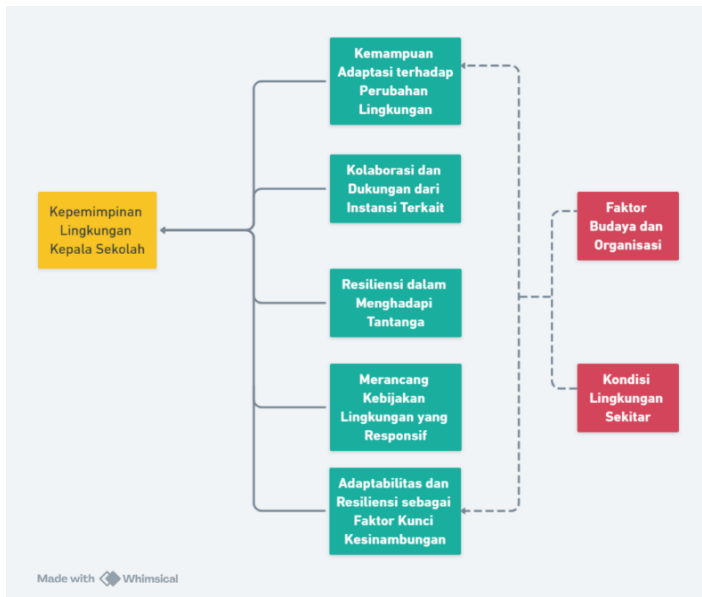
permasalahan ekologi ke dalam rencana strategis untuk keberlanjutan jangka panjang.

Dalam konteks kepemimpinan lingkungan, adaptabilitas dan resiliensi memegang peran penting dalam menghadapi tantangan lingkungan yang terus berkembang. Kepala sekolah atau pemimpin lingkungan harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang cepat dan mampu mengatasi rintangan yang muncul dalam menjalankan program-program keberlanjutan. Mereka perlu mampu merancang dan menyesuaikan kebijakan-kebijakan lingkungan yang responsif terhadap dinamika lingkungan yang berubah, seperti perubahan regulasi atau teknologi baru dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, kemampuan untuk bertahan atau menjadi resilien dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan ketidakpastian dan tantangan eksternal juga penting. Pemimpin lingkungan yang adaptif dan resilien akan mampu menggerakkan organisasi mereka melewati periode perubahan dan krisis, serta menjaga fokus pada tujuan-tujuan keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, adaptabilitas dan resiliensi dalam kepemimpinan lingkungan merupakan faktor kunci yang mendukung kesinambungan dalam menghadapi dinamika lingkungan yang kompleks dan sering kali tidak terduga.

Dalam konteks adaptabilitas dan resiliensi dalam kepemimpinan lingkungan, kepala sekolah menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk

menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan dinamika baru yang muncul. Meskipun terjadi pergantian kepala sekolah, mereka tetap mampu menemukan cara yang efektif untuk memimpin sekolah sesuai dengan karakteristik dan situasi yang ada. Kolaborasi yang aktif dengan instansi terkait, serta kemampuan untuk memperoleh dukungan dari mereka, menegaskan kemampuan pemimpin sekolah dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa adaptabilitas dan resiliensi tidak hanya diperlukan dalam menghadapi tantangan internal, tetapi juga penting dalam merespons perubahan lingkungan eksternal dengan cara yang produktif dan berdaya.

Berdasarkan analisis di atas, maka di dapatkan dimensi-dimensi adaptabilitas dan resiliensi dalam kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah.



Gambar 7.9 Adaptabilitas dan Resiliensi dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam konteks kepemimpinan lingkungan menunjukkan kemampuan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan baru yang muncul, bahkan dalam situasi pergantian kepala sekolah. Mereka tetap efektif dalam memimpin sekolah sesuai dengan karakter dan situasi yang ada. Kolaborasi aktif dengan instansi terkait dan kemampuan untuk memperoleh dukungan dari mereka menunjukkan adaptabilitas pemimpin sekolah dalam menghadapi perubahan lingkungan. Ini mengindikasikan bahwa pemimpin sekolah mampu

beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang ada dengan menggandeng pihak terkait. Pemimpin lingkungan perlu memiliki resiliensi dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang muncul dalam menjalankan program-program keberlanjutan. Mereka harus mampu bertahan dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan eksternal serta menjaga fokus pada tujuan-tujuan keberlanjutan jangka panjang. Kepala sekolah harus mampu merancang dan menyesuaikan kebijakan-kebijakan lingkungan yang responsif terhadap dinamika lingkungan yang berubah, seperti perubahan regulasi atau teknologi baru dalam pengelolaan lingkungan.

Adaptabilitas dan resiliensi dalam kepemimpinan lingkungan merupakan faktor kunci yang mendukung kesinambungan dalam menghadapi dinamika lingkungan yang kompleks dan sering kali tidak terduga. Ini memastikan bahwa pemimpin sekolah dapat mengatasi tantangan dan menjaga fokus pada tujuan keberlanjutan di tengah perubahan lingkungan yang terus berkembang. Melalui poin-poin di atas, kepala sekolah menunjukkan kemampuan adaptabilitas dan resiliensi yang memungkinkan mereka untuk efektif menghadapi perubahan lingkungan dan menjalankan program-program keberlanjutan sekolah.

J. Pemahaman Sistemik

Temuan terkait pemahaman sistemik. Pemimpin sekolah (Adiwiyata) memiliki kesadaran yang mendalam akan keterkaitan kompleks dalam sistem

ekologi dan dampak dari tindakan manusia. Mereka mendorong partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, baik itu siswa, staf sekolah, orang tua, maupun komunitas sekitar. Pemahaman ini mencakup juga hubungan antara kebiasaan pola hidup sehat yang dimulai dari rumah dengan lingkungan sekolah, serta pemanfaatan nilai-nilai spiritual dan agama untuk memperkuat kesadaran dan komitmen terhadap perlindungan lingkungan secara holistik.

Penelitian terdahulu oleh Irfan Khan, dkk. (2022) (Khan dkk., 2022) menunjukkan bahwa keseimbangan energi, transisi ke energi bersih, dan pemeliharaan sumber daya alam memiliki implikasi yang kompleks terhadap kelestarian lingkungan dalam konteks energi. Hal ini menyoroti pentingnya pemahaman sistemik tentang hubungan antara berbagai aspek lingkungan dan kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah dalam meresponsnya.

Mencapai kelestarian lingkungan memerlukan keseimbangan antara keseimbangan energi, transisi ke energi ramah lingkungan, dan pelestarian sumber daya alam. Dengan memahami interaksi yang kompleks antara faktor-faktor ini, para pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi yang mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga lingkungan untuk generasi mendatang.

Pemahaman sistemik memungkinkan para pemimpin lingkungan untuk melihat hubungan antara ketahanan energi, keterjangkauan energi, dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari sistem yang

saling terkait. Dengan memahami bahwa tindakan dalam satu dimensi dapat berdampak pada dimensi lainnya, pemimpin dapat merencanakan kebijakan dan strategi yang holistik untuk mencapai tujuan-tujuan lingkungan dan ekonomi secara bersamaan.

Dalam konteks pemahaman sistemik ini, pemimpin lingkungan tidak hanya memperhatikan hubungan antara keseimbangan energi, transisi ke energi ramah lingkungan, dan pelestarian sumber daya alam, tetapi juga memperluas cakupannya untuk mencakup keterkaitan kompleks dalam sistem ekologi secara keseluruhan. Mereka menyadari bahwa tindakan manusia dalam lingkungan sekolah tidak hanya memengaruhi lingkungan tersebut secara langsung, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas pada ekosistem global.

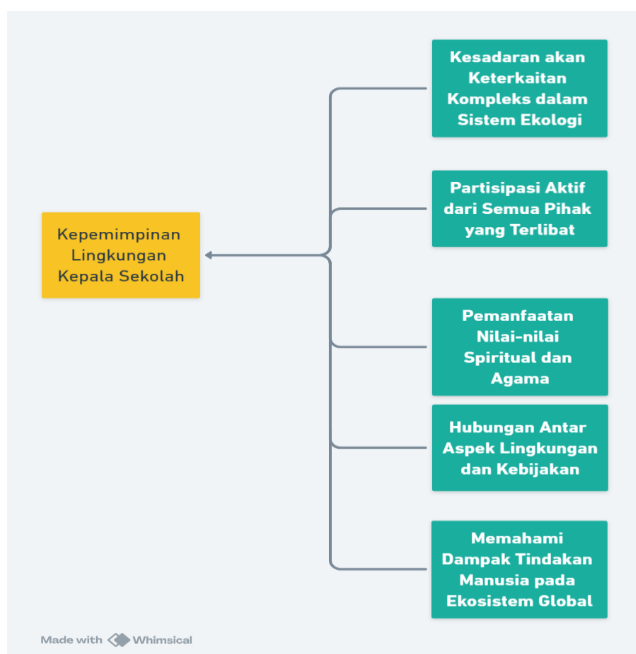
Dalam upaya untuk mengatasi tantangan lingkungan yang kompleks, pemimpin lingkungan mendorong partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, staf sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar. Mereka menyadari bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam menjaga lingkungan, diperlukan kolaborasi dan kontribusi dari semua pemangku kepentingan.

Selain itu, pemimpin lingkungan juga memahami pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan agama dalam upaya perlindungan lingkungan. Mereka memanfaatkan nilai-nilai ini untuk memperkuat kesadaran dan komitmen terhadap perlindungan

lingkungan secara holistik, memperkuat ikatan antara individu, komunitas, dan alam.

Dengan demikian, melalui pemahaman sistemik yang mendalam, pemimpin lingkungan dapat mengembangkan strategi yang komprehensif dan inklusif untuk menjaga keseimbangan ekologis, mendorong partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, dan memanfaatkan nilai-nilai spiritual dan agama untuk memperkuat kesadaran lingkungan.

Dari pembahasan di atas maka ditemukan dimensi-dimensi dari pemahaman sistemik dalam kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah.



Gambar 7.10 Pemahaman Sistemik dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah

Dalam konteks kepemimpinan lingkungan, pemimpin memiliki pemahaman yang dalam tentang keterkaitan kompleks dalam sistem ekologi dan dampak dari tindakan manusia. Mereka menyadari bahwa setiap tindakan dalam satu dimensi dapat berdampak pada dimensi lainnya, memungkinkan mereka untuk merancang kebijakan dan strategi yang holistik. Selain itu, mereka mendorong partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, staf sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar, menyadari bahwa kolaborasi dan kontribusi dari semua pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam menjaga lingkungan.

Pemimpin lingkungan juga memahami pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan agama dalam upaya perlindungan lingkungan, memanfaatkan nilai-nilai ini untuk memperkuat kesadaran dan komitmen terhadap perlindungan lingkungan secara holistik, serta memperkuat ikatan antara individu, komunitas, dan alam. Mereka memahami hubungan yang kompleks antara berbagai aspek lingkungan dan kebijakan, seperti keseimbangan energi, transisi ke energi ramah lingkungan, dan pelestarian sumber daya alam, yang memungkinkan mereka mengembangkan strategi yang mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga lingkungan untuk generasi mendatang. Selain itu, pemimpin lingkungan menyadari bahwa tindakan manusia dalam lingkungan sekolah tidak hanya memengaruhi lingkungan tersebut

secara langsung, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas pada ekosistem global. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk mengembangkan strategi yang holistik untuk mencapai tujuan-tujuan lingkungan dan ekonomi secara bersamaan. Melalui pemahaman sistemik yang mendalam ini, pemimpin lingkungan dapat mengembangkan strategi yang komprehensif dan inklusif untuk menjaga keseimbangan ekologis, mendorong partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, dan memanfaatkan nilai-nilai spiritual dan agama untuk memperkuat kesadaran lingkungan.

K. Estetika

Terkait dengan temuan dalam aspek estetika, kepala sekolah mengakui pentingnya nilai-nilai estetika dan keindahan alam dalam memotivasi tindakan pelestarian lingkungan. Penghijauan di lingkungan sekolah, serta upaya untuk menciptakan kebersihan visual yang indah dan menyenangkan, merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan apresiasi terhadap lingkungan. Melalui langkah-langkah konkret seperti penghilangan tempat sampah yang terlihat jorok di depan sekolah, kepala sekolah menunjukkan kesadaran akan pentingnya kebersihan visual dalam menciptakan lingkungan yang indah dan menyenangkan.

Penelitian terdahulu David Orr (Orr, 1990) percaya bahwa dimensi Aesthetic adalah sebuah apresiasi terhadap keindahan alam juga dapat memotivasi tindakan pelestarian. Pemimpin lingkungan harus memiliki pemahaman tentang nilai-nilai estetika

lingkungan. Selain itu Orr mengakui bahwa dimensi spiritual juga penting dalam kepemimpinan lingkungan, yang mencakup penghargaan terhadap hubungan antara manusia dan alam.

Kebutuhan mendesak akan pendidikan dan tindakan lingkungan hidup mengingat meningkatnya tantangan ekologi yang dihadapi umat manusia. Hal ini menekankan pentingnya mendidik generasi mendatang untuk mengatasi isu-isu seperti menstabilkan populasi dunia, mengurangi emisi gas rumah kaca, melindungi keanekaragaman hayati, melestarikan sumber daya, dan mengelola sumber daya terbarukan secara berkelanjutan. (Orr, 1996)

Dalam konteks kepemimpinan lingkungan, pemahaman terhadap dimensi estetika menjadi penting. Dimensi estetis mengacu pada apresiasi terhadap keindahan alam yang dapat menjadi motivator kuat bagi tindakan konservasi. Para pemimpin lingkungan harus menyadari bahwa membina hubungan estetis dengan lingkungan dapat menginspirasi individu untuk mengambil langkah proaktif menuju konservasi dan keberlanjutan.

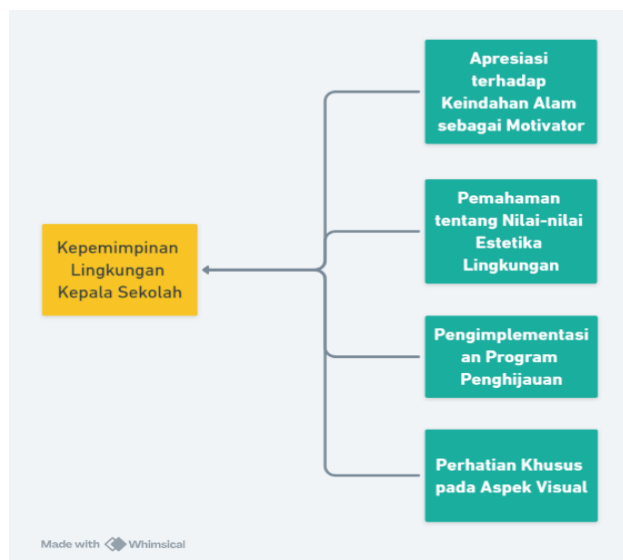
Tindakan konkret untuk meningkatkan apresiasi terhadap lingkungan juga terlihat dalam langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah untuk memperindah lingkungan sekolah. Dalam upaya menciptakan kebersihan visual yang menyenangkan, kepala sekolah mengimplementasikan program penghijauan di sekitar area sekolah. Pohon dan taman yang ditanam tidak hanya memperindah

pemandangan, tetapi juga menginspirasi siswa untuk menghargai keindahan alam dan pentingnya menjaga lingkungan.

Lebih dari itu, kepala sekolah juga memberikan perhatian khusus pada aspek visual yang dapat memengaruhi persepsi dan motivasi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan menghilangkan tempat sampah yang terlihat jorok di depan sekolah, ia tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih dan menyenangkan secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan kepada seluruh komunitas sekolah.

Melalui langkah-langkah ini, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai estetika dan keindahan alam sebagai bagian integral dari upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, mereka menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan menginspirasi siswa untuk bertindak secara aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, membawa dampak positif bagi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan bersama.

Dimensi estetika dalam kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut.



Gambar 7.11 Estetika dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah

Dalam konteks kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah, dimensi estetika memiliki peran penting yang dapat dianalisis sebagai berikut: Kepala sekolah mengakui pentingnya nilai-nilai estetika dan keindahan alam dalam memotivasi tindakan pelestarian lingkungan. Langkah-langkah seperti penghijauan di lingkungan sekolah dan penciptaan kebersihan visual yang indah dan menyenangkan merupakan strategi untuk meningkatkan apresiasi terhadap lingkungan. Pemimpin lingkungan perlu memahami nilai-nilai estetika lingkungan, termasuk apresiasi terhadap keindahan alam sebagai motivator

bagi tindakan konservasi. Ini menekankan pentingnya membina hubungan estetis dengan lingkungan untuk menginspirasi individu menuju tindakan proaktif dalam menjaga lingkungan. Kepala sekolah mengambil langkah konkret dalam meningkatkan apresiasi terhadap lingkungan dengan mengimplementasikan program penghijauan di sekitar area sekolah. Tindakan ini tidak hanya memperindah pemandangan, tetapi juga menginspirasi siswa untuk menghargai keindahan alam dan pentingnya menjaga lingkungan. Mereka juga memberikan perhatian khusus pada aspek visual yang dapat memengaruhi persepsi dan motivasi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan menghilangkan tempat sampah yang terlihat jorok di depan sekolah, mereka menciptakan lingkungan yang bersih dan menyenangkan secara visual serta menyampaikan pesan penting tentang menjaga kebersihan lingkungan. Melalui langkah-langkah ini, kepala sekolah bertindak sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai estetika dan keindahan alam sebagai bagian integral dari upaya pelestarian lingkungan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan menginspirasi, mereka mendorong siswa untuk bertindak secara aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, membawa dampak positif bagi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan bersama.

L. Spiritual

Terakhir, temuan terkait dengan spiritualitas memainkan peran penting dalam kepemimpinan lingkungan, dengan pemimpin yang mengakui nilai-nilai spiritual sebagai sumber kekuatan untuk memimpin dengan integritas dan moralitas tinggi. Dengan latar belakang agama, pemimpin mengimplementasikan ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan ibadah secara rutin dan menjaga kebersihan berdasarkan ajaran agama. Selain itu, nilai-nilai spiritual juga tercermin dalam upaya untuk membantu alam menjaga keseimbangan dan imunitasnya, dengan pemimpin yang mengajak untuk terlibat aktif dalam menjaga lingkungan. Program-program spiritual seperti pengajian dan tausiah tentang lingkungan menjadi wujud konkret dari nilai-nilai agama yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya berada di ranah teori tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata untuk merawat alam dan menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut Klenke (Klenke, 2007) dalam Fitriyani, dkk. (Fitriyani dkk., 2020) mengatakan bahwa nilai-nilai spiritual dan ramah lingkungan sebagai prediktor nilai-nilai institusional dominan dari perilaku pemimpin memperluas tipologi nilai yang ada dan membuka wacana terhadap nilai-nilai, serta paradigma kepemimpinan yang berorientasi spiritual. Kepemimpinan dan nilai-nilai budaya mempengaruhi

komunitas yang ramah lingkungan. Sistem institusi dan kepemimpinan dalam suatu organisasi diatur oleh keyakinan, yang dipicu oleh rasionalitas dan hasil. Nilai dan keyakinan memainkan peran yang sangat penting sebagai faktor penentu dari nilai-nilai budaya institusi.

Dalam penelitian Klenke (2005) (Klenke, 2005) menghasilkan penelitian bahwa pemimpin bergerak melampaui paradigma tradisional kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan yang melayani, dan menganjurkan pendekatan baru yang disebut meta-kepemimpinan, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam inti praktik kepemimpinan. Pergeseran ini mengakui keterbatasan model yang ada dalam mengatasi tantangan kompleks organisasi dan masyarakat kontemporer. Kepemimpinan spiritual, sebagaimana diartikulasikan dalam paradigma ini, menekankan sifat holistik individu, meliputi tubuh, pikiran, dan jiwa.

Pendekatan meta-kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik kepemimpinan juga memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks kepemimpinan lingkungan. Spiritualitas dalam kepemimpinan lingkungan melampaui sekadar kebijakan dan praktik konservasi tradisional, karena tidak hanya menyoroti hubungan manusia dengan alam secara fisik, tetapi juga secara mendalam mengakui dimensi spiritual dari keterhubungan manusia dengan lingkungan.

Para pemimpin lingkungan yang memperoleh wawasan spiritual akan memiliki pemahaman yang

lebih dalam tentang makna dan tujuan di balik upaya konservasi. Mereka tidak hanya melihat lingkungan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan atau dilestarikan, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan spiritual. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual dalam konteks lingkungan tidak hanya mencakup tindakan konkret untuk menjaga kelestarian alam, tetapi juga mempromosikan kesadaran akan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, serta tanggung jawab moral untuk melindungi dan menghormati kehidupan di bumi.

Pengakuan akan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan lingkungan bukan hanya tentang pemahaman filosofis, tetapi juga tentang penerapan praktis nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Pemimpin yang memiliki latar belakang agama membawa ke dalam organisasi mereka ajaran dan nilai-nilai yang mereka pelajari dari keyakinan spiritual mereka. Mereka tidak hanya menjalankan ibadah secara rutin, tetapi juga menjadikan ajaran agama sebagai panduan dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan integritas.

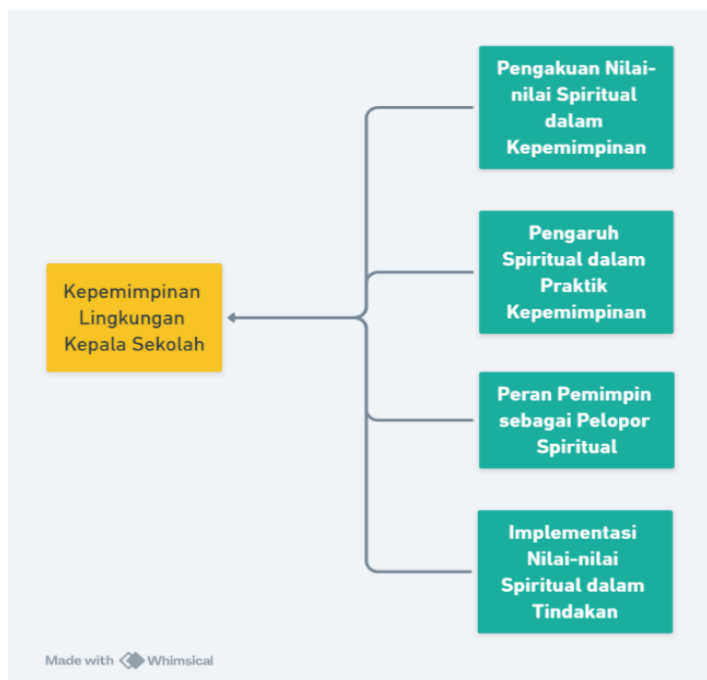
Penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mencakup perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap alam. Misalnya, pemimpin yang menjaga kebersihan berdasarkan ajaran agama juga cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, sehingga mereka lebih mungkin untuk mempromosikan praktik-praktik ramah

lingkungan di tempat kerja dan dalam komunitas mereka.

Selain itu, pemimpin yang memiliki kesadaran spiritual sering kali menjadi pelopor dalam upaya pelestarian lingkungan. Mereka tidak hanya mengajak orang lain untuk terlibat dalam menjaga alam, tetapi juga menyelenggarakan program-program spiritual yang berfokus pada kesadaran lingkungan. Misalnya, pengajian atau tausiah tentang lingkungan menjadi forum di mana nilai-nilai agama diterjemahkan menjadi tindakan nyata untuk merawat alam dan mempromosikan kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, pengakuan dan implementasi nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan lingkungan membawa dampak yang nyata dalam upaya pelestarian alam. Para pemimpin yang berakar pada nilai-nilai agama tidak hanya menjadi contoh yang kuat bagi orang lain, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun budaya organisasi yang peduli terhadap lingkungan dan berkomitmen untuk menjaga kelestariannya.

Terakhir terkait dimensi spiritual dalam kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah ada sebagai berikut.



Gambar 7.12 Spiritual dalam Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah

Dalam konteks kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah, dimensi spiritual memiliki peran penting yang dapat dianalisis sebagai berikut. Para pemimpin lingkungan mengakui nilai-nilai spiritual sebagai sumber kekuatan untuk memimpin dengan integritas dan moralitas tinggi. Mereka mengimplementasikan ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menjalankan ibadah secara rutin dan menjaga kebersihan berdasarkan

ajaran agama. Klenke dan Fitriyani, dkk., menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual memperluas tipologi nilai yang ada dalam perilaku pemimpin. Spiritualitas dalam kepemimpinan lingkungan tidak hanya menyoroti hubungan fisik antara manusia dan alam, tetapi juga mengakui dimensi spiritual dari keterhubungan tersebut.

Pemimpin lingkungan yang memiliki wawasan spiritual memahami makna dan tujuan di balik upaya konservasi. Mereka tidak hanya menjaga lingkungan sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai entitas dengan nilai intrinsik dan spiritual. Ini mempromosikan kesadaran akan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam serta tanggung jawab moral untuk melindungi kehidupan di bumi. Pemimpin yang berakar pada nilai-nilai agama membawa ajaran dan nilai-nilai spiritual mereka ke dalam organisasi. Mereka tidak hanya menjalankan ibadah secara rutin tetapi juga mengaplikasikan ajaran agama sebagai panduan dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan integritas. Mereka juga mendorong kesadaran lingkungan melalui program-program spiritual seperti pengajian atau tausiah tentang lingkungan. Pengakuan dan implementasi nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan lingkungan membawa dampak yang nyata dalam upaya pelestarian alam. Para pemimpin yang berakar pada nilai-nilai agama menjadi contoh yang kuat bagi orang lain dan agen perubahan yang aktif dalam membangun budaya organisasi yang peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, spiritualitas

dalam kepemimpinan lingkungan tidak hanya mencakup tindakan konkret untuk menjaga kelestarian alam tetapi juga mempromosikan kesadaran akan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam serta tanggung jawab moral untuk melindungi kehidupan di bumi.

Kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah menjadi hal penting untuk membentuk budaya sekolah yang berkelanjutan dan peduli terhadap lingkungan. Hal ini melibatkan integrasi visi, kesadaran individu, penanaman nilai-nilai etika, komunikasi efektif, dan kepemimpinan kolaboratif dan spiritualitas pemimpin untuk mencapai tujuan bersama dalam melestarikan lingkungan sekolah. Dari pembahasan sebelumnya, kepemimpinan lingkungan melibatkan semua anggota sekolah, termasuk siswa, dalam usaha keberlanjutan, dengan lingkungan sekolah dijadikan sebagai model inspiratif bagi masyarakat sekitarnya. Pendekatan ini mencakup serangkaian tindakan dan strategi yang bertujuan untuk membentuk budaya sekolah yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan menggabungkan berbagai dimensi seperti advokasi, adaptabilitas, pemahaman sistemik, dan aspek estetika, kepala sekolah dapat bekerja menjadi agen perubahan yang efektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di sekolah dan komunitas sekitarnya.

Dari analisis cara kerja pemimpin lingkungan di sekolah Adiwiyata, Penulis merumuskan sebuah model kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah yang

disebut sebagai "eLeadership Principal's." Istilah ini merangkum 12 dimensi kepemimpinan lingkungan yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB VIII

FRAMEWORK eLEADERSHIP PRINCIPAL'S

Makna “eLeadership” dalam konteks umum bertujuan membantu para pemimpin menciptakan lingkungan yang menarik, mempertahankan talenta terbaik, dan mendorong kebebasan berkreasi dalam ekonomi digital. (Gibson, 2001) Annunzio (Annunzio, 2001) menggambarkan eLeadership sebagai “kepemimpinan elektronik” yang menuntut kecepatan seiring perkembangan dunia digital. Namun, Penulis tidak mengadopsi konsep eLeadership dari Annunzio ini karena bertentangan dengan akronim “eLeadership” yang dimaksud sebagai "environmental Leadership."

Untuk menghindari kebingungan, Penulis juga membandingkan dengan akronim “eDNA,” yang digunakan dalam metode ilmiah untuk memahami ekosistem dan perubahan lingkungan (Fitzgerald dkk., 2021). Model “eDNA” menurut Ogram, dkk. (1987) (Ogram dkk., 1987) merujuk pada metode untuk mengekstraksi DNA yang ditinggalkan organisme ke lingkungan. Istilah ini kini mencakup penelitian pada invertebrata kecil hingga makroorganisme di lingkungan air dan darat (Taberlet dkk., 2012 Lihat juga; Thomsen dkk., 2012 Lihat juga; Thomsen & Willerslev, 2015).

Akronim “eDNA” bukanlah singkatan dari “elektronik DNA”, melainkan “environmental DNA”, sehingga tidak memiliki konotasi yang sama dengan “eLeadership”. Dengan demikian, istilah “eLeadership” dalam konteks ini merujuk pada “environmental Leadership”, dan penambahan kata “Principal’s” menjelaskan bahwa model ini secara khusus mengidentifikasi kepemimpinan lingkungan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Seperti halnya eDNA yang melacak jejak biologis organisme untuk menilai keanekaragaman hayati, “eLeadership Principal’s” dimaksudkan untuk melacak dan menganalisis rekam jejak kepemimpinan lingkungan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Rekam jejak ini terlihat dalam budaya keberlanjutan dan praktik lingkungan yang diterapkan di sekolah. Dengan mengidentifikasi dan mengukur indikator-indikator spesifik seperti Visi dan Tujuan Berkelanjutan, Kesadaran Lingkungan, Etika dan Nilai-Nilai Lingkungan, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi, model ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menilai dan meningkatkan kepemimpinan lingkungan oleh kepala sekolah di lembaga pendidikan khususnya Sekolah Adiwiyata.

Landasan teoritis ini juga menegaskan pentingnya kepemimpinan yang berkomitmen pada tindakan nyata, inovasi, dan kreativitas dalam menghadapi tantangan lingkungan. Selain itu, kepemimpinan harus adaptif dan resiliensi, pemahaman sistemik, dan menghargai dimensi estetika dan spiritual dalam

kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, ***eLeadership Principal's (Kepemimpinan Lingkungan oleh Kepala Sekolah)*** adalah konsep yang mengidentifikasi dan menganalisis rekam jejak kepemimpinan lingkungan kepala sekolah yang tercermin dalam budaya keberlanjutan dan praktik lingkungan di sekolah. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi keberlanjutan lingkungan, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk kepala sekolah dalam mengembangkan strategi keberlanjutan yang holistik dan berkelanjutan, termasuk sebagai kerangka kerja otoritas terkait dalam pemetaan para calon-calon pemimpin-pemimpin sekolah yang sekaligus sebagai pemimpin lingkungan pada sekolah Adiwiyata.

Sebenarnya ada beberapa alat evaluasi atau instrumen dan kerangka kerja yang digunakan untuk mengukur keberlanjutan di sekolah mencakup Eco-Schools (FEE, n.d.) yang dikembangkan oleh *Foundation for Environmental Education* (FEE) pada 1981 di Perancis, Program Adiwiyata (Indonesia) (Saputra, 2023), inisiatif Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sejak 2006, yang mendorong sekolah-sekolah di Indonesia untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan. SEED Framework oleh Niko Roorda (Roorda, 2020) mendukung integrasi keberlanjutan ke dalam pendidikan, sementara Global Action Programme on Education for Sustainable Development (GAP) oleh UNESCO (Buckler & Creech, 2014) bertujuan memperkuat pendidikan

berkelanjutan secara global. School Sustainability Assessment Frameworks (SSA) dikembangkan oleh berbagai Peneliti (Tilbury dkk., 2005).

Masing-masing alat ukur dan program di atas memiliki latar belakang dan penggagas yang berbeda, tetapi semuanya berfokus pada mendorong implementasi pendidikan untuk keberlanjutan di tingkat sekolah. Sementara dimensi dari eLeadership Principal's ini sebagai instrumen dalam mengukur kepemimpinan lingkungan hidup di sekolah. Melalui instrumen ini akan terlihat dari bagaimana kepala sekolah telah dan sedang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan budaya keberlanjutan dan praktik lingkungan hidup di sekolah melalui dua belas indikator kepemimpinan lingkungan yang telah dirumuskan sebelumnya.

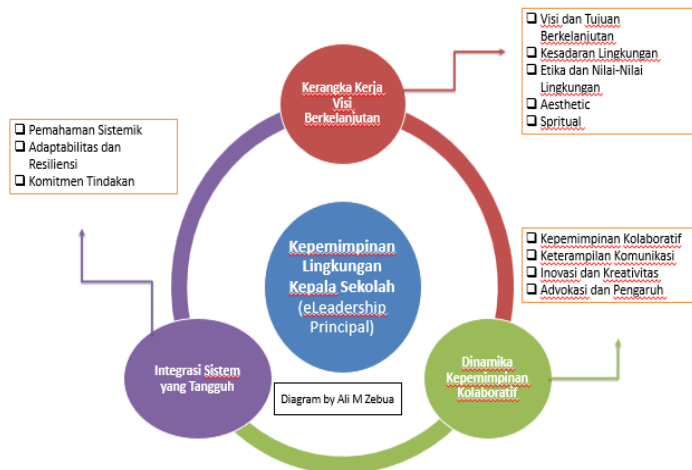
Dari dua belas indikator utama—visi dan tujuan berkelanjutan, kesadaran lingkungan, etika dan nilai-nilai lingkungan, keterampilan komunikasi, kepemimpinan kolaboratif, inovasi dan kreativitas, komitmen tindakan, advokasi dan pengaruh, adaptabilitas dan resiliensi, pemahaman sistemik, estetika, dan spiritualitas—eLeadership Principal's juga membantu kepala sekolah untuk menerapkan visi keberlanjutan yang komprehensif, mempromosikan kolaborasi, inovasi, dan adaptabilitas, serta mengintegrasikan nilai-nilai estetika dan spiritualitas dalam praktik kepemimpinan lingkungan.

Tabel 8.1 Dimensi eLeadership Principal's

No.	Dimensi	Indikator
1	Kerangka Kerja Visi Berkelanjutan (<i>Sustainable Vision Framework</i>)	☐ Visi dan Tujuan Berkelanjutan ☐ Kesadaran Lingkungan ☐ Etika dan Nilai-Nilai Lingkungan ☐ Aesthetic ☐ Spiritual
2	Dinamika Kepemimpinan Kolaboratif (<i>Collaborative Leadership Dynamics</i>)	☐ Kepemimpinan Kolaboratif ☐ Keterampilan Komunikasi ☐ Inovasi dan Kreativitas ☐ Advokasi dan Pengaruh
3	Integrasi Sistem yang Tangguh (<i>Resilient Systems Integration</i>)	☐ Pemahaman Sistemik ☐ Adaptabilitas dan Resiliensi ☐ Komitmen Tindakan

Agar kedua belas indikator ini lebih spesifik, maka Penulis merumuskan tiga dimensi dalam menguraikan kedua belas indikator eLeadership Principal's tersebut. Dimensi (Malik, 2020) dalam hal ini adalah sebagai atribut suatu objek. Artinya, penggunaan kata dimensi adalah untuk menjelaskan elemen atau aspek yang mewakili kategori konseptual yang luas dalam suatu teori dan berfungsi untuk menjelaskan kerangka kerja tertentu yang terdiri dari indikator atau komponen lebih spesifik. Dalam konteks teori eLeadership Principal's, maka ada tiga dimensinya yakni, Kerangka

Kerja Visi Berkelanjutan (Sustainable Vision Framework) menyoroti aspek visi yang mendasari praktik keberlanjutan, Dinamika Kepemimpinan Kolaboratif (Collaborative Leadership Dynamics) menggambarkan pendekatan kolaboratif dalam kepemimpinan, dan Integrasi Sistem yang Tangguh (Resilient Systems Integration) mencakup elemen adaptabilitas dan ketahanan sistem, yang bersama-sama membangun landasan utama teori ini.



Gambar 8.1 Kerangka Kerja eLeadership Principal's

A. Kerangka Kerja Visi Berkelanjutan

Dimensi Kerangka Kerja Visi Berkelanjutan (Sustainable Vision Framework) adalah pendekatan strategis dalam kepemimpinan lingkungan yang

mengintegrasikan visi dan nilai keberlanjutan ke dalam budaya, kebijakan, dan praktik operasional sekolah. Konsep ini menekankan lima indikator kunci yang saling terkait:

1) Visi dan Tujuan Berkelanjutan

Penelitian ini menekankan adanya integrasi langsung visi keberlanjutan sekolah dengan program Adiwiyata, yang mencerminkan tanggung jawab sekolah dalam melaksanakan perlindungan lingkungan secara nyata. Visi dan tujuan keberlanjutan dalam Adiwiyata dapat dianggap tersemat (*Embeddedness*) dalam setiap elemen kehidupan sekolah, mulai dari perencanaan strategis hingga tindakan keseharian. Hal ini berarti bahwa visi lingkungan tidak hanya menjadi pernyataan formal, tetapi juga menjadi bagian dari struktur budaya dan praktik operasional di sekolah. Hal ini berbeda dengan pandangan Boiral, dkk. (Boiral dkk., 2015; Boiral & Paillé, 2012), yang menekankan visi keberlanjutan sebagai budaya organisasi tanpa kaitan eksplisit dengan implementasi program tertentu seperti Adiwiyata.

Visi dalam penelitian ini dioperasionalkan secara nyata untuk menciptakan dampak langsung pada ekosistem sekolah dan komunitas sekitar, melampaui kerangka triple bottom line (ekonomi, sosial, dan lingkungan) dari Elkington (Elkington, 1997) dengan memasukkan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Contoh nyata dari tanggung jawab moral ini melibatkan integrasi prinsip-

prinsip agama, spiritualitas, atau nilai budaya dalam visi atau praktiknya, yang kemudian mendorong upaya melindungi lingkungan sebagai bagian dari kewajiban etis yang melekat.

Di dalam Islam sendiri Allah melarang untuk merusak bumi (baca: alam) setelah Allah menciptakannya dalam keadaan harmonis⁶. Dalam konteks visi berkelanjutan, pemimpin bertanggung jawab menjaga kesinambungan ekologi dan sosial dengan menyusun tujuan lingkungan yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga bermanfaat jangka panjang. Ini sejalan dengan *Sustainable Vision Framework* yang menekankan pandangan jauh ke depan dan komitmen pada keberlanjutan.

2) Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan dalam penelitian ini diintegrasikan ke dalam setiap aspek kegiatan dan pengambilan keputusan di sekolah. Pendekatan ini memperluas pandangan Carroll (Carroll, 2016) tentang tanggung jawab sosial organisasi, di mana penelitian ini menekankan bahwa kesadaran lingkungan harus mencakup semua elemen sekolah, mulai dari kurikulum hingga pengelolaan fasilitas. Berbeda dengan pendekatan Sterling (Sterling & Orr, 2001) dalam pendidikan untuk

⁶ Q.S. Al-A'raf/7: 56: "*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik*".

keberlanjutan (EfS), yang lebih terfokus pada pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan juga perlu menjadi bagian dari pengambilan keputusan strategis yang mendukung pola pikir kolektif. Kesadaran lingkungan dari hasil penelitian ini menunjukkan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemimpin sekolah, tetapi telah berkembang menjadi bagian integral dari seluruh aspek kegiatan dan pengambilan keputusan. Tim Adiwiyata dan para pemangku kepentingan sekolah (stakeholder) sebagai bagian dari tindakan kolaboratif dalam memastikan bahwa kesadaran lingkungan ini diinternalisasi dalam kurikulum, kebijakan pengelolaan, dan aktivitas sekolah sehari-hari. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberlanjutan tidak sekadar tugas individu atau satu jabatan, melainkan tanggung jawab kolektif yang terintegrasi secara sistemik dalam budaya sekolah.

Selain itu, kesadaran adanya keterhubungan antara manusia dan alam menjadi dasar untuk mereka bergerak dalam keberlanjutan. Islam sendiri menegaskan adanya hubungan antara manusia dan bumi, di mana manusia diberi amanah untuk memakmurkan dan menjaga bumi⁷. Dalam dimensi kepemimpinan, kesadaran

⁷ Q.S. Hud/11: 61: "Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya...."

ini membentuk dasar tanggung jawab pemimpin untuk mendidik komunitas sekolah agar peduli pada keberlanjutan ekologi.

3) Etika dan Nilai-Nilai Lingkungan

Penekanan pada pembentukan etika dan nilai-nilai lingkungan yang diterapkan dalam tindakan sehari-hari menciptakan dimensi baru yang jarang dijelaskan sebelumnya. Dalam penelitian ini pembentukan etika dan nilai-nilai lingkungan dalam tindakan sehari-hari, terutama melalui bimbingan kepala sekolah. Ini memperlihatkan penerapan nilai-nilai etika dilakukan secara mikro di tingkat individu, bukan hanya fokus pada strategi makro organisasi. Stern, dkk. (Sterling & Orr, 2001), dalam teori perilaku pro-lingkungan, berfokus pada faktor psikologis dan sikap individu sebagai prediktor perilaku lingkungan. Penelitian ini memperluas gagasan tersebut dengan menunjukkan bahwa pemimpin sekolah dapat membentuk budaya lingkungan berbasis etika melalui contoh nyata. Ini melampaui teori values-based leadership oleh Kouzes dan Posner (Kouzes & Posner, 2006), dengan menggarisbawahi bahwa etika lingkungan harus diinternalisasi dalam tindakan kolektif, seperti pengelolaan limbah dan penghijauan.

Alam, sebagai ciptaan Allah, dipandang memiliki kepribadian yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya (Dalam Q.S. Al-Jumu'ah: 1, disebutkan bahwa semua makhluk bertasbih

kepada Allah, dan Q.S. Fushshilat: 11 menegaskan kesetaraan manusia dengan alam. Q.S. Al-An'am: 38 menyebutkan bahwa binatang dan burung adalah bagian dari umat Allah. Departemen Agama RI, n.d.). Islam tidak hanya mengajarkan pentingnya menjaga alam secara teologis tetapi juga melalui tindakan nyata. Bahkan Islam juga mengecam perusakan lingkungan (Seperti ditegaskan dalam Q.S. Al-Qashash: 77, yang melarang perbuatan merusak bumi. Sebaliknya, pelestari alam sangat diapresiasi, sebagaimana hadis Nabi yang menjanjikan pahala bagi orang yang menanam pohon dan berbuah. Departemen Agama RI, n.d.). Secara historis (Asroni, 2022), Nabi Muhammad SAW mencontohkan pelestarian lingkungan. Selama peperangan di masa beliau, alam tidak dirusak. Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab juga melarang pasukan menebang pohon atau membunuh hewan tanpa keperluan. Nabi memperkenalkan konsep hima' (kawasan hutan lindung) dan ihya'ul mawat (menghidupkan lahan mati) sebagai upaya pelestarian, termasuk melindungi kawasan sekitar Madinah.

4) Aesthetic (Estetika)

Keunikan indikator estetika terletak pada langkah konkret dalam meningkatkan apresiasi terhadap lingkungan melalui program penghijauan. Dimensi ini menghubungkan konsep estetika dengan pembentukan kesadaran lingkungan yang lebih mendalam. Kaplan dan

Kaplan dalam Shayestefar, dkk. (Shayestefar dkk., 2022) melalui teori preferensi lingkungan, menekankan kesukaan manusia terhadap lingkungan yang terstruktur dan alami. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana estetika lingkungan, dalam konteks sekolah, tidak hanya meningkatkan pengalaman visual tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku pro-lingkungan siswa.

Islam mengajarkan keindahan, karena Allah sendiri menyukai keindahan (H.R. At-Tirmidzi: no. 1922: 'Sesungguhnya Allah menyukai keindahan...' Hadits, n.d.). Dimensi estetika mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah wujud penghayatan keindahan ciptaan Allah.

5) Spiritual

Dimensi spiritual dalam temuan ini merupakan inovasi signifikan, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam program kesadaran lingkungan. Program spiritual seperti pengajian dan tausiah tentang lingkungan menawarkan pendekatan unik yang tidak hanya membangun kesadaran ekologi tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab moral terhadap alam. Dimensi ini melampaui pandangan Folke, dkk. (Folke, 2006; Folke dkk., 2010) tentang resilience, dengan menambahkan elemen spiritual sebagai motivasi mendalam untuk bertindak. Pendekatan ini juga sejalan dengan Tisdell (Tisdell, 2003) yang mengaitkan spiritualitas dan pendidikan untuk

keberlanjutan, tetapi memberikan dimensi praktis melalui penerapan nilai spiritual dalam konteks pendidikan formal.

B. Kepemimpinan Kolaboratif

Dimensi Dinamika Kepemimpinan Kolaboratif (*Collaborative Leadership Dynamics*) adalah pendekatan kepemimpinan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan melalui partisipasi aktif seluruh elemen komunitas sekolah. Model ini memanfaatkan komunikasi efektif, inovasi, advokasi, dan pengaruh untuk menciptakan budaya kolektif yang mendukung keberlanjutan. Pendekatan ini memiliki empat indikator utama:

1) Kepemimpinan Kolaboratif

Temuan menekankan bahwa pelestarian lingkungan memerlukan partisipasi aktif dari semua anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf, hingga masyarakat sekitar dalam tanggung jawab kolektif untuk pelestarian lingkungan melalui program-program inovatif, misalnya Ku Tanam Sayuranku, Program Berhias, dan lain-lain. Dalam Q.S. Al-Ma'idah/5: 48, Allah mengingatkan bahwa meskipun manusia memiliki potensi yang berbeda, mereka diminta untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Ayat ini mengajarkan pentingnya kerja sama antar individu, karena tidak ada yang sempurna, dan setiap orang memiliki peran yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama (Shihab, 1996). Sementara itu, Q.S. Al-Ma'idah: 2 menekankan

pentingnya tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, serta menghindari kerja sama dalam dosa dan pelanggaran.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan mengharuskan membangun kolaborasi yang solid di antara seluruh elemen dalam institusi, seperti siswa, guru, dan masyarakat, untuk mencapai tujuan bersama, khususnya dalam menjaga keberlanjutan dan lingkungan. Pendekatan ini juga memperkuat konsep *collective responsibility*, di mana keberhasilan pelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemimpin, tetapi merupakan kewajiban bersama (Giddens, 2010). Pendekatan ini berbeda dari teori *Collaborative Leadership* oleh Chrislip dan Larson (Chrislip, 2002; Chrislip & Larson, 1994), yang lebih menitikberatkan pada proses pengambilan keputusan yang kolektif dalam organisasi tanpa penekanan eksplisit pada pelibatan semua elemen komunitas dalam pelaksanaan program. Temuan memperluas cakupan kepemimpinan kolaboratif dengan memasukkan aspek implementasi praktis, bukan hanya pengambilan keputusan.

Pendekatan ini juga memperkuat teori *transformational leadership* oleh Bass (Bass & Bass, 2009; Bass & Riggio, 2006), tetapi menambahkan dimensi kolaboratif yang menegaskan bahwa pemimpin tidak hanya menjadi inspirator, tetapi juga fasilitator yang

memastikan bahwa setiap individu memiliki peran nyata dalam perubahan lingkungan.

2) Keterampilan Komunikasi

Indikator ini menunjukkan bahwa komunikasi lisan maupun tertulis digunakan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui berbagai media, termasuk platform digital seperti YouTube. Hal ini mengintegrasikan multi-channel communication dengan konsistensi pesan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Pendekatan ini berbeda dengan teori komunikasi dalam kepemimpinan oleh Hackman dan Johnson (Hackman, 2013), yang lebih menekankan pada efektivitas komunikasi interpersonal dan organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kampanye lingkungan tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada medium dan konsistensi pesan tersebut.

Penekanan pada media digital sebagai alat penyampaian pesan menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, yang sejalan dengan konsep digital leadership oleh Schwab (Schwab, 2017) dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Namun, temuan ini mengintegrasikan media digital untuk membangun kesadaran lingkungan, menjadikannya alat advokasi yang lebih efektif.

3) Inovasi dan Kreativitas

Temuan menunjukkan bahwa inovasi dan kreativitas, seperti program "Ku Tanam Sayuranku" dan pengelolaan sampah sebagai solusi ekonomis dan kewirausahaan, merupakan bagian integral dari kepemimpinan kolaboratif. Program-program ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekaligus memberikan manfaat ekonomi.

Pendekatan ini berbeda dari pendekatan tradisional dalam environmental education yang sering kali hanya berfokus pada penyampaian informasi dan pemahaman teoretis tentang isu lingkungan. Menurut Tilbury (Tilbury, 1995), pendidikan lingkungan cenderung kurang menghubungkan pembelajaran dengan tindakan praktis. Penelitian menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan dengan program kewirausahaan yang relevan secara kontekstual. Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek untuk melibatkan siswa dalam solusi nyata dalam penelitian ini, yang selaras dengan pendekatan experiential learning oleh Kolb (Kolb, 1981) tetapi dalam konteks yang lebih fokus pada keberlanjutan.

4) Advokasi dan Pengaruh

Indikator advokasi dan pengaruh menunjukkan bahwa pemberian sanksi kepada pelanggar aturan lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap

perubahan perilaku. Pendekatan ini menggabungkan aspek regulasi dengan pembentukan kesadaran kolektif di antara anggota komunitas.

Pendekatan ini berbeda dari teori kepemimpinan tradisional seperti transactional leadership oleh Burns (Burns, 1978), yang sering kali hanya mencakup pemberian penghargaan dan hukuman. Kontribusi ini memperluas konsep tersebut dengan menambahkan dimensi advokasi untuk memengaruhi sikap dan perilaku, tidak hanya melalui otoritas tetapi juga dengan menciptakan norma sosial yang mendukung pelestarian lingkungan.

Selain itu pengaruh terhadap masyarakat sekitar sekolah, menunjukkan bahwa dampak advokasi tidak hanya terbatas pada lingkungan internal sekolah, tetapi juga menjangkau komunitas yang lebih luas. Temuan menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif bersifat transformatif dan lintas batas organisasi.

C. Dimensi Integrasi Sistem Tangguh

Dimensi Integrasi Sistem Tangguh (*Resilient Systems Integration*) adalah pendekatan holistik yang ditekankan dalam dimensi ini mencakup penguatan hubungan antara sistem ekologi, budaya, spiritualitas, serta tindakan konkret untuk menciptakan sistem pendidikan berbasis lingkungan yang tangguh. Terdapat tiga indikator utama:

- 1) Pemahaman Sistemik

Pemimpin yang berhasil mengintegrasikan nilai spiritual dan agama dalam strategi keberlanjutan menunjukkan pemahaman mendalam tentang hubungan kompleks antara sistem ekologi dan dampak tindakan manusia. Pendekatan ini memperluas gagasan resiliensi sosial-ekologis dari Folke (Folke, 2006), yang berfokus pada kemampuan sistem untuk tetap berfungsi setelah gangguan, dengan memasukkan elemen spiritual sebagai fondasi.

Integrasi nilai-nilai agama menciptakan strategi keberlanjutan yang relevan untuk komunitas pendidikan di wilayah dengan budaya religius yang kuat. Hal ini menambahkan dimensi baru pada pendekatan deep ecology dari Naes (Naess, 2017), di mana hubungan manusia dan alam dilihat sebagai bagian tak terpisahkan. Dalam konteks ini, pendekatan holistik yang menggabungkan nilai spiritual dan ekologi membuka jalan bagi keberlanjutan yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis.

Pentingnya pemahaman sistem ekologi yang serasi dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam kebijakan keberlanjutan. Dalam Q.S. Al-Furqan/25: 2: *"... Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat"*. Allah menekankan bahwa segala ciptaan-Nya sudah terukur dengan sempurna, yang menunjukkan bahwa sistem ekologi adalah sebuah sistem yang harmonis dan saling terkait.

Pemimpin yang sukses dalam mengelola keberlanjutan harus mempertimbangkan elemen-elemen sosial, ekonomi, dan ekologi secara terpadu untuk menciptakan kebijakan yang berkelanjutan. Pemimpin yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam strategi keberlanjutan akan lebih memahami hubungan yang kompleks antara tindakan manusia dan sistem ekologi (deep ecology).

2) Adaptabilitas dan Resiliensi

Kemampuan pemimpin untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan lingkungan menekankan pentingnya kolaborasi aktif dengan berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan ini lebih berorientasi pada pengembangan dibandingkan dengan gagasan tradisional ecological resilience dari Holling (Holling, 1973), yang berfokus pada stabilitas sistem setelah gangguan. Adaptabilitas yang dimaksud melibatkan aksi kolaboratif yang tidak hanya responsif tetapi juga proaktif, melibatkan pemerintah, masyarakat lokal, dan organisasi lingkungan.

Pendekatan ini mengembangkan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass (Bass, 1994), yang pada dasarnya lebih menekankan pada inspirasi untuk merubah sikap pengikut. Namun, dalam konteks penelitian ini, adaptabilitas tidak hanya didorong oleh semangat dan visi, melainkan diwujudkan

dalam tindakan nyata yang terarah dan terukur. Pendekatan ini berfokus pada langkah-langkah konkret yang dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang lebih praktis, menciptakan sebuah model kepemimpinan yang tak hanya menginspirasi tetapi juga berorientasi pada hasil yang dapat dirasakan. Melalui pendekatan ini, pemimpin tidak hanya memotivasi, tetapi juga mengajak semua pemangku kepentingan untuk bergerak bersama menuju solusi berkelanjutan, membangun sistem yang lebih tangguh dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

3) Komitmen Tindakan

Keunikan terletak pada penekanan pengalaman langsung dalam mengelola lingkungan sekolah. Pemimpin yang memiliki pengalaman dalam program seperti Adiwiyata mencerminkan komitmen nyata dalam menjaga lingkungan. Gagasan sekolah sebagai tempat wisata lingkungan menambahkan dimensi ekonomi, yang tidak hanya mendukung pelestarian tetapi juga memperluas dampak sosial. Pendekatan ini berbeda dari Green leadership yang dijelaskan oleh Egri dan Herman (Egri & Herman, 2000), yang cenderung bersifat deklaratif tanpa tindakan konkret. Sedangkan pada penelitian ini, komitmen terwujud dalam alokasi program lingkungan, keterlibatan langsung pemimpin, serta inovasi dalam menciptakan

sinergi antara pendidikan, lingkungan, dan ekonomi.

Keterkaitan antara dimensi-dimensi eLeadership Principal's ini menciptakan pendekatan kepemimpinan yang holistik dan terintegrasi, di mana kepala sekolah dapat mengembangkan budaya keberlanjutan yang kuat di sekolah melalui pemahaman, kolaborasi, dan tindakan nyata yang tangguh terhadap tantangan lingkungan yang ada. Ketiga dimensi ini di masa depan dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kerangka kerja kepemimpinan lingkungan kepala sekolah terhadap pengembangan budaya lingkungan keberlanjutan dan praktik perlindungan lingkungan di sekolah Adiwiyata.

Daftar Pustaka

- Ackley, C. R., & Begley, P. T. (2010). The changing face of purpose-driven school administration: Green school leadership. In A. H. Normore (Ed.), *Global Perspectiv on Educational Leadership Reform: The Development and Preparation of Leaders of Learning and Learners of Leadershi* (Vol. 11, pp. 377–396). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1479-3660\(2010\)0000011021](https://doi.org/10.1108/S1479-3660(2010)0000011021)
- Affairs, D. of E., & Social. (2019). Growing at a slower pace, world population is expected to reach 9.7 billion in 2050 and could peak at nearly 11 billion around 2100. In *United Nation*.
- Afinnas, M. A. A. (n.d.). Problematika Ketidakadilan Lingkungan dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir di Indonesia. *Mimbar Hukum*, 35 (1), 1–28.
- Aftab, J., Abid, N., Sarwar, H., Veneziani, M., Aftab, J., Abid, N., Sarwar, H., & Veneziani, M. (2022). *Environmental ethics, green innovation, and sustainable performance: Exploring the role of environmental leadership and environmental strategy*. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2022.134639>
- Akbasli, S., Sahin, M., & Gül, B. (2017). Selection Process of School Principals in Turkey and Some

Other Countries: A Comparative Study. *Universal Journal of Educational Research*, 5 (12), 2251–2258.

Akiyama, T., An, K. J., Furumai, H., & Katayama, H. (2013). The Concept of Environmental Leader. In T. Mino & K. Hanaki (Eds.), *Environmental Leadership Capacity Building in Higher Education Experience and Lessons from Asian Program for Incubation of Environmental Leaders* (pp. 19–40). Springer.

Akiyama, T., Hanaki, K., & Mino, T. (2013). Asian Program for Incubation of Environmental Leaders. In T. Mino & K. Hanaki (Eds.), *Environmental Leadership Capacity Building in Higher Education Experience and Lessons from Asian Program for Incubation of Environmental Leaders* (pp. 1–18). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-4-431-54340-4>

Anih, E., Rachman, I., Rohmawatiningsih, W., & Yayoi, K. (2021). The Implementation of Environmental Education-based Curriculum Towards Adiwiyata Predicate School. Case Study: an Elementary School in Subang City, West Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 802 (1), 12011.

Annesi-Maesano, I., Baiz, N., Banerjee, S., Rudnai, P., Rive, S., & Group, S. (2013). Indoor Air Quality and Sources in Schools and Related Health Effects.

Journal of Toxicology and Environmental Health, Part B, 16 (8), 491–550.

Annunzio, S. (2001). *eLeadership: Proven Techniques for Creating an Environment of Speed and Flexibility in The Digital Economy*. Simon and Schuster.

Ardoin, N. M., Gould, R. K., Kelsey, E., & Fielding-Singh, P. (2015). Collaborative and transformational leadership in the environmental realm. *Journal of Environmental Policy & Planning, 17 (3), 360–380.*

Asroni, A. (2022). Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 4 (1), 54–59.*

Azmi, N. R. L., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2018). Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1 (3), 327–336.*

Bagir, Z. A. (2022). Islam dan Pemulihan Lingkungan. In *Peran Agama Terhadap Pelestarian Lingkungan di Indonesia.*

Bashori, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, & Auliya Rahmi. (2021). “The Adiwiyata Islamic Boarding School Management (A Study of Participatory Leadership Style).” *Al-Ta Lim Journal, 28 (2), 104–116.*

Bass, B. M. (1994). Improving Organizational

Effectiveness Through Transformational
Leadership. *Thousand Oaks*.

- Bass, B. M. (1999). Two decades of research and development in transformational leadership. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 8 (1), 9–32.
- Bass, B. M., & Bass, R. (2009). *The Bass Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Simon and Schuster.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Psychology Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Berenguer, J., Corraliza, J. A., & Martin, R. (2005). Rural-urban differences in environmental concern, attitudes, and actions. *European Journal of Psychological Assessment*, 21 (2), 128–138.
- Boiral, O., Baron, C., & Gunnlaugson, O. (2014). Environmental Leadership and Consciousness Development: A Case Study Among Canadian SMEs. *Journal of Business Ethics*.
<https://doi.org/10.1007/S10551-013-1845-5>
- Boiral, O., & Paillé, P. (2012). Organizational Citizenship Behaviour for the Environment: Measurement and Validation. *Journal of Business Ethics*, 109, 431–445.
- Boiral, O., Talbot, D., & Paillé, P. (2015). Leading by

Example: A Model of Organizational Citizenship Behavior for the Environment. *Business Strategy and the Environment*, 24 (6), 532–550.

Booth, P. R., & Sinker, C. A. (1979). The Teaching of Ecology in Schools. *Journal of Biological Education*, 13 (4), 261–266.

Boyd, B., Henning, N., Reyna, E., Wang, D., Welch, M., & Hoffman, A. J. (2017). *Hybrid organizations: New business models for environmental leadership*. Routledge.

Buckler, C., & Creech, H. (2014). *Shaping the future we want: UN Decade of Education for Sustainable Development; final report*. Unesco.

Bureau, U. S. C. (2021). World Population Day: July 11, 2021. In <https://www.census.gov/>.

Burns, J. M. (1978). Leadership. *American Political Science Review*, 74 (01), 153–156.

Campbell, M. C. (2019). Advancing environmental leadership. *Environmental Practice*. <https://doi.org/10.1080/14660466.2019.1580977>

Campoverde-Robledo, F. N., & Soplapuco-Montalvo, J. P. (2022). Environmental culture in education for sustainability. *Revista Científica de La UCSA*, 9 (2), 112–128.

Carr, K. (2016). Leading sustainability in schools.

Management in Education, 30 (3), 126–130.

Carroll, A. B. (2016). Carroll's Pyramid of CSR: Taking Another Look. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 1, 1–8.

Case, P., Evans, L. S., Fabinyi, M., Cohen, P. J., Hicks, C. C., Prideaux, M., & Mills, D. J. (2015). Rethinking environmental leadership: The social construction of leaders and leadership in discourses of ecological crisis, development, and conservation. *Leadership*, 11 (4), 396–423.

Castilleja, J. R. (2020). Improving School Systems. In *Cases on Performance Improvement Innovation* (pp. 32–45). IGI Global.

Chrislip, D. D. (2002). *The Collaborative Leadership Fieldbook*. John Wiley & Sons.

Chrislip, D. D., & Larson, C. E. (1994). Collaborative Leadership: How Citizens and Civic Leaders Can Make a Difference. (*No Title*).

Constantinus, Lako, A., & Haryanti, K. (2021). A Study of Local Wisdom, Social Interest, and Pro-Environmental Behavior in Improving Environmental Leadership Performance. *Journal of Southwest Jiaotong University*. <https://doi.org/10.35741/ISSN.0258-2724.56.5.25>

Cortese, A. D. (2003). The critical role of higher education in creating a sustainable future.

Planning for Higher Education, 31 (3), 15–22.

Darvishmotevali, M., & Altinay, L. (2022). *Green HRM, environmental awareness and green behaviors: The moderating role of servant leadership*. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2021.104401>

Deborah Rigling Gallagher. (2012). Environmental leadership : a reference handbook. In D. R. Gallagher (Ed.), *Environmental leadership : a reference handbook* (pp. 3–10). SAGE Publications, Inc.

Departemen Agama RI. (n.d.). *Al-Quran dan Terjemahan*. CV Toha Putra.

Devi, S. (2015). To Study the Views of the Principals of the Selected Schools about the Implementation of Environmental Education Programme. *Journal of Teacher Education and Research*, 10 (2), 133–141. <https://doi.org/10.5958/2454-1664.2015.00018.X>

Djulia, E. (n.d.). Review Implementasi Pendidikan Lingkungan di Provinsi Jambi. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 12 (1), 40–60.

DLH. (n.d.). Adiwiyata. In <https://dlh.blitarkab.go.id/>.

Dyball, R., & Keen, M. (2012). *Social learning in environmental management: towards a sustainable future*. Taylor & Francis.

- Dymont, J. E. (2004). 'At That Age, You Just Accept What You Have You Never Question Things': Student Participation in School Ground Greening. *Children, Youth and Environments*, 14 (1), 130–152.
- Dymont, J. E. (2005). Green school grounds as sites for outdoor learning: Barriers and opportunities. *International Research in Geographical & Environmental Education*, 14 (1), 28–45.
- Edelson, D. C. (2007). Environmental Science for All? Considering Environmental Science for Inclusion in the High School Core Curriculum. *Science Educator*, 16 (1), 42–56.
- Egri, C. P., & Herman, S. (2000). Leadership in the North American Environmental Sector: Values, Leadership Styles, and Contexts of Environmental Leaders and Their Organizations. *The Academy of Management Journal*, 43 (4), 571–604. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1556356>
- Elkington, J. (1997). *The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone.
- Evely, A. C., Fazey, I., Lambin, X., Lambert, E., Allen, S., & Pinard, M. (2010). Defining and evaluating the impact of cross-disciplinary conservation research. *Environmental Conservation*, 37 (4), 442–450.

- FEE. (n.d.). *oundation for Environmental Education (FEE)*. Fee.Global. <https://www.fee.global/our-mission-and-history>
- Fillers, H. D. (1923). The Managerial Duties of the Principal. *The School Review*, 31 (1), 48–53.
- Fitriyani, G. D. K., Rahmayanti, H., & Sigit, D. V. (2020). *Environmental Leadership Models, Cultural Values, and Work Motivation on Environmentally Friendly Community Performance in Kebon Manggis Village, Matraman East Jakarta, 2019*.
- Fitzgerald, A., Halliday, J., & Heath, D. (2021). Environmental DNA as Novel Technology: Lessons in Agenda Setting and Framing in News Media. *Animals : An Open Access Journal from MDPI*, 11 (10). <https://doi.org/10.3390/ani11102874>
- Folke, C. (2006). Resilience: The Emergence of a Perspective for Social–Ecological Systems Analyses. *Global Environmental Change*, 16 (3), 253–267.
- Folke, C., Carpenter, S. R., Walker, B., Scheffer, M., Chapin, T., & Rockström, J. (2010). Resilience Thinking: Integrating Resilience, Adaptability and Transformability. *Ecology and Society*, 15 (4).
- Fox, M. (2012). A Better Kind of Climate Change Establishing a Culture of Sustainability in Organizations. In D. R. Gallagher (Ed.), *Environmental leadership : a reference handbook*

(pp. 201–208). SAGE Publications, Inc.

Gan, D. (2021). Environmental Education Leadership—the Perceptions of Elementary School Principals as Expressed in Their Drawings and Explanations. *Environmental Education Research*, 27 (10), 1440–1466.

Ghafaria, H. A., Karbassi, A., & Rajabi, A. A. (2017). Green schools based on environmental, health, safety and energy strategy. *Environmental Energy and Economic Research*, 1 (2), 239–248. <https://doi.org/DOI 10.22097/eeer.2017.47250>

Gibson, J. W. (2001). eLeadership: Proven Techniques for Creating an Environment of Speed and Flexibility in the Digital Economy. *Journal of Leadership Studies*, 8 (1), 133–135.

Giddens, A. (2010). The Scope of Sociology. *Sociology: Introductory Reading*, 9–12.

Goldring, E. B. (1992). System-wide Diversity in Israel: Principals as Transformational and Environmental Leaders. *Journal of Educational Administration*, 30 (3).

Graves, L. M., Sarkis, J., & Zhu, Q. (2013). How transformational leadership and employee motivation combine to predict employee pro-environmental behaviors in China. *Journal of Environ-Mental Psychology*, 35, 81–91.

Greenleaf, R. K. (2008). *The servant as leader*.

Greenleaf Center for Servant Leadership
Westfield, IN.

Hackman, M. Z. (2013). *Leadership: A Communication Perspective*. Waveland Press.

Hadits. (n.d.). <https://www.hadits.id/>

Hargreaves, A. (2007). Sustainable Leadership and Development in Education: Creating the future, conserving the past. *Http://Lst-liep.liep-Unesco.Org/Cgi-Bin/Wwwi32.Exe/[In=epidoc1.in]/?T2000=025435/ (100), 42.* <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2007.00294.x>

Hargreaves, A., & Fink, D. (2003). *The Seven Principles of Sustainable Leadership*.

Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.

Holling, C. S. (1973). *Resilience and Stability of Ecological Systems*.

Hussain, S. (2023). Sustainable Leadership and Environment: An Empirical Study in Organizational Context. *NUST Journal of Social Sciences and Humanities*, 9 (1), 1–30.

Idrus, A. (2013). The Implementation of School-based Management Policy in Indonesia: A Survey on Public Junior High School Principals' Perceptions. *Journal of Education and Practice*, 4 (7), 1–7.

- Ioja, C. I., Gradinaru, S. R., Onose, D. A., Vâna, G. O., & Tudor, A. C. (2014). The potential of school green areas to improve urban green connectivity and multifunctionality. *Urban Forestry & Urban Greening*, 13, 704–713. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.ufug.2014.07.002>
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15 (1), 35–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jil.15.1.35-41>
- James, P. (2015). *Urban Sustainability in Theory and Practice*. Routledge.
- Jiang, Y., Asante, D., Zhang, J., & Cao, M. (2020). The effects of environmental factors on low-carbon innovation strategy: A study of the executive environmental leadership in China. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121998>
- Kadji-Beltran, C., Zachariou, A., & Stevenson, R. B. (2013). Leading sustainable schools: Exploring the role of primary school principals. *Environmental Education Research*, 19 (3), 303–323.
- Kemenag. (2019). *Qur'an in Microsoft Word* (M. Taufiq

(Ed.)). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ).

Kensler, L. A. W., & Kensler, L. A. W. (2017). *Leadership for Green Schools (Sustainability for Our Children, Our Communities, and Our Planet)* (1st ed.). Routledge.

Khan, I., Zakari, A., Zhang, J., Dagar, V., & Singh, S. (2022). *A study of trilemma energy balance, clean energy transitions, and economic expansion in the midst of environmental sustainability: New insights from three trilemma leadership*. <https://doi.org/10.1016/J.ENERGY.2022.123619>

Kim, M., & Stepchenkova, S. (2018). *Does environmental leadership affect market and eco performance? Evidence from Korean franchise firms*. <https://doi.org/10.1108/JBIM-02-2017-0046>

Kim, W. G., McGinley, S., Choi, H.-M., & Agmapisarn, C. (2020). Hotels' environmental leadership and employees' organizational citizenship behavior. *International Journal of Hospitality Management*. <https://doi.org/10.1016/J.IJHM.2019.102375>

Klenke, K. (2005). Corporate values as multi-level, multi-domain antecedents of leader behaviors. *International Journal of Manpower*, 26 (1), 50–66.

Klenke, K. (2007). Authentic Leadership: A Self, Leader, and Spiritual Identity Perspective. *International*

Journal of Leadership Studies, 3 (1), 68–97.

- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi* (Issue v. 1). Penerbit Universitas Indonesia.
- Kolb, D. A. (1981). Learning Styles and Disciplinary Differences. *The Modern American College*, 1 (January 1981), 232–235.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2006). *The Leadership Challenge* (Vol. 3). John Wiley & Sons.
- Kurniatun, T. C., Firman, H., Hidayat, A., Kadarohman, A., & Permanasari, A. (2019). Characteristics of the Principal Time Proportion in Basic Education and Learning Quality Improvement. *2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018)*, 61–64.
- Landriany, E. (2014). Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2 (1), 82–88.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jkpp.v2i1.1739>
- Listiawati, N. (2013). Pelaksanaan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan oleh Beberapa Lembaga. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19 (3), 430–450.
- Liu, X., Vedlitz, A., & Shi, L. (2014). Examining the

determinants of public environmental concern: Evidence from national public surveys. *Environmental Science & Policy*, 39, 77–94.

Lohr, A. M., Krause, K. C., McClelland, D. J., Van Gorden, N., Gerald, L. B., Del Casino Jr, V., Wilkinson-Lee, A., & Carvajal, S. C. (2021). The Impact of School Gardens on Youth Social and Emotional Learning: A Scoping Review. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 21 (4), 371–384.

Lund, H. (2010). The implementation of renewable energy systems. Lessons learned from the Danish case. *Energy*, 35 (10), 4003–4009.

M Slamet, Y. (2017). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. LONTAR.

Malik, S. S. (2020). Nature of Dimensions. *Journal of Consciousness Exploration & Research*, 11.

Mangunjaya, F. M., Heriyanto, H., & Gholami, R. (2007). *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Manolopoulos, M. (2021). *A Theory of Environmental Leadership: Leading for the Earth* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003035350>

Masithoh, D., & Anintyawati, R. (2022). Penyuluhan

Program Penghijauan untuk Menanamkan Pendidikan Karakter" Cinta Lingkungan" di Sekolah Dasar. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1 (2), 47–51.

McAfee, K. (2012). Nature in the market-world: ecosystem services and inequality. *Development*, 55 (1), 25–33.

McClements, D. J. (2020). Future foods: Is it possible to design a healthier and more sustainable food supply? *Nutrition Bulletin*, 45 (3), 341–354.

Menakar Komitmen Perubahan Iklim Provinsi Jambi. (2024). Info Media Link. <https://infomedialink.com/menakar-komitmen-perubahan-iklim-provinsi-jambi/>

Mendikbud: Sukseskan Adiwiyata melalui Pendidikan Karakter. (2016). In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

Misiaszek, G. (2011). Transformative Environmental Education within Social Justice Models: Lessons from Comparing Adult Ecopedagogy within North and South America. In *Second international handbook of lifelong learning* (pp. 423–440). Springer.

Mustamin, N. F. N., & Al Muz-zammil bin Yasin, M. (2012). The competence of school principals: what kind of need competence for school success? *Journal of Education and Learning*

(*EduLearn*), 6 (1), 33–42.

- Naess, A. (2017). The Shallow and the Deep, Long-range Ecology Movement. A Summary. In *The ethics of the environment* (pp. 115–120). Routledge.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature* (Issue 167). Oxford University Press, USA.
- Nasr, S. H. (2005). *The Need for a Sacred Science*. Routledge.
- Nasr, S. H. (2015). A religious nature: Philosopher Seyyed Hossein Nasr on Islam and the environment. *Bulletin of the Atomic Scientists*, 71 (5), 13–18.
- Nikezić, S., Dželetović, M., & Vučinić, D. (2016). Chester Barnard: Organisational-management code for the 21st century. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 221, 126–134.
- Nugraheni, E. (2014). Pengantar Ilmu Lingkungan. *Pengetahuan Dasar Ilmu Lingkungan*, 1–49.
- Nurhasanah, N. (2019). *Sikap Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Penerima Adiwiyata Tingkat Nasional Di Kabupaten Bengkalis*. Universitas Islam Riau.
- Ogram, A., Sayler, G. S., & Barkay, T. (1987). The Extraction and Purification of Microbial DNA from Sediments. *Journal of Microbiological Methods*, 7

(2), 57–66.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0167-7012\(87\)90025-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0167-7012(87)90025-X)

Omarova, L., & Jo, S. (2022). Employee Pro-Environmental Behavior: The Impact of Environmental Transformational Leadership and GHRM. *Sustainability*.
<https://doi.org/10.3390/SU14042046>

Orr, D. W. (1990). Environmental education and ecological literacy. *The Education Digest*, 55 (9), 49.

Orr, D. W. (1996). Educating for the environment: higher education's challenge of the next century. *The Journal of Environmental Education*, 27 (3), 7–10.

Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. (2012). Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Panduan Kerja Kepala Sekolah. (2017). Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/11280/1/pk-kepala-sekolah.pdf>

Paparang, O. E. (2017). Peran Serta Warga Sekolah

dalam Melaksanakan Program Adiwiyata di Sma Negeri 9 Lempake Samarinda. *EJournal Administrasi Negara*, 5 (2), 5922 – 5933.

Pebriantika, Abdurrahman, R., Hariri, A., Sowiyah, H., & Rahman, B. (2020). Leadership in green school practices: a case study of the principal's roles towards reducing global warming risk in Lampung, Indonesia. *The 9th International Conference on Theoretical and Applied Physics (ICTAP)*, 1–9. <https://doi.org/doi:10.1088/1742-6596/1572/1/012042>

Pepper, K., & Hamilton Thomas, L. (2002). Making a change: The effects of the leadership role on school climate. *Learning Environments Research*, 5, 155–166.

Program Adiwiyata Kurang Diminati Pihak Sekolah. (2019). In *Jabar Ekspres*.

Pulimeno, M., Piscitelli, P., Colazzo, S., Colao, A., & Miani, A. (2020). Indoor Air Quality at School and Students' Performance: Recommendations of the UNESCO Chair on Health Education and Sustainable Development & the Italian Society of Environmental Medicine (SIMA). *Health Promotion Perspectives*, 10 (3), 169.

Quilley, S. (2009). The land ethic as an ecological civilizing process: Aldo Leopold, Norbert Elias, and environmental philosophy. *Environmental Ethics*, 31 (2), 115.

- Ramadhani, L. F., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2019). Kultur Sekolah Berbasis Adiwiyata di Sekolah Dasar dalam Memperkuat Karakter Peduli Lingkungan. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2 (2), 51–60.
- Robertson, J., & Carleton, E. (2018). *Uncovering How and When Environmental Leadership Affects Employees' Voluntary Pro-environmental Behavior*.
<https://doi.org/10.1177/1548051817738940>
- Rohmat, D. (2016). Relasi Kepemimpinan dan Kultur Sekolah. *Jurnal Kependidikan INSANIA*, 21 (2), 161–178.
- Roorda, N. (2020). *Fundamentals of sustainable development*. Routledge.
- Rotari, S. (2017). Peran Program Adiwiyata Mandiri dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Peserta Didik. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5 (1), 42–54.
- S, W. (2008). *Leadership: a critical text*. Sage Publication.
- Sampah Bakal Bencana*. (n.d.). Universitas Jambi. Retrieved 30 April 2024, from <https://www.unja.ac.id/sampah-bakal-bencana/>
- Saputra, M. R. A. (2023). Jejak sejarah program adiwiyata di Indonesia (2006-2022): dampak dan keterkaitannya dengan agenda global tujuan

pembangunan berkelanjutan (SDGs). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 17 (2), 232–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um020v17i22023p232-245>

Satterthwaite, D. (2007). *Adapting to climate change in urban areas: the possibilities and constraints in low-and middle-income nations* (Vol. 1). Iied.

Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Currency.

Sejarah Adiwiyata. (2020). In *Kementerian LHK*.

Sekolah Adiwiyata. (n.d.). Dinas Lingkungan Hidup Kota Salatiga. <https://dlh.salatiga.go.id/sekolah-adiwiyata/>

Selby, S. T., Cruz, A. R., Ardoin, N., & Durham, W. (2020). *Community-as-pedagogy: environmental leadership for youth in rural Costa Rica*. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1792415>

Senatore, G., & Spera, F. (2021). Sustainability as Cultural Paradigm. *Movimento*, 12 (4).

Shadraconis, S. (2013). Organizational leadership in times of uncertainty: Is transformational leadership the answer? *LUX: A Journal of Transdisciplinary Writing and Research from Claremont Graduate University*, 2 (1), 28.

- Shayestefar, M., Pazhouhanfar, M., van Oel, C., & Grahn, P. (2022). Exploring the Influence of the Visual Attributes of Kaplan's Preference Matrix in the Assessment of Urban Parks: A Discrete Choice Analysis. *Sustainability*, 14 (12), 7357.
- Shen, J., & Saijo, T. (2008). Reexamining the relations between socio-demographic characteristics and individual environmental concern: Evidence from Shanghai data. *Journal of Environmental Psychology*, 28 (1), 42–50.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Alquran,:Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2023). *Islam & Lingkungan: Perspektif Al-Quran Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan*. Lentera Hati.
- Sholeh, M., & Lestari, D. N. (2023). Selection Process of School Principals in Indonesia and Some Other Countries (A Comparative Study). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7 (1).
- Spicer, F. V. (2016). *School culture, school climate, and the role of the principal*.
- Statistik Pendidikan Provinsi Jambi 2022*. (2022).
- Sterling, S., & Orr, D. (2001). *Sustainable Education: Re-Visioning Learning and Change* (Vol. 6). Green Books for the Schumacher Society Totnes.
- Sterling, S., & Thomas, I. (2006). Education for

sustainability: the role of capabilities in guiding university curricula. *International Journal of Innovation and Sustainable Development*, 1 (4), 349–370.

Stevenson, R. B. (2007). Schooling and environmental education: Contradictions in purpose and practice. *Environmental Education Research*, 13 (2), 139–153.

Su, X., Xu, A., Lin, W., Chen, Y., Liu, S., & Xu, W. (2020a). Environmental Leadership, Green Innovation Practices, Environmental Knowledge Learning, and Firm Performance: *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244020922909>

Su, X., Xu, A., Lin, W., Chen, Y., Liu, S., & Xu, W. (2020b). kepemimpinan lingkungan sebagai pemimpin perilaku untuk memotivasi pengikut untuk mengambil praktik hijau sehingga untuk mencapai pembangunan berkelanjutan perusahaan. *SAGE Journals*, 10 (2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2158244020922909>

Sulasman, H., & Gumilar, S. (2013). Teori-teori Kebudayaan, dari Teori Hingga Aplikasi. *Bandung: Pustaka Setia*.

Sumintono, B., Hidayat, R., Patras, Y. E., Sriyanto, J., & Izzati, U. A. (2019). Leading and Managing Schools in Indonesia: Historical, Political and Socio-cultural Forces. In S. Hairon & J. W. P. Goh (Eds.),

Perspectives on School Leadership in Asia Pacific Contexts (pp. 31–45). Springer Singapore.
https://doi.org/10.1007/978-981-32-9160-7_3

Susilawati, W. O., Darniyanti, Y., Prasetyo, D. E., Apreasta, L., & Novitasari, A. (2020). Urgency of Adiwiyata School for education as sustainable development. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14 (4), 543–549.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.15584>

Taberlet, P., Coissac, E., Hajibabaei, M., & Rieseberg, L. H. (2012). Environmental DNA. *Molecular Ecology*, 21 (8).

Thaher, S., & Saied, I. El. (2020). The School Improvement and the Role of Principal on Enhancing Student Learning Outcomes. *Journal of Education and Culture Studies*, 4 (2), 22–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22158/jecs.v4n2p22>.

Thomsen, P. F., Kielgast, J. O. S., Iversen, L. L., Wiuf, C., Rasmussen, M., Gilbert, M. T. P., Orlando, L., & Willerslev, E. (2012). Monitoring endangered freshwater biodiversity using environmental DNA. *Molecular Ecology*, 21 (11), 2565–2573.

Thomsen, P. F., & Willerslev, E. (2015). Environmental DNA—An emerging tool in conservation for monitoring past and present biodiversity. *Biological Conservation*, 183, 4–18.

- Tilbury, D. (1995). Environmental Education for Sustainability: Defining the New Focus of Environmental Education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1 (2), 195–212.
- Tilbury, D. (2011). *Tilbury, D (2011) 'Education for Sustainable Development: An Expert Review of Processes and Learning' Paris: UNESCO. Available in Spanish, French and English.ED-2010/WS/46.*
- Tilbury, D., Crawley, C., & Berry, F. (2005). *Education about and for sustainability in Australian business schools: Stage 1*. Australian Research Institute for Environment and Sustainability (ARIES) and
- Tisdell, E. J. (2003). *Exploring Spirituality and Culture in Adult and Higher Education*. John Wiley & Sons.
- Toly, S. R. (2017). The Effect of Environmental Leadership and Head Of Villages' Knowledge About Conservation on Their Ability in Managing Environment. *IJEEM*, 2 (1), 1–20.
- Uhl-Bien, M., & Arena, M. (2018). Leadership for organizational adaptability: A theoretical synthesis and integrative framework. *The Leadership Quarterly*, 29 (1), 89–104.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. (n.d.).
- Walhi. (2024). *Status Lingkungan Hidup Di Jambi*.

Walhi
Jambi.
<https://www.walhijambi.or.id/status-lingkungan-hidup-di-jambi/>

Westley, F. (n.d.). *Future Directions for Funding: Environmental Challenges and the Need for Integrated Problem Solving*.

Wijoyo, S. (2013). *Hidup Politik, Hidup Otonomi, dan Ekologi* (Vol. 9). Suara Bumi.

Wulansari, A. H. N., Tjahjono, H., & Sanjoto, T. B. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan di Desa Genteng Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Edu Geography*, 8 (2), 145–153.

Wurzel, R., Liefferink, D., & Lullo, M. Di. (2019). The European Council, the Council and the Member States: changing environmental leadership dynamics in the European Union. *The Future of European Union Environmental Politics and Policy*.
<https://doi.org/10.1080/09644016.2019.1549783>

Xu, B., Gao, X., Cai, W., & Jiang, L. (2022). How Environmental Leadership Boosts Employees' Green Innovation Behavior? A Moderated Mediation Model. *Frontiers in Psychology*.
<https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.689671>

Zhang, Q., & Ma, Y. (2021). *The impact of*

environmental management on firm economic performance: The mediating effect of green innovation and the moderating effect of environmental leadership.
<https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2021.126057>

Ziervogel, G., & Ericksen, P. J. (2010). Adapting to climate change to sustain food security. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 1 (4), 525–540.

Lampiran

Lampiran 1. HaKI Pedoman Penelitian Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah atau eLeadership Principal's


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202415404, 15 Februari 2024

Pencipta

Nama : **Ali Marzuki Zebua**

Alamat : **Jl. Kol. M. KoeKoeh No 33B, Pondok Tinggi, Sungaipenuh, Jambi, 37111**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Ali Marzuki Zebua**

Alamat : **Jl. Kol. M. KoeKoeh No 33B, Pondok Tinggi, Sungaipenuh, Jambi 37111**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis Lainnya**

Judul Ciptaan : **Pedoman Observasi Penelitian**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **15 Februari 2024, di Sungaipenuh**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000590775**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atas produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
n.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri


Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002



Dislaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Lampiran 2. Pedoman Penelitian Kepemimpinan Lingkungan Kepala Sekolah atau eLeadership Principal's

PEDOMAN PENELITIAN :KEPEMIMPINAN LINGKUNGAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEKSPLOKASI BUDAYA BERKELANJUTAN PADA SEKOLAH ADIWYATA
(Pedoman Observasi Penelitian)
Oleh : Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I.

Tema 1. KEPEMIMPINAN LINGKUNGAN KEPALA SEKOLAH			
No	Indikator	Sub-Indikator	Pernyataan
1	Visi dan Tujuan Berkelanjutan	1.1. Visi berkelanjutan 1.2. Visi terkait dengan perlindungan lingkungan	Melihat keadaan sekolah yang terkait dengan keberlanjutan Melihat keadaan sekolah yang terkait dengan perlindungan lingkungan
2	Kesadaran Lingkungan	2.1. pemahaman tentang isu-isu lingkungan (dampak manusia terhadap ekosistem, perubahan iklim, dan keberlanjutan)	Melihat sejauhmana keadaan sekolah dalam memahami isu-isu lingkungan terkait tema dampak manusia, perubahan iklim dan keberlanjutan
3	Etika dan Nilai-Nilai Lingkungan	3.1. Etika dan Nilai-Nilai Lingkungan berkelanjutan 3.2. Integritas dalam keputusan yang diambil	Melihat penerapan dari etika lingkungan Melihat keputusan-keputusan terkait keputusan akan lingkungan
4	Keterampilan Komunikasi	4.1. Kemampuan untuk berkomunikasi internal dan eksternal dengan pemangku kepentingan	Menganalisis komunikasi dari pimpinan dan pemangku kepentingan
5	Kepemimpinan Kolaboratif	5.1. Bekerjasama dengan berbagai pihak	Melihat beberapa penerapan dari kerjasama yang dilakukan
6	Inovasi dan Kreativitas	6.1. mengembangkan solusi inovatif	Melihat inovasi yang telah dilakukan
7	Komitmen Tindakan	7.1. komitmen yang konsisten terhadap tindakan nyata (pribadi atau profesional)	Melihat apakah ada konsistensi terhadap aksi nyata SDM sekolah
8	Advokasi dan Pengaruh	8.1. Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain (masyarakat, rekan kerja dan atasan) tindakan maupun perubahan positif	Melihat dan menganalisis bagaimana pemimpin mempengaruhi orang lain
9	Adaptabilitas dan Resiliensi	9.1. fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan 9.2. kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan baru	Melihat apakah ada fleksibilitas dalam menghadapi perubahan Melihat apakah pemimpin dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan
10	Pemahaman Sistemik	10.1. memahami keterkaitan kompleksitas lingkungan	Melihat apakah pemimpin dapat memahami keterkaitan kompleksitas lingkungan
11	Aesthetic	11.1. apresiasi terhadap keindahan alam 11.2. memotivasi tindakan pelestarian 11.3. memiliki pemahaman tentang nilai-nilai estetika lingkungan	Melihat apakah pemimpin memberikan apresiasi pada pegiat lingkungan sekolah Melihat pemimpin memberikan motivasi kepada para bawahan Melihat apakah pemimpin memahami mengenai nilai estetika lingkungan
12	Spiritual	12.1. penghargaan terhadap hubungan antara manusia dan alam	Melihat apakah pemimpin menghargai lingkungan dengan nilai-nilai yang didasarkan atas Agama

Tema 2. BUDAYA BERKELANJUTAN PADA SEKOLAH ADIWYATA			
No	Indikator	Sub-Indikator	Sub-Indikator
1	Integrasi Kurikulum Berkelanjutan	1.1. integrasi ke dalam kurikulum (isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pembelajaran)	Melihat dokumen kurikulum sekolah dan kaitannya dengan isu-isu lingkungan berkelanjutan
2	Partisipasi Siswa dan Guru	2.1. siswa dan guru terlibat dalam inisiatif dan kegiatan berkelanjutan (proyek lingkungan, penanaman pohon, dan kampanye kesadaran)	Melihat kegiatan siswa dan guru dalam kegiatan keberlanjutan
3	Pengelolaan Sumber Daya	3.1. penggunaan energi yang efisien, pengelolaan limbah, dan praktik penghematan air	Melihat penggunaan energi yang efisien dari segi pengelolaan limbah dan penghematan air
4	Budaya Partisipatif	4.1. mendorong partisipasi aktif dari semua anggota sekolah, termasuk guru, siswa, staf, dan orang tua	Melihat partisipasi aktif dari semua anggota sekolah (guru, siswa, staf dan orang tua)
5	Keterlibatan Masyarakat Sekitar	5.1. interaksi dan keterlibatan sekolah dengan masyarakat lokal dan lembaga	Melihat keterlibatan sekolah dengan masyarakat atau lembaga dalam mendukung keberlanjutan

PEDOMAN PENELITIAN :KEPEMIMPINAN LINGKUNGAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA BERKELANJUTAN PADA SEKOLAH ADIMIYATA
(Pedoman Wawancara Penelitian)
Oleh : Ali Marzuki Zebua, M Pd I.

Tema 1: KEPEMIMPINAN LINGKUNGAN KEPALA SEKOLAH			
No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan
1	Visi dan Tujuan Berkelanjutan	1.1. Visi berkelanjutan 1.2. Visi terkait dengan perlindungan lingkungan	Apakah sekolah yang Bapak/Ibu pimpin memiliki visi yang terkait dengan keberlanjutan? Apakah visi tersebut mendukung perlindungan terhadap lingkungan?
2	Kesadaran Lingkungan	2.1. pemahaman tentang isu-isu lingkungan (dampak manusia terhadap ekosistem, perubahan iklim, dan keberlanjutan)	Sejauhmana pemahaman Bapak/Ibu mengenai isu-isu lingkungan terkait tema dampak manusia terhadap lingkungan, perubahan iklim dan keberlanjutan?
3	Etika dan Nilai-Nilai Lingkungan	3.1. Etika dan Nilai-Nilai Lingkungan berkelanjutan 3.2. Integritas dalam keputusan yang diambil	Apasaja etika-etika dan nilai-nilai dalam perlindungan lingkungan yang berkelanjutan yang Bapak/Ibu pahami? Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan keputusan sesuai dengan kata dan perbuatan dalam komitmen terhadap perlindungan lingkungan?
4	Keterampilan Komunikasi	4.1. Kemampuan untuk berkomunikasi internal dan eksternal dengan pemangku kepentingan	Dengan siapa saja Bapak/Ibu mengkomunikasikan dukungan atas kegiatan perlindungan lingkungan lingkungan sekolah?
5	Kepemimpinan Kolaboratif	5.1. Bekerjasama dengan berbagai pihak	Dengan siapa saja Bapak/Ibu berkolaborasi dalam mendukung kepedulian terhadap lingkungan?
6	Inovasi dan Kreativitas	6.1. mengembangkan solusi inovatif	Apa saja solusi serta inovasi yang Bapak/Ibu lakukan dalam menjalankan perlindungan terhadap lingkungan?
7	Komitmen Tindakan	7.1. komitmen yang konsisten terhadap tindakan nyata (Pribadi atau profesional)	Apa saja komitmen yang Bapak/Ibu lakukan dalam kegiatan-kegiatan perlindungan lingkungan?
8	Advokasi dan Pengaruh	8.1. Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain (masyarakat, rekan kerja dan atasan) tindakan maupun perubahan positif	Bagaimana Bapak/Ibu mempengaruhi orang lain dalam menjalankan program perlindungan terhadap lingkungan?
9	Adaptabilitas dan Resiliensi	9.1. fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan 9.2. kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan baru	Apakah fleksibilitas Bapak/Ibu dalam mengambil sebuah keputusan? Apakah keputusan yang Bapak/Ibu buat dapat di adaptasi untuk pemimpin-pemimpin selanjutnya?
10	Pemahaman Sistemik	10.1. memahami keterkaitan kompleksitas lingkungan	Bagaimana Bapak/Ibu memahami kompleksitas akan isu-isu lingkungan?
11	Aesthetic	11.1. apresiasi terhadap keindahan alam 11.2. memotivasi tindakan pelestarian 11.3. memiliki pemahaman tentang nilai-nilai estetika lingkungan	Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk memberikan apresiasi kegiatan perlindungan lingkungan oleh para stakeholder lingkungan? Apakah saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam memberikan motivasi kepada para stakeholder lingkungan?
12	Spiritual	12.1. penghargaan terhadap hubungan antara manusia dan alam.	Apa saja yang Bapak/Ibu pahami mengenai nilai-nilai estetika dalam pelestarian lingkungan? Bagaimana Bapak/Ibu memahami mengenai menghargai lingkungan?
Tema 2: BUDAYA BERKELANJUTAN PADA SEKOLAH ADIMIYATA			
No	Indikator	Sub-Indikator	Sub-Indikator
1	Integrasi Kurikulum Berkelanjutan	1.1.integrasi ke dalam kurikulum (isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pembelajaran)	Apakah sekolah mengintegrasikan isu-isu lingkungan pada kurikulum sekolah?
2	Partisipasi Siswa dan Guru	2.1. siswa dan guru terlibat dalam inisiatif dan kegiatan berkelanjutan (proyek lingkungan, penanaman pohon, dan kampanye kesadaran)	Apakah para siswa maupun para guru terlibat dalam inisiatif perlindungan lingkungan dan kegiatan berkelanjutan?
3	Pengelolaan Sumber Daya	3.1. penggunaan energi yang efisien, pengelolaan limbah, dan praktik penghematan air 4.1. mendorong partisipasi aktif dan semua anggota sekolah, termasuk guru, siswa, staf, dan orang tua	Apakah sekolah Bapak/Ibu menggunakan energi secara efisien, termasuk pengelolaan limbah dan penghematan air?
4	Budaya Partisipatif	5.1. Interaksi dan keterlibatan sekolah dengan masyarakat lokal dan lembaga	Apakah Bapak/Ibu bu mengajak seluruh stakeholder sekolah dalam perlindungan lingkungan?
5	Keterlibatan Masyarakat Sekitar		Apakah Bapak/Ibu mengajak para masyarakat sekitar atau lembaga terkait dalam kegiatan perlindungan lingkungan?

PEDOMAN PENELITIAN :KEPIMPINAN LINGKUNGAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEKSBANGKAN BUDAYA BERKELANJUTAN PADA SEKOLAH ADIRIYATA
(Pedoman Dokumentasi Penelitian)
Oleh : Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I.

Tema 1: KEPIMPINAN LINGKUNGAN KEPALA SEKOLAH			
No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan/Pernyataan
1	Visi dan Tujuan Berkelanjutan	1.1. Visi berkelanjutan 1.2. Visi terkait dengan perlindungan lingkungan	Dokumentasi visi dan misi sekolah Dokumentasi visi dan misi sekolah
2	Kesadaran Lingkungan	2.1. pemahaman tentang isu-isu lingkungan (dampak manusia terhadap ekosistem, perubahan iklim, dan keberlanjutan)	Program-program sekolah yang terkait dengan isu-isu lingkungan
3	Etika dan Nilai-Nilai Lingkungan	3.1. Etika dan Nilai-Nilai Lingkungan berkelanjutan 3.2. Integritas dalam keputusan yang diambil	Dokumen-dokumen mading atau poster-poster mengenai etika dan nilai-nilai lingkungan Dokumen keputusan kepala sekolah terkait dengan isu-isu lingkungan
4	Keterampilan Komunikasi	4.1. Kemampuan untuk berkomunikasi internal dan eksternal dengan pemangku kepentingan	Dokumen foto (sosialisasi, pelatihan, dll)
5	Kepemimpinan Kolaboratif	5.1. Bekerjasama dengan berbagai pihak	Dokumen kerjasama dengan berbagai pihak (MOU, Surat Edaran, dll)
6	Inovasi dan Kreativitas	6.1. mengembangkan solusi inovatif	Dokumen alat-alat atau bahan-bahan inovasi perlindungan lingkungan
7	Komitmen Tindakan	7.1. komitmen yang konsisten terhadap tindakan nyata (Pribadi atau profesional)	Dokumen tulisan ilmiah atau nonilmiah, baik cetak maupun non cetak
8	Advokasi dan Pengaruh	8.1. Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain (masyarakat, rekan kerja dan atasan) tindakan maupun perubahan positif	Dokumen kebijakan maupun dokumen program-program
9	Adaptabilitas dan Resiliensi	9.1. fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan 9.2. kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan baru	Dokumen kegiatan yang tidak terkait Dokumen terbaru yang terkait dengan isu-isu lingkungan
10	Pemahaman Sistemik	10.1. memahami keterkaitan kompleksitas lingkungan	Dokumen terkait kompleksitas pemahaman akan lingkungan
11	Aesthetic	11.1. apresiasi terhadap keindahan alam 11.2. memotivasi tindakan pelestarian 11.3. memiliki pemahaman tentang nilai-nilai estetika lingkungan	Dokumen sertifikat, daftar honor, anggaran adiwiyata, dll Dokumen kegiatan yang terkait dengan kegiatan perlindungan lingkungan Dokumen foto-foto keindahan lingkungan sekolah
12	Spiritual	12.1. penghargaan terhadap hubungan antara manusia dan alam	Bukti nyata dasar pemimpin melakukan aksi nyata kepedulian lingkungan
Tema 2: BUDAYA BERKELANJUTAN PADA SEKOLAH ADIRIYATA			
No	Indikator	Sub-Indikator	Sub-Indikator
1	Integrasi Kurikulum Berkelanjutan	1.1. integrasi ke dalam kurikulum (isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pembelajaran) 2.1. siswa dan guru terlibat dalam inisiatif dan kegiatan berkelanjutan (proyek lingkungan, penanaman pohon, dan kampanye kesadaran)	Dokumen kurikulum sekolah (Silabus/RPP, dll) Dokumen foto-foto kegiatan aksi nyata yang berkelanjutan
2	Partisipasi Siswa dan Guru	3.1. penggunaan energi yang efisien, pengelolaan limbah, dan praktik penghematan air	Dokumen foto fisik penggunaan energi yang efisien, pengelolaan limbah dan penghematan air
3	Pengelolaan Sumber Daya	4.1. mendorong partisipasi aktif dan semua anggota sekolah, termasuk guru, siswa, staf, dan orang tua	Dokumen keterlibatan para stakeholder sekolah
4	Budaya Partisipatif	5.1. interaksi dan keterlibatan sekolah dengan masyarakat lokal dan lembaga	Dokumen partisipasi masyarakat sekitar dan lembaga dengan sekolah

Epilog

“Mewariskan Kepemimpinan Lingkungan untuk Generasi Masa Depan”

Perjalanan panjang dalam membangun kepemimpinan lingkungan di dunia pendidikan bukan sekadar upaya teknis atau administratif, tetapi sebuah komitmen moral yang harus diwariskan kepada generasi mendatang. Buku ini telah menguraikan berbagai aspek kepemimpinan lingkungan, dari kebutuhan mendesaknya hingga model kepemimpinan yang dapat diimplementasikan secara sistematis. Namun, pemahaman dan konsep yang telah diuraikan hanya akan bermakna jika diikuti dengan aksi nyata dalam praktik kepemimpinan dan kebijakan pendidikan.

Dalam konteks dunia yang semakin kompleks, tantangan lingkungan tidak lagi dapat diselesaikan dengan cara-cara konvensional. Perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, dan degradasi lingkungan menuntut para pemimpin yang memiliki visi jauh ke depan, keberanian dalam mengambil keputusan, serta komitmen untuk membangun budaya keberlanjutan yang lebih dari sekadar slogan. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang sadar akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kepemimpinan

lingkungan harus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan, bukan hanya sebagai program tambahan, tetapi sebagai landasan utama dalam membangun karakter generasi penerus.

Model eLeadership Principal's yang dikembangkan dalam buku ini diharapkan menjadi referensi bagi para kepala sekolah, akademisi, serta pemangku kebijakan dalam mewujudkan sekolah yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran tentang keberlanjutan. Program seperti Adiwiyata harus terus diperkuat dengan pemimpin yang memiliki integritas, komitmen, dan pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu lingkungan. Dinas Pendidikan dan Dinas Lingkungan Hidup perlu mengambil peran aktif dalam menyeleksi dan membina para kepala sekolah agar memiliki kapasitas kepemimpinan lingkungan yang mumpuni, sehingga visi keberlanjutan di sekolah dapat terjaga dan terus berkembang.

Lebih jauh, kepemimpinan lingkungan tidak hanya berbicara tentang pengelolaan lingkungan di sekolah, tetapi juga bagaimana seorang pemimpin dapat menginspirasi komunitasnya untuk bergerak bersama menuju perubahan yang lebih besar. Pemimpin sejati adalah mereka yang meninggalkan jejak, bukan hanya dalam bentuk kebijakan tertulis, tetapi dalam nilai dan praktik yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Mewariskan kepemimpinan lingkungan kepada generasi masa depan adalah tugas kita semua. Ini bukan hanya tanggung jawab para pendidik atau

pemerintah, tetapi juga setiap individu yang peduli terhadap keberlanjutan bumi ini. Dengan semangat kolaborasi, inovasi, dan keteladanan, kita dapat memastikan bahwa apa yang kita lakukan hari ini akan menjadi fondasi bagi dunia yang lebih baik bagi anak cucu kita. Sebagaimana ungkapan bijak yang telah diwariskan oleh suku Native Amerika: *"We do not inherit the Earth from our ancestors, we borrow it from our children."*—kita tidak mewarisi bumi dari nenek moyang kita, melainkan meminjamnya dari anak-anak kita.

Kini, saatnya kita bertanya kepada diri sendiri...

Jejak apa yang akan kita tinggalkan bagi mereka?

Glosarium

eLeadership Principal's adalah kerangka kerja untuk melacak dan menganalisis rekam jejak kepemimpinan lingkungan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Rekam jejak ini terlihat dalam budaya keberlanjutan dan praktik lingkungan yang diterapkan di sekolah.

Dimensi Kerangka Kerja Visi Berkelanjutan (*Sustainable Vision Framework*) adalah pendekatan strategis dalam kepemimpinan lingkungan yang mengintegrasikan visi dan nilai keberlanjutan ke dalam budaya, kebijakan, dan praktik operasional sekolah.

Dimensi Dinamika Kepemimpinan Kolaboratif (*Collaborative Leadership Dynamics*) adalah pendekatan kepemimpinan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan melalui partisipasi aktif seluruh elemen komunitas sekolah. Model ini memanfaatkan komunikasi efektif, inovasi, advokasi, dan pengaruh untuk menciptakan budaya kolektif yang mendukung keberlanjutan.

Dimensi Integrasi Sistem Tangguh (*Resilient Systems Integration*) adalah pendekatan holistik yang ditekankan dalam dimensi ini mencakup penguatan hubungan antara sistem ekologi, budaya, spiritualitas, serta tindakan konkret untuk menciptakan sistem pendidikan berbasis lingkungan yang tangguh.

Kepemimpinan Lingkungan (*Environmental Leadership*) adalah proses di mana penduduk bumi menerapkan pengaruh interpersonal dan terlibat dalam tindakan bersama dalam melindungi sumber

daya alam planet ini dan penghuninya dari bahaya berkelanjutan. (Gallagher 2012)

Kepemimpinan Lingkungan adalah kemampuan untuk mempengaruhi individu dan memobilisasi organisasi untuk mencapai tujuan keberlanjutan ekologis jangka panjang. (Egri dan Herman 2000)

Kepemimpinan Lingkungan adalah dimana pemimpin yang memotivasi pengikut untuk berperilaku 'praktik hijau' sehingga dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan pada sebuah organisasi (perusahaan). (Xiaofeng Su, dkk. 2020)

Keberlanjutan harus dipahami sebagai konsep budaya, yang tidak hanya melihat dampaknya terhadap gerakan sosial lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan kekhawatiran tentang krisis lingkungan. (Senatore & Spera 2021)

Budaya dalam perspektif antropologi didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan dalam hal ini memberikan penekanan pada bagaimana gagasan (*Idea*), perilaku (*activity*), dan benda hasil karya (*artifact*) secara bersama-sama membentuk suatu kebudayaan. (J.J. Hoeningman)

Wujud Kebudayaan terdiri dari gagasan (sistem budaya), aktivitas (sistem sosial), dan artefak (hasil budaya). (Koentjaraningrat 1987)

Indeks

A

Adaptabilitas dan Resiliensi · 84, 175, 178, 205, 220, 259
Adiwiyata · 4, 8, 9, 13, 14, 15, 17, 22, 39, 41, 42, 43, 44, 46, 78, 102, 103, 104, 106, 116, 118, 120, 123, 126, 150, 152, 153, 156, 157, 164, 167, 170, 200, 202, 203, 206, 209, 221, 223, 226, 227, 231, 236, 238, 240, 242, 243, 244, 245, 248, 258
Advokasi dan Pengaruh · 84, 170, 173, 205, 217, 258
Aesthetic · 86, 187, 205, 212, 258
Antroposentris · 47, 259

B

BERHIAS · 260
Budaya Berkelanjutan · 96, 258
Burca · 260

C

Collaborative Leadership
Dynamics · 205, 206, 213, 258

D

Dinamika Kepemimpinan
Kolaboratif · 16, 205, 206, 213, 258
Dinas Pendidikan · 259
DLH · 259

E

eDNA · 259
Ekologi · 239, 250, 259
Ekosentris · 259
Ekosistem · 259
eLeadership · 259
eLeadership Principal's · 3, 8, 9, 13, 15, 17, 200, 202, 203, 204, 205, 222, 258
Environmental Leadership · 35, 47, 55, 226, 228, 230, 233, 240, 244, 247, 249, 251, 258
Etika dan Nilai-Nilai
Lingkungan · 82, 202, 205, 210, 258

I

Iklim · 259
Inovasi dan Kreativitas · 83, 157, 162, 164, 205, 216, 258
Inovasi Hijau · 259

Integrasi Sistem yang Tangguh
· 16, 205, 206, 258

J

Jambi · 3, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 15,
30, 109, 111, 112, 231, 240,
245, 247, 250, 259, 261

K

Kebun Sekolah · 21, 259
Kelas Sehat · 260
Kepemimpinan Kolaboratif ·
83, 150, 156, 157, 205, 213,
258
Kepemimpinan Lingkungan · 1,
3, 5, 35, 51, 55, 101, 118,
126, 130, 134, 141, 148,
149, 156, 162, 169, 173,
178, 184, 190, 197, 203,
258
Kerangka Kerja Visi
Berkelanjutan · 16, 205,
206, 258
Kerinci · 3, 5, 31, 112, 259, 261
Kesadaran Lingkungan · 82,
127, 134, 202, 205, 208,
258
Keterampilan Komunikasi · 83,
205, 215, 258
Khalifah · 259
Komitmen Tindakan · 84, 164,
169, 205, 221, 259
Kurikulum · 259

L

Limbah · 259
Lisa · 260

M

Manajemen Lingkungan · 259
Manajemen Tradisional · 259

P

Pemahaman Sistemik · 84, 180,
184, 205, 218, 259
Pembangunan Berkelanjutan ·
259
Pendidikan Lingkungan Hidup ·
40, 41, 102, 104, 238, 259
Perubahan Iklim · 31, 240, 259
Plastik · 259
Praktik Berkelanjutan · 259
Praktik Hijau · 259

R

Ramah Lingkungan · 260
Resilient Systems Integration ·
205, 206, 218, 258

S

Sampah · 260
Saung Kreativitas · 260
Sekolah Adiwiyata · 259
Sekolah Hijau · 259

Spiritual · 192, 197, 205, 258
Sustainable Vision Framework
· 205, 206, 208, 258

T

Taman Literasi · 260
Tanah · 260

V

Visi dan Tujuan Berkelanjutan ·
82, 118, 126, 202, 205, 206,
258

W

Warga Sekolah · 260

Biografi Penulis



Dr. Ali M Zebua, M.Pd.I (1988) terlahir dari orang tua Ayahanda Mirwan Zebua dan Ibunda Mazidan Nur Tanjung, S.Ag., M.M. Lahir di Kota Gunungsitoli, Prov. Sumatera Utara. Menikah dengan Rahma Riani Harahap, M.Si.

dan dikarunia tiga orang anak. Pada tahun 2018 sebagai Dosen Tetap PNS di IAIN Kerinci, Prov. Jambi.

Memiliki jenjang pendidikan pada TK Fatayat NU Gunungsitoli (1993). SDN 2 Kota Gunungsitoli (1999). MTs Swasta NU Gunungsitoli (2003). Tahun 2003 merantau ke Kota Medan dan melanjutkan jenjang pendidikannya di MAN 1 Medan (2006). Pendidikan Strata 1 (S1) di IAIN Sumut (2011). Melanjutkan studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sumut, Medan (2015), dan menyelesaikan Doktoral pada prodi S3 MPI di UIN Jambi (2024).

Beberapa karya tulisannya, baik buku maupun artikel ilmiah seperti buku Ramadan Hijau, Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan, Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah, Manajemen Tata Usaha di Sekolah. Menulis Artikel pada jurnal bereputasi. Serta tulisan Opini pada koran Online.

Buku ini penting dalam menjawab tantangan krisis lingkungan hidup melalui pendekatan kepemimpinan pendidikan. Dimulai dengan pengantar yang menggambarkan urgensi isu lingkungan global, buku ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dan prinsip kepemimpinan dapat bersinergi dalam merespons problematika ekologis yang mendesak. Pada Bab I, penulis memetakan kompleksitas isu lingkungan, menyandingkannya dengan perspektif keagamaan, tanggung jawab kepemimpinan, serta pentingnya pendidikan dan program-program pro-lingkungan.

Masuk ke Bab II, pembaca diajak memahami kebutuhan mendesak akan hadirnya pemimpin yang memiliki orientasi lingkungan, bukan hanya dalam bentuk wacana, tetapi dalam aksi nyata dan strategis. Bab III memperluas cakrawala pembaca mengenai konsep kepemimpinan lingkungan, menghadirkan referensi teoritis, integrasi isu lingkungan ke dalam kepemimpinan pendidikan, dan uraian dimensi-dimensi esensial yang membentuk seorang pemimpin lingkungan.

Selanjutnya, Bab IV dan V menekankan pentingnya membangun budaya berkelanjutan yang tidak hanya menjadi jargon, tetapi melekat dalam sistem sosial, khususnya institusi pendidikan. Konsep sekolah berkelanjutan dan program Adiwiyata menjadi studi kasus utama dalam konteks Indonesia. Hal ini dilanjutkan secara kontekstual pada Bab VI, yang membahas praktik pendidikan lingkungan hidup di Provinsi Jambi sebagai contoh penerapan nyata di lapangan.

Puncak dari gagasan buku ini terletak pada Bab VII, yang mengelaborasi secara mendalam peran kepala sekolah sebagai pemimpin lingkungan. Penulis mengurai dua belas dimensi penting dalam kepemimpinan lingkungan, mulai dari visi berkelanjutan, etika lingkungan, komunikasi organisasi, kolaborasi, inovasi, hingga aspek spiritual dan estetika. Dimensi ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mempraktikkan kepemimpinan lingkungan di institusi pendidikan.

Akhirnya, Bab VIII menawarkan framework konseptual e-leadership kepala sekolah yang dirancang untuk memperkuat kapasitas sekolah dalam menciptakan sistem pendidikan yang tangguh dan berdaya lenting menghadapi tantangan lingkungan. Kerangka ini mencakup visi, kolaborasi, serta integrasi sistem berkelanjutan yang berpijak pada pendekatan holistik dan transformatif.

Buku ini tidak hanya menjadi pedoman teoretis, tetapi juga peta jalan praktis bagi para pemimpin pendidikan, pengambil kebijakan, dan pegiat lingkungan yang berkomitmen membangun masa depan yang lebih lestari melalui kekuatan pendidikan dan kepemimpinan yang transformatif.



Penerbit Andalas Mandiri Berkarya
Anggota IKAPI No : 012/JBI/2023

 @andalasmandiriberkarya.com
 andalasmandiriberkarya@gmail.com
 andalasmandiriberkarya.com
 Kerinci - Jambi, Indonesia

Pendidikan

ISBN 978-634-04-1103-4



9 786340 411034